

**CAREGIVER BURDEN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
TUNA GRAHITA DI SLB-C SANTA LUSIA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

CHINDY SRI RAHAYU MIRANDA HARIANJA

218600174



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN 2025

**CAREGIVER BURDEN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
TUNA GRAHITA DI SLB-C SANTA LUSIA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi

Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh:

CHINDY SRI RAHAYU MIRANDA HARIANJA

218600174

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : *CAREGIVER BURDEN* PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK TUNA GRAHITA DI SLB-C SANTA LUSIA MEDAN

NAMA : CHINDY SRI RAHAYU MIRANDA HARIANJA

NPM : 218600174

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing



Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Pembimbing

Mengetahui:



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dekan

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 22 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Agustus 2025

Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja

218600174

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja

NPM : 218600174

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Caregiver Burden Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Di SLB-C Santa Lusia Medan"

Dengan hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 22 Agustus 2025

Yang Menyatakan



(Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja)

ABSTRAK

CAREGIVER BURDEN PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK TUNA GRAHITA DI SLB-C SANTA LUSIA MEDAN

Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja

218600174

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh beban yang ditanggung oleh orang tua, terkhusus Ibu yang memiliki anak tuna grahita di SLB-C Santa Lusia Medan. Aspek beban psikologis seperti stres, kecemasan, dan kelelahan emosional serta aspek beban fisik seperti gangguan tidur, penurunan kesehatan fisik, kelelahan, tekanan sosial, dan hambatan ekonomi adalah bagian dari beban pengasuhan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan ini dilakukan dengan eksplorasi pengalaman subjektif responden secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap tiga orang Ibu yang bertanggung jawab sebagai pengasuh utama anak tuna grahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden mengalami *caregiver burden* yang bervariasi tergantung pada kondisi anak dan beban yang responden alami. Pada beban psikologis, adanya kecemasan yang berkepanjangan tentang masa depan anak dan perasaan tertekan akibat tuntutan pengasuhan serta pada beban fisik terjadi akibat kelelahan yang berkepanjangan karena menjalankan peran sebagai *caregiver*, pada beban sosial terdapat stigma negatif dari keluarga maupun lingkungan responden, dan pada beban ekonomi adanya responden yang mengalami kekurangan pada ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan anaknya. Penelitian ini menekankan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna grahita banyak menanggung beban psikologis, beban fisik, beban pada sosial dan beban ekonomi karena mengasuh anak dengan jangka waktu panjang. Sehingga diperlukan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis dan fisik *caregiver*.

Kata kunci: *Caregiver Burden*; Tuna Grahita; Ibu; Beban Psikologis; Beban Fisik; Beban Sosial; Beban Ekonomi

ABSTRACT

CAREGIVER BURDEN ON MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES AT SLB-C SANTA LUSIA MEDAN

Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja

218600174

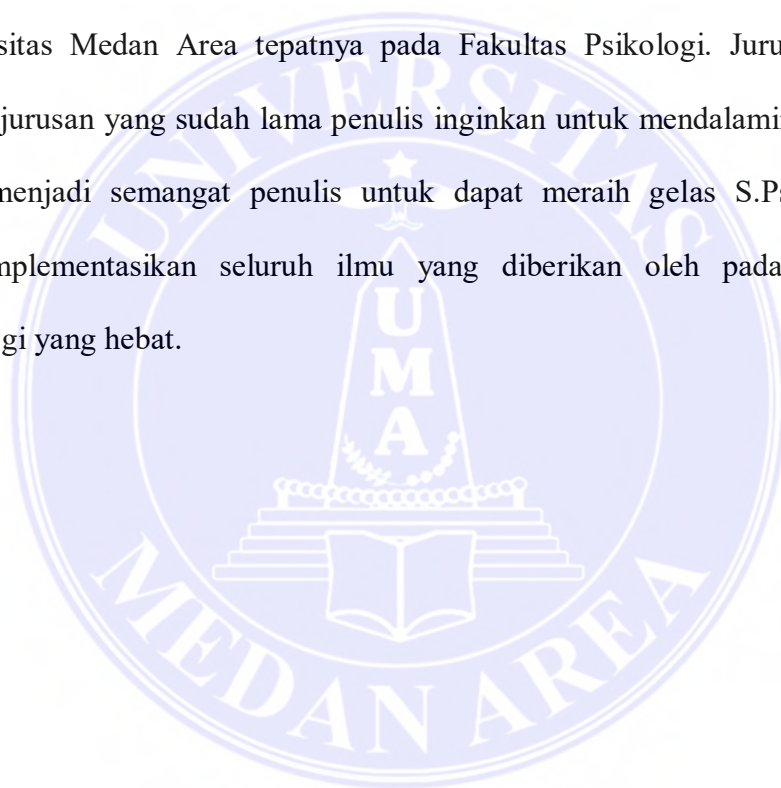
This study aims to comprehensively examine the burden borne by parents, especially mothers who have children with intellectual disabilities at SLB-C Santa Lusius Medan. Psychological aspects of burden such as stress, anxiety, and emotional exhaustion, as well as physical aspects such as sleep disorders, decline in physical health, fatigue, social pressure, and economic barriers are part of the caregiving burden examined in this study. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. This approach is carried out by exploring the subjective experiences of respondents in depth. Data were collected through semi-structured interviews and observations of three mothers who are responsible as the primary caregivers of children with intellectual disabilities. The results show that all respondents experience caregiver burden, which varies depending on the condition of the child and the burden experienced by the respondents. The psychological burden included prolonged anxiety about the child's future and feelings of depression due to the demands of caregiving. The physical burden resulted from prolonged fatigue due to performing the role of caregiver. The social burden included negative stigma from the respondents' families and communities, and the economic burden included respondents who experienced financial difficulties in meeting their daily needs and those of their children. This study emphasizes that parents who have mentally disabled children bear a lot of psychological, physical, social, and economic burdens due to long-term childcare. Therefore, it is necessary to improve the quality of life and psychological and physical well-being of caregivers.

Keywords: Caregiver Burden; Intellectual Disability; Mother; Psychological Burden; Physical Burden; Social Burden; Economic Burden

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pematang Simalungun Kota Siantar tepatnya pada tanggal 24 Mei 2002. Penulis merupakan anak perempuan terakhir dari lima bersaudara dan memiliki orang tua yang sangat istimewa dan hebat yakni seorang Ayah yang bernama Boman Harianja dan seorang Ibu yang bernama Masni Erita Sipayung.

Pada tahun 2020, penulis telah lulus dari SMA Swasta Sultan Agung Pematang Siantar dan pada tahun 2021 penulis memutuskan untuk mengemban ilmu di Universitas Medan Area tepatnya pada Fakultas Psikologi. Jurusan Psikologi adalah jurusan yang sudah lama penulis inginkan untuk mendalaminya, hal inilah yang menjadi semangat penulis untuk dapat meraih gelas S.Psi dan segera mengimplementasikan seluruh ilmu yang diberikan oleh para dosen-dosen psikologi yang hebat.



MOTTO

Tuhan Yesus adalah penguatku, penolongku, penyembuhku. Tidak ada yang bisa menjatuhkan aku, karena Tuhan Yesus Kristus tidak akan pernah menjatuhkan aku bahkan sehelai rambut pun.

“Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi Tuhan menolong aku”

Mazmur 118:13



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa pengasih dan penyayang, dengan berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Caregiver Burden* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tuna grahita di SLB-C Santa Lusua Medan”, di susun untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi Universitas Medan Area.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan, dukungan, serta bimbingan oleh berbagai pihak. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Medan Area yang telah memberikan tempat untuk penulis dalam mencari ilmu. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc selaku rektor Universitas Medan Area, Ibu Dr. Siti Aisyah S.Psi, M.Psi, Psikolog sebagai dekan fakultas psikologi Universitas Medan Area, Ibu Atika Mentari Nataya Nasution, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktunya serta memberikan arahan yang dapat memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi, Ibu Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku ketua pada proses sidang kesarjanaan penulis, Ibu Emma Fauziah Saragih, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris, Ibu Maqhfirah DR., S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing dan telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan arahan yang positif, seluruh dosen dan staff fakultas psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan usaha dan kekuatan yang baik sehingga dapat membantu mahasiswa/i untuk belajar dan mengurus urusan akademik lainnya. Terima kasih kepada Kepala sekolah SLB-C Santa Lusua Medan Sr Megawati Bancin, S.Pd yang telah memberikan izin dan kesempatannya untuk penulis melakukan penelitian kepada orang tua (ibu) dari siswa/siswi di SLB-C

Santa Lusita Medan dan telah sabar dalam membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi. Terima kasih kepada orang tua (ibu) yang berinisial ibu SCS, ibu VNP, ibu OS sebagai responden penelitian penulis dan ibu WRT, ibu SS, ibu RM sebagai informan pendukung penelitian skripsi. Terima kasih atas pengorbanan waktunya, diberikan kesempatan, serta informasi-informasi yang sangat baik kepada penulis, dan telah membantu penulis dengan suka rela dan hati yang lapang selama proses penelitian kepada penulis. Terima kasih kepada Bapak dan Mama penulis yang sangat hebat dan tangguh Bapak Boman Harianja dan Ibu Masni Erita Sipayung yang telah memberikan dukungan, semangat, maupun material sehingga peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar sarjana. Terima kasih atas pengorbanannya dan perjuangannya yang tak pernah lelah merawat, mendidik penulis hingga menjadi seorang sarjana psikologi. Terima kasih atas usaha yang tak pernah putus dalam mengasuh penulis dan membahagiakan penulis, abang Destaman dan kakak Agustina, kakak Rika, kakak Desliani yang telah memberikan dukungan serta membantu peneliti untuk tetap semangat dan selalu mengingatkan penulis agar selalu optimis dalam pengerjaan skripsi. Semoga Sehat-sehat dan panjang umur untuk keluarga penulis, keponakan penulis yang sangat lucu Petrus Sefnefrensus Harianja yang telah hadir didunia ini dengan tingkah lucunya dan menghibur penulis dengan ekspresi wajah lucunya dan menjadi ikon utama dalam foto profil WhatsApp penulis dan saudara-saudari penulis. Tumbuhlah menjadi anak yang sehat, bahagia, dijauhkan dari orang yang berniat jahat, dan menjadi laki-laki kebanggaan keluarga. Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu berada disisi penulis, yang selalu menguatkan penulis ketika penulis mengalami

banyak rintangan kehidupan. Namun Tuhan selalu menolong dan menguatkan penulis. Tertulis dalam Kitab Filipi 4:13 “Aku dapat melakukan segala sesuatu melalui Dia yang memberi kekuatan kepadaku”, dan Kitab 2 Tesalonika 3:3 “Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat”, dan Kitab Amsal 16:3 “Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu” Terima kasih kepada diri penulis sendiri karena telah berjuang selama 4 tahun berkuliah dan mengerjakan skripsi ini. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang sendirian dalam mengerjakan skripsi dengan berbagai hambatan dan ujian hidup yang penulis lalui. Orang lain mengatakan bahwa penulis hebat dapat bertahan dan menyelesaikan semuanya sendirian, namun dihati kecil penulis hanya ingin menjadi orang yang baik dan tanpa menyusahkan siapapun ditengah ujian hidup penulis rasakan. *In another life* penulis hanya ingin ditemani, diperjuangkan, dan dicintai oleh manusia yang benar-benar tulus kepada penulis. Jangan pernah menyerah tetaplah semangat dan tetaplah hidup.

Medan, 22 Agustus 2025

Peneliti



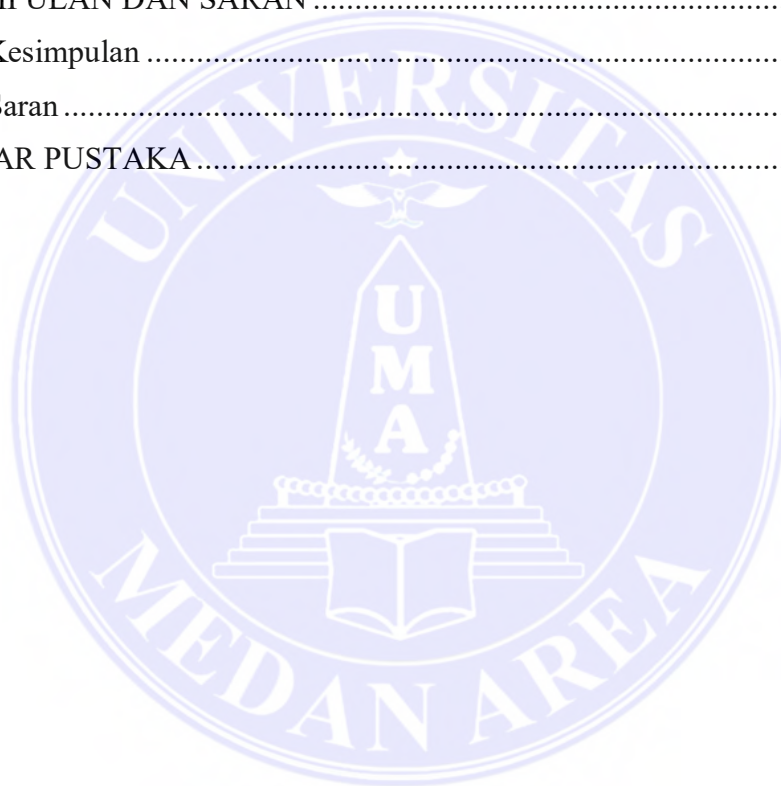
Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja

NPM 218600174

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ...	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	12
PERSPEKTIF TEORITIS.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.1.1 Tuna Grahita	12
2.2 Caregiver Burden	20
2.1.2.1 Aspek-aspek <i>Caregiver Burden</i>	27
2.1.3 Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita dan Menjadi <i>Caregiver</i>	33
2.2 Paradigma Penelitian	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Tipe Penelitian.....	38
3.2 Unit Analisis.....	40
3.3 Responden Penelitian	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	46
3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	47
3.7 Analisis Data	49
BAB IV	50
ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA	50
4.1 Setting Penelitian	50
4.2 Hasil Penelitian	55
4.3 Pembahasan	71
BAB V	78
KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. ID/IDD.....	15
Tabel 1.2. Jadwal Penelitian Ibu yang memiliki anak tuna grahita.....	51
Tabel 1.3. Latar belakang anak yang menderita tuna grahita.....	52
Tabel 1.4. Karakteristik Responden.....	52
Tabel 1.5. Usia kehamilan responden/ibu	52
Tabel 1.6 Tingkat Intelektual Anak Responden	53
Tabel 1.7 Karakteristik informan.....	55
Tabel 1.8. Beban Psikologis dan Beban Fisik Responden	55
Tabel 1.9 Analisis Perbandingan Ketiga Responden.....	75
Tabel 1.10 Hubungan teori Zarit et al., (1980) dengan fenomena pada penelitian <i>Caregiver Burden</i> pada ibu yang memiliki anak tuna grahita di SLB-C Santa Lusiana Medan	76
Tabel 1.11 Analisis hasil data penelitian <i>caregiver burden</i> pada ibu dengan anak tuna grahita dengan teori Zarit et al., (1980).....	77
Tabel 1.12 Hasil Observasi Responden 1	104
Tabel 1.13 Hasil Observasi Responden 2	106
Tabel 1.14 Hasil Observasi Responden 3	107

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA	87
LAMPIRAN 2 <i>INFORMED CONSENT</i>	95
LAMPIRAN 3 HASIL OBSERVASI.....	103
LAMPIRAN 4 VERBATIM	108
LAMPIRAN 5 DOKUMENTASI	235
LAMPIRAN 6 SURAT KETERANGAN PENELITIAN	237



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang lahir kedunia merupakan hal yang paling dinantikan oleh setiap keluarga ini, yang umumnya terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Kehadiran anak sebagai anugerah yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan harapan baru bagi orang tua. Anak yang lahir secara normal, tanpa gangguan atau kelainan, merupakan harapan utama bagi setiap orang tua. Anak yang lahir dengan kondisi normal memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap

pertumbuhannya. Eka Putri & Kamali (2023) Anak-anak adalah manusia muda yang memiliki banyak potensi yang harus dipenuhi, mereka juga memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari orang dewasa. Perkembangan anak yang normal mencakup aspek-aspek intelektual serta kemampuan lainnya, seperti berlari, bermain, dan belajar. Pertumbuhan setiap anak didasarkan pada proses perkembangan yang dilalui. Proses perkembangan yang dialami anak meliputi perkembangan kognitif, motorik, fisik, bahasa, dan psikoseksual.

Seorang anak yang terlahir normal dan tidak memiliki kelainan atau tidak memiliki kebutuhan khusus pastinya perkembangan intelektual dan fisiknya sangat bagus. Sehingga mereka mampu dalam mengikuti proses atau tahap perkembangan dan dalam hal belajar, bermain, bersosialisasi. Menurut Dariyo (2007:8) setiap individu harus menjalani masa

perkembangan seperti masa prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun), alitama (anak lima tahun), anak tengah (pada usia 6-12 tahun).

Anak yang terlahir normal pastinya memiliki ciri-ciri yang baik juga seperti berat badan dan tinggi badan yang normal, tidak memiliki kecacatan ditubuh anak tersebut. Namun tidak sedikit dari anak yang dilahirkan dari seorang Ibu mengalami keadaan yang normal tetapi pasti ada memiliki kelainan atau gangguan, gangguan tersebut berupa gangguan fisik maupun gangguan intelektual atau biasa disebut dengan *Disability*. Salah satu disabilitas yang ada dan terjadi pada anak-anak yaitu disabilitas intelektual. WHO (*World Health Organization*) 2015, menjelaskan bahwa 15% orang mengalami penyandang disabilitas didunia. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sangat tinggi pada tahun pembelajaran 2020/2021, yang terdiri dari 82.326 siswa Sekolah Dasar, dan siswa Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah 36.884, serta dengan jumlah 25.441 siswa Sekolah Menengah Atas, Pusparisa dalam (Kurniasih et al., 2023)

Mereka yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata memiliki banyak arti. Istilah yang lama digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feebleminded*, *mental subnormality*.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terkhusus dengan anak tuna grahita, menurut (Nur Rachamadiani et al., 2022) anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki kemampuan atau bakat yang jarang ditemukan, karena anak-anak adalah anugerah dari Tuhan dan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang unik, oleh karena itu orang tua harus memberikan

perhatian dan kasih sayang kepada anak dan membuat mereka merasa nyaman ada didekat orang tuanya. Anak tuna grahita seringkali tidak mampu dalam kesempatan yang penting ketika ingin berinteraksi kepada orang tua mereka sendiri apalagi dalam merencanakan masa depannya sendiri. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak tuna grahita harus mampu lebih memperhatikan dan menasehati anak secara bertahap agar lebih mudah dimengerti anak tersebut dan memberi perhatian yang lebih besar dalam memenuhi perkembangan kepribadian anak dan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri.

Orang tua yang harus bertanggung jawab dalam mendukung perkembangan dan hidup anaknya yang memiliki keterbelakangan terkhusus tuna grahita, seringkali menganggap kelahiran anaknya tersebut adalah masalah yang besar. Orang tua menunjukkan ekspresi yang tidak menerima karena shock dan tidak percaya bahwa kenyataannya mereka memiliki anak tuna grahita. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seharusnya tidak merasa malu atau kecewa terhadap kondisi anaknya tersebut. Namun ternyata tidak semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat langsung menerima keadaan tersebut. Banyak sekali dari orang tua merasa malu dan tidak menerima keadaan itu. Sebanyak 58,62% orang tua merasa malu dan 34,48% orang tua merasa kecewa karena melahirkan atau dikaruniakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak sesuai dengan harapan orang tua tersebut (Anggraini, 2013).

Orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual atau tuna grahita tentunya menghadapi banyak masalah yang berbeda. Ketika mereka memberikan perawatan kepada anaknya, sehingga untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak diperlukan banyak perawatan dan pemantauan tergantung pada jenis dan tingkat keparahan kecacatan, maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan yang signifikan kepada anaknya yang akan sulit menemukan keseimbangan dalam hidup orang tua sendiri dikarenakan tantangan hidup dan masa depan anak (Hassan et al., 2021).

Seperti dari salah satu orang tua dengan inisial nama OS yaitu ibu yang akan menjadi sampel yang diteliti oleh peneliti, saat pertama sekali ibu tersebut melahirkan buah hati atau anak, ibu sangat merasa bahagia serta terharu. Memiliki bentuk fisik yang sempurna semakin membuat orang tua terutama ibu merasa bahagia. Namun, orang tua belum menyadari akan keadaan anaknya yang mengalami gangguan tuna grahita ketika anak tersebut baru lahir baik saat sudah berusia beberapa bulan, orang tua baru menyadari anaknya bertingkah tidak pada umumnya anak-anak seperti kesulitan mengendalikan emosi, kurang empati, sulit merespon isyarat sosial. Hal tersebut sangat membuat orang tua merasa sedih dan terpuruk sehingga memiliki ketakutan akan perkembangan dan masa depan anaknya.

Beberapa orang tua yang menjadi responden penelitian yang memiliki anak tuna grahita bersikap menyalahkan dirinya sendiri dan tidak sedikit menerima kenyataan bahwa memiliki anak dengan kondisi tuna grahita. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada salah

satu responden menjelaskan bahwa Ibu tersebut tidak mengetahui Ketika baru lahir anaknya berbeda dengan anak normal lainnya dan memiliki kesadaran anak kondisi anaknya ketika sang buah hati berusia sekitar tujuh bulan. Ibu tersebut segera berkonsultasi dengan ahli dan diagnosis tuna grahita pun ditegakkan sehingga mengekspresikan beban psikologis yang dirasakan ibu tersebut. Ketakutan akan masa depan anak yang tidak pasti menjadi bayang-bayang yang menghampiri pikiran ibu dan khawatir tentang bagaimana anaknya akan beradaptasi dimasyarakat, mendapatkan Pendidikan yang layak, dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan, dan ketakutan jikalau ibu sudah meninggal. Namun, ditengah kesedihan dan ketakutan itu, ia menyadari pentingnya menerima kenyataan. Meskipun beratnya tuntutan pengasuhan anaknya, ibu tersebut bertekad untuk memberikan dukungan dan kasih sayang yang dibutuhkan anaknya untuk tumbuh dan berkembang.

Dari wawancara tersebut, menggambarkan perjalanan emosional seorang ibu yang berusaha memahami, menerima kondisi anaknya, serta adanya beban pengasuhan dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus dan memiliki tantangan hidup yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, ibu tersebut mampu menemukan kekuatan untuk menerima dan mencintai anaknya apa adanya, meskipun masa depan tetap menjadi misteri yang menakutkan.

Orang tua yang mengasuh anak dengan kebutuhan khusus menghadapi tekanan fisik, emosional, dan psikologis atau yang disebut (*caregiver burden*). Orang tua yang memiliki anak tuna grahita seringkali

mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kebutuhan akan perawatan yang lebih intensif, masalah dalam Pendidikan, dan kecemasan akan masa depan anak. Orang tua seringkali takut akan masa depan anak yang tidak pasti, seperti kemampuan untuk mandiri, mendapatkan Pendidikan yang layak, dan beradaptasi dengan masyarakat.

Fenomena *caregiver burden* ini dapat mempengaruhi beban psikologis, beban fisik, beban sosial, dan beban ekonomi orang tua. Akibat tuntutan terus-menerus merawat anak mereka, banyak orang tua merasakan perasaan cemas, depresi, dan lelah. Selain itu, stigma sosial yang sering dihadapi anak tuna grahita dapat memperburuk keadaan, membuat orang tua merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan dari orang lain, dan juga adanya keterbatasan dalam ekonomi dapat membuat orang tua semakin stress dan beban atau tantangan yang dirasakan semakin berat.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, dan latar belakang muncul berbagai pertanyaan mengenai pentingnya untuk memahami lebih dalam mengenai beban pengasuhan (*caregiver burden*) berdasarkan teori Zarit et al., (1980) yaitu beban psikologis, beban fisik, beban sosial, dan beban ekonomi yang seperti apa yang dirasakan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai beban psikologis (stres, kecemasan), beban fisik (kesehatan fisik, kelelahan fisik), beban sosial, dan beban ekonomi. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk mendukung orang tua dalam

merawat anak-anak mereka, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengurangi beban-beban yang dihadapi dengan memperhatikan diri sendiri juga agar terhindari dari efek negatif dari beban psikologis, beban fisik, beban sosial, dan beban ekonomi. Serta bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama dapat memberikan kontribusi yang lebih lanjut dalam pengembangan dan dukungan yang lebih efektif.

1.2 Fokus Penelitian

Beban dan tantangan psikologis dan fisik yang dirasakan oleh setiap orang tua yang memiliki anak tuna grahita rata-rata memiliki tingkat yang berat. *Caregiver burden* pada orang tua yang memiliki anak tuna grahita diharapkan dapat:

1. Bagaimana *caregiver burden* pada seorang ibu yang memiliki anak tuna grahita seperti, beban psikologis (stres, kecemasan), beban fisik (kesehatan fisik, kelelahan fisik), beban sosial, dan beban ekonomi)?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Memiliki anak yang telah dianugraahkan dan diberikan kepada sebuah keluarga yang utuh merupakan hal yang paling istimewa dan paling berharga. Namun memiliki anak yang penyandang tuna grahita disertai adanya kesulitan dalam berbicara atau vocal ucapan yang kurang jelas merupakan kesulitan yang dialami orang tua. Anak tuna grahita memiliki tubuh jika dilihat yang tidak ada bedanya dengan anak normal pada umumnya, namun mereka memiliki kesulitan dalam intelektual, berbicara, serta lambat dalam menguasai kemampuan dasar seperti makan, berpakaian, dan buang air di toilet.

Orang tua dengan anak tuna grahita harus mampu dalam memenuhi segala kebutuhan dan keperluan anaknya, baik itu pendidikan disekolah, Pendidikan dirumah, dan merawat dengan penuh ekstra kesabaran. Anak dengan gangguan tuna grahita tidak dapat disembuhkan, namun dapat dilatih terus menerus dan diterapi agar mereka mampu belajar yang baik dan mendapatkan rasa kemandirian pada dirinya.

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB), SLB merupakan lembaga pendidikan formal yang menawarkan pendidikan bagi anak yang terkhusus untuk anak tuna grahita. SLB terdiri dari banyak unsur dan dirancang untuk mencapai tujuan yang baik. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah sebagai pengetahuan bagi murid-murid sehingga lahirnya institusi pendidikan anak berkebutuhan khusus ini pastinya membantu orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam melayani dan membangun anak tuna grahita sehingga murid-murid dapat mengembangkan berbagai potensi, bakat, pengetahuan, dan juga membuat lebih percaya diri dan meningkatkan kemandirian (Fitrya, 2020).

Sekolah luar biasa biasa yang diteliti peneliti merupakan murid-murid yang bersekolah di SLB-C Santa Lusia Medan yang memiliki orang tua dan akan menjadi sampel penelitian. SLB-C Santa Lusia yang beralamat jalan Sindoro no. 4 Medan. SLB-C merupakan sekolah khusus untuk anak tuna grahita. Hambatan yang dimiliki anak tuna grahita membuat mereka seringkali dianggap jadi beban sehingga tak jarang mereka kurang mendapat perhatian. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, anak tuna grahita bukan lagi anak yang dianggap jadi beban tetapi

mereka adalah manusia yang berhak mendapatkan penghargaan yang sama dengan manusia pada umumnya. Mereka berhak mendapat pendidikan demi perkembangan kemandirian agar mereka dapat hidup dalam masyarakat dimana ia tinggal.

Sekolah ini memiliki cukup banyak siswa/siswi yang berjumlah 72 orang. Dari 72 orang murid tersebut tidak semua memiliki kelainan yang serupa, ada yang mengalami *down syndrome*, autisme, dan tuna grahita, namun beberapa siswa/siswi memiliki kelainan ganda seperti anak tersebut didiagnosa autisme dan juga tuna grahita. Maka peneliti meneliti beberapa orang tua yang memiliki anak yang hanya mengalami tuna grahita dan tidak semua orang tua dapat diteliti mungkin dikarenakan alasan pribadi mereka.

Penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang beban psikologis dan beban fisik yang dirasakan orang tua dan memberikan wawasan tentang kesulitan yang mereka hadapi dengan mengutamakan kestabilan diri orang tua dalam menghadapi berbagai beban dan tantangan yang dirasakan orang tua setiap harinya.

Penelitian ini dengan berfokus dan mempertimbangkan berbagai beban psikologis dan beban fisik orang tua terutama ibu dan bagaimana semua aspek tersebut dapat mempengaruhi kestabilan diri dalam merasakan beban-beban tersebut setiap harinya.

Maka dari itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena peneliti sangat tertarik untuk meneliti *caregiver burden* pada orang tua yang memiliki anak tuna grahita di SLB-C Santa Lusia Medan

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi dan menganalisis beban (*caregiver burden*) yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak tuna grahita, serta mengidentifikasi beban psikologis, beban fisik, beban sosial, dan beban ekonomi yang dialami oleh orang tua terkhususnya seorang ibu.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan teori beban pengasuhan: dapat memperkuat teori tentang beban pengasuhan dengan menambahkan pendapat baru tentang beban psikologis, beban fisik, beban sosial, beban ekonomi yang dialami orang tua dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anaknya dengan kondisi tuna grahita yang akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari atau fisik dan mental orang tua

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi sekolah luar biasa
 1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah informasi yang dapat memberikan dukungan, edukasi kepada orang tua yang memiliki anak tuna grahita.
 2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru-guru di SLB-C Santa Lusia Medan mengenai beban-beban yang dirasakan dan ditanggung oleh responden.

- b. Bagi responden

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah kesempatan dalam menceritakan pengalaman serta perasaan yang dialami responden yang mungkin tidak bisa diungkapkan dengan siapapun serta pentingnya sebuah dukungan dan emosional dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar.
 2. Membantu responden untuk menyadari betapa pentingnya dalam menjaga kesehatan psikologis dan kesehatan fisik saat menjalani peran sebagai *caregiver* utama.
 3. Dapat mendorong responden untuk mencari dukungan sosial yang positif dari keluarga, masyarakat, maupun disekolah SLB-C Santa Lusia Medan
- c. Bagi peneliti selanjutnya
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tambahan yang berguna untuk pengembangan penelitian dengan topik yang sama yaitu *caregiver burden* pada orang tua yang memiliki anak tuna grahita.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tuna Grahita

a. Definisi

Anak tuna grahita adalah orang-orang dengan intelegensi dibawah rata-rata dan ketidakmampuan untuk mengubah perilaku mereka saat mereka berkembang. Menurut IGK Wardani (2007) dalam Faisah et al., (2023), definisi ini dibuat oleh Grossman (1983) dan digunakan secara resmi oleh *American Association on Mental Deficiency* (AAMD). Menurutny, tuna grahita mengacu pada fungsi inteltual umum yang signifikan yang jauh dibawah rata-rata yang mengakibatkan atau menyebabkan tingkah laku penyesuaian diri, dan ini terjadi selama periode perkembangan.

Penelitian ini membahas mengenai anak yang memiliki kondisi tuna grahita. Tuna grahita adalah sebuah kelainan yang terjadi pada seseorang atau anak-anak yang mengakibatkan rendahnya tingkat intelektual mereka. Akibat dari seorang anak yang mengalami kondisi tuna grahita akan menghadapi tantangan yang sulit ketika mengikuti pendidikan disekolah umum. Maka dari itu anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna grahita harus bersekolah dan menempuh Pendidikan disekolah khusus atau sering disebut SLB (Sekolah Luar Biasa).

a. Istilah Tuna Grahita

Ketidakmampuan yang dimiliki seorang anak untuk melakukan aktivitas sosial akan dipengaruhi oleh kerusakan kemampuan mental dari anak tuna grahita tersebut. Hendsche menyatakan bahwa batasan-batasan anak tuna grahita tidak memiliki daya pikir yang cukup serta tidak mampu untuk hidup sendiri dilingkungan Masyarakat.

Pratiwi (dalam Maranata et al., 2023), ada juga istilah lain yang erat kaitannya dengan anak tuna grahita, seperti:

1. Lemah pikiran (*feeble-minded*): menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang sangat rendah.
2. Terbelakangan mental (*mentally retarded*): seseorang yang mengalami kondisi keterlambatan perkembangan dalam intelektualnya.
3. Bodoh (*idiot*): menggambarkan individu yang memiliki IQ dibawah 20-25 dan tergolong berat.
4. Pandir (*imbecile*): menggambarkan individu yang memiliki IQ 25-50 dan tergolong tuna grahita sedang.
5. Tolol (*moron*): menggambarkan individu yang memiliki IQ 50-70 dan tergolong tuna grahita ringan.
6. Oligofrenia (*oligophrenia*): istilah yang merujuk pada kondisi kerusakan atau keterbelakangan fungsi intelektual sejak lahir.

7. Mampu didik (*Educable*): kategori anak tuna grahita dengan kemampuan intelektual ringan yang mampu untuk belajar akademik.
8. Mampu latih (*Trainable*): kategori anak tuna grahita dengan kemampuan sedang dan bisa dilatih untuk keterampilan dasar seperti kebersihan diri.
9. Ketergantungan penuh (*totally dependent*): kategori anak tuna grahita dengan kemampuan berat dan membutuhkan bantuan sepenuhnya oleh orang lain seperti makan, mandi, bersosialisasi.
10. Mental subnormal: individu dengan fungsi mental dibawah rata-rata.
11. Deficit mental: individu yang memiliki kekurangan dan hambatan dalam kapasitas pada pikirannya.
12. Deficit kognitif: keterbatasan dalam kemampuan untuk berpikir, mengingat.
13. Cacat mental: istilah yang merujuk pada gangguan fungsi mental karena faktor genetic, biologis, lingkungan.
14. Defisiensi mental: individu yang mengalami kekurangan fungsi kognitif seperti kemampuan dalam beradaptasi.
15. Gangguan intelektual: istilah yang merujuk pada fungsi intelektual dibawah rata-rata seperti penalaran, pemecahan masalah.

Pada *the Diagnostic and statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-5) berpendapat bahwa anak dengan gangguan tuna grahita termasuk dalam disabilitas intelektual atau *Intellectual Disability* (ID) atau *Intellectual Developmental Disorder* (IDD). Istilah tersebut telah berganti yang sebelumnya yaitu *Mental Retardation* dan menggunakan DSM-IV. Berikut adalah table mengenai ID/IDD berdasarkan DSM-5:

Tabel 1.1. ID/IDD

Aspek	Deskripsi
Definisi	Gangguan perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun
Kriteria Diagnostik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Defisit fungsi intelektual (penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, dll) 2. Deficit fungsi adaptif (kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi, interaksi sosial, dll) 3. Permulaan terjadi selama masa perkembangan
Tingkat Keparahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mild: dapat belajar keterampilan akademik dasar, butuh sedikit dukungan 2. Moderate: kemampuan akademik terbatas, membutuhkan dukungan dalam aktivitas sehari-hari 3. Severe: kemampuan komunikasi dan akademik sangat terbatas, membutuhkan bantuan signifikan 4. Profound: sangat tergantung pada orang lain untuk kebutuhan sehari-hari, dengan keterbatasan besar dalam komunikasi dan mobilitas
Penyebab	Genetik (misalnya Down syndrome, Fragile X Syndrom), gangguan perkembangan selama kehamilan, komplikasi saat lahir, penyakit atau cedera pada masa kanak-kanak
Diagnosis Banding	Gangguan spektrum autism (ASD, gangguan komunikasi, gangguan belajar spesifik, gangguan neurokognitif lainnya

Penanganan	Pendidikan dan pelatihan khusus, terapi okupasi, terapi bicara, intervensi perilaku, dukungan keluarga, layanan komunitas
------------	---

b. Kategori anak tuna grahita

Berdasarkan Harris (2006), terdapat kategori disabilitas intelektual berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu :

1. Ringan (*Mild Intellectual Disability*)

Seseorang yang mengalami tingkat keparahan ringan memiliki IQ 50-70. Individu dengan kategori ini umumnya mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial, dapat dilatih untuk bekerja dalam lingkungan yang mendukung, dan sering kali dapat hidup secara mandiri dengan bantuan yang minim.

2. Sedang (*moderate Intellectual Disability*)

Seseorang yang mengalami tingkat keparahan sedang memiliki IQ 35-50. Memiliki keterbatasan dalam keterampilan akademik dan sosial tetapi dapat dilatih untuk melakukan tugas-tugas sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan dengan pengawasan

3. Berat (*Severe Intellectual Disability*)

Seseorang yang mengalami tingkat keparahan berat memiliki IQ dibawah 20. Ketergantungan penuh pada orang lain untuk kebutuhan dasar, dengan keterbatasan besar dalam komunikasi dan mobilitas

c. Faktor penyebab anak tuna grahita

Tuna grahita merupakan keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh individu dengan ketidakmampuan dalam belajar, memecahkan masalah, serta kurang jelas dalam berkomunikasi. Situasi ini dapat terjadi karena faktor pada masa kehamilan maupun saat kelahiran. Namun secara umum, faktor penyebab anak tuna grahita dibagi menjadi tiga yaitu (Maranata et al., 2023):

1. Faktor genetic atau keturunan

Seorang anak tuna grahita yang disebabkan karena faktor genetik dapat diantisipasi atau dihindari dengan melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada ahli Kesehatan sebelum masa kehamilan berlangsung. Proses yang dilakukan biasanya dengan melakukan pemeriksaan darah yang mungkin ada faktor yang berkembang pada keturunan pasangan.

2. Faktor metabolisme dan gizi anak yang buruk

Hal ini terjadi pada masa kehamilan dan masa menyusui. Sang ibu kurang memperhatikan gizi yang baik berupa vitamin dan makanan yang sehat pada saat hamil sehingga, pada saat ibu diketahui sedang hamil maka Ibu harus memperhatikan dan menunjukkan tingkat gizi yang baik serta membawa kedokter agar diperiksa dan mengetahui kondisi anak yang ada dikandungannya tersebut. Orang tua dan terutama Ibu harus mengonsumsi makanan yang mengandung banyak nutrisi dan seimbang antara protein nabati dan hewani, karbohidrat, buah-buahan, dan sayuran, serta susu sapi segar.

3. Infeksi serta keracunan yang terjadi pada masa kehamilan

Keracunan yang dimaksud dapat timbul dari makanan yang tidak sehat yang dikonsumsi si ibu seperti tidak memperhatikan kandungan-kandungan yang cocok untuk orang yang hamil dan untuk calon bayi. Infeksi-infeksi yang umum terjangkit pada ibu yang hamil biasanya Rubella dan Sipillis yang merupakan dua infeksi yang dapat membahayakan perkembangan janin, sehingga harus melakukan vaksinasi dan perawatan Kesehatan sebelum dan sepanjang kehamilan.

d. Karakteristik anak tuna grahita

1. Anak tuna grahita terjadi dari sejak lahir dan dapat diidentifikasi sebelum berusia 22 tahun
2. Anak dengan kondisi tuna grahita memiliki IQ dibawah 70
3. Anak tuna grahita memiliki kesulitan pada sosial seperti berinteraksi karena memiliki keterbatasan pada bicara yang tidak jelas
4. Anak tuna grahita sangat bergantung dengan orang lain terutama orang tua
5. Anak tuna grahita tidak mampu dalam menstabilkan emosionalnya
6. Fisik anak tuna grahita tidak jauh beda dengan anak normal, namun anak tuna grahita mengalami keterlambatan pada *motoric sensori*

7. Anak tuna grahita memiliki keterbatasan dalam belajar, namun dengan naka dengan tingkat keparahan ringan atau sedang dapat dilatih dengan sekolah khusus

Orang tua dengan anak tuna grahita harus memberikan stimulus serta didikan yang dapat merubah setidaknya sedikit tingkah laku anak tuna grahita yang akan menjadi pedoman dan pengetahuan yang dapat diingat anak tersebut. Tingkah laku tersebut yang akan membuat suatu saat anak mereka memiliki jika kemandirian yang tinggi, mampu membedakan suatu hal yang baik maupun yang buruk, dan juga anak tersebut mampu mengelola emosi atau tingkat kematangan emosional yang baik.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami atau memiliki kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau bisa disebut emosional dan selama proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus yang diberikan dari orang tua maupun lingkungan sekitar.

Keluarga yang memiliki dan dianugrahkan anak tuna grahita sangat memiliki tantangan yang akan berdampak pada kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Anak tuna grahita juga memiliki kesulitan terutama dalam hal mengurus diri yang akan menjadi hambatan diri serta menjadi dampak buruk pada mereka dikarenakan tidak mampu dan tidak mengetahui bagaimana caranya mengurus diri sendiri serta kurang mampu dalam hal kegiatan dan bersosialisasi dengan lingkungan atau

orang-orang yang ada disekitar mereka. Namun orang tua harus mampu membagi waktu, kegiatan, serta tenaga untuk mengurus anak tuna grahita, sehingga hal tersebut yang menjadi hambatan yang sulit dan juga banyak orang tua yang memiliki anak tuna grahita memiliki dampak yang negatif yang timbul dari diri sendiri, keluarga, maupun sosial dikarenakan adanya stigma negatif dan tantangan yang lain yang bisa mengakibatkan timbulnya stres.

2.2 Caregiver Burden

a. Definisi *caregiver burden*

Caregiver burden digunakan untuk menggambarkan tekanan fisik, emosional, dan psikologis yang dialami oleh seseorang dan dirawat oleh orang lain, terutama mereka yang merawat teman atau anggota keluarga yang menderita penyakit, cacat, atau kondisi kesehatan mental yang berangsur lama. Beban-bekan tersebut dapat berasal dari tanggung jawab yang berat, kurangnya dukungan, dan kesulitan mengelola kebutuhan sehari-hari orang yang dirawat. Reaksi fisik, mental, sosial, dan ekonomi yang dirasakan oleh seseorang yang merawat anak tuna grahita terjadi karena ketidakseimbangan antara kebutuhan pasien dan ketersediaan layanan kesehatan (Nugroho & Gunawan, 2022).

Menurut Made et al., (2024) anak-anak berkebutuhan khusus cenderung tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri, yang berarti mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hal fisik, mental, sosial, spiritual, dan ekonomi. Sehingga *caregiver* dapat didefinisikan sebagai orang yang secara umum merawat dan mendukung orang lain (pasien)

dalam kehidupannya dan untuk anak-anak tuna grahita, orang tua biasanya akan berperan dan bertanggung jawab sebagai *caregiver* utama.

Konsep caregiver burden pertama kali diperkenalkan oleh Zarit et al., (1980) melalui penelitian mereka terhadap keluarga yang merawat lansia dengan demensia. Mereka mendefinisikan caregiver burden sebagai: “*The extent to which caregivers perceive that caregiving has had an adverse effect on their emotional, social, financial, and physical functioning.*” Artinya, caregiver burden adalah sejauh mana pengasuh merasakan bahwa perannya membawa dampak negatif pada fungsi emosional, sosial, finansial, dan fisik.

Menurut data *National Alliance for Caregiving & AARP*, 2009 (dalam Teti Rahmawati, 2019) lebih dari 78% *caregivers* adalah keluarga. Berdasarkan teori Darsana & Suresh (dalam Wulan Krisnandari et al., 2023) yang menyatakan bahwa orang tua sebagai pengasuh utama anak-anak dengan kebutuhan khusus, harus selalu menyesuaikan diri dengan kekhasan, kendala, dan tantangan yang dihadapi oleh anak, yang sering bertahan sepanjang hidup mereka sehingga situasi ini sering mengakibatkan pengenaan beban yang signifikan pada orang tua yang bertanggung jawab atas perawatan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian Dasuki (dalam Nurasa & Mareti, 2022) orang tua yang memiliki anak tuna grahita sangat membutuhkan dukungan keluarga. perawatan anak-anak tuna grahita memerlukan perawatan yang khusus, investasi finansial yang besar, dan komitmen waktu yang signifikan. Situasi ini mengakibatkan beban dan penurunan harga diri seperti akan selalu berdampak pada

kualitas hidup dan kapasitas untuk memberikan perawatan yang memadai bagi anak-anak dengan gangguan tuna grahita.

Menurut Maramis (2005); Wijayani & Budi (2011); dalam Salsabilla & Savira (2023) keluarga yang memiliki anak disabilitas intelektual disebabkan oleh beberapa alasan, seperti penyakit otak, prematur, kelainan kromosom, deprivasi sosial atau yang tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya, infeksi dan intosinasi, rudapaksa, serta gangguan kejiwaan yang parah, dampak persalinan yang buruk, dan juga permasalahan pada metabolisme pertumbuhan dan gizi.

Pada hidup ini banyak sekali sebuah kondisi yang tidak terduga seperti diberikan anak dengan gangguan tuna grahita, apalagi jika menjadi orang tua tunggal yang mungkin dikarenakan oleh perceraian/kematian. Sebagai *caregiver* tunggal sangat lah tidak mudah dan memerlukan energi yang ekstra dan harus tangguh dalam menghadapi segala tantangan yang dialami sebagai *caregiver* yang memiliki anak tuna grahita. *Caregiver* yang baik merupakan *caregiver* yang mampu menyesuaikan dirinya dari segala kondisi yang terjadi pada dirinya.

Menurut Agustin, (2022) Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki ikatan dalam bentuk interaksi interpersonal, baik melalui hubungan darah, pernikahan, maupun adopsi. Peran dan keberadaan keluarga menjadi sangat penting ketika salah satu anggotanya menghadapi suatu permasalahan, seperti gangguan kesehatan yang dapat berdampak pada kehidupan pasien. Interaksi yang baik serta dukungan positif dari anggota keluarga dapat membantu meringankan beban pasien dan mendukung proses adaptasi terhadap kondisi kesehatannya.

Sebagian besar *caregiver* menjalin hubungan pribadi yang kuat dengan individu yang membutuhkan. Orang-orang yang dirawat biasanya adalah teman, anggota keluarga yang memiliki sakit atau berkebutuhan khusus yang melakukan perawatan dalam jangka Panjang. *Caregiver* yang mengalami kelelahan pada fisik, emosional, dan mental yang disebabkan oleh tanggung jawab merawat pasien dapat menjadi beban bagi diri *caregiver* sendiri. Jika beban *caregiver* tidak ditangani dengan baik, *caregiver* tidak dapat memberikan perawatan yang memadai dan juga dapat membahayakan pasien ataupun anak tuna grahita yang sedang dirawat (Wardani & Kurniawan, 2024).

b. Beberapa klasifikasi pada *caregiver* burden, berikut: Berdasarkan jenisnya, Lippi (2016); Nababan (2019) dalam Laraswati (2023) klasifikasi *caregiver burden* dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Beban obyektif

Beban obyektif mengacu pada beban yang nyata seperti beban fisik (kelelahan dikarenakan pengasuhan), beban waktu (pengorbanan waktu yang cukup banyak karena pengasuhan), beban finansial (pengeluaran biaya untuk kebutuhan sehari-hari maupun terapi anak).

2. Beban subjektif

Sebuah istilah beban subjektif mengacu beban emosional yang dialami keluarga sebagai akibat dari penyakit penderita seperti stres, kecemasan, perasaan terisolasi dari lingkungan, dan frustrasi.

c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan *caregiver burden*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ariska et al., 2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *caregiver burden*, berikut:

1. Usia

Faktor usia sangat memengaruhi ketahanan fisik dan psikologis *caregiver*. Seorang *caregiver* yang lanjut usia sangat cenderung mengalami penurunan ketahanan fisik, sehingga lebih rentan merasakan kelelahan ketika merawat anak dengan kondisi tuna grahita. Oleh sebab itu sebaliknya juga, jika *caregiver* dengan usia yang lebih muda juga mengalami ketidakmatangan emosional dalam menghadapi segala tuntutan dari pengasuhan dan akan meningkatkan tekanan psikologis.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin atau gender memengaruhi seorang *caregiver*. Dari pengalaman perempuan lebih sering menjadi *caregiver* utama pada keluarga inti dibandingkan dengan laki-laki yang menghabiskan waktu diluar untuk bekerja. Sehingga *caregiver* dengan gender Perempuan lebih rentan mengalami tingkat stress, kecemasan, dan kelelahan emosional yang lebih tinggi dibandingkan *caregiver* laki-laki.

3. Pendidikan

Tingkat Pendidikan memengaruhi dalam pengetahuan mengurus anak dengan kondisi berkebutuhan khusus dan dapat

menemukan cara terbaik untuk mengasuh anak. *Caregiver* yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih mengetahui informasi, layanan, dan strategi dalam merawat anak yang lebih baik.

4. Pekerjaan

Dalam segi pekerjaan juga berhubungan dengan beban *caregiver* dan mempengaruhi tingkat beban yang dirasakan seorang *caregiver*. *Caregiver* dengan jenis pekerjaan yang kurang mendukung dengan penghasilan yang didapatkan dapat menjadi konflik antara *caregiver* pekerja dengan anak yang diasuhnya sehingga dapat meningkatkan stress dan kelelahan.

5. Penghasilan

Faktor yang paling penting yang mempengaruhi seorang *caregiver* terhadap beban-beban yang dirasakan yaitu penghasilan. Stres dapat muncul ketika anak memerlukan biaya yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhannya seperti pendidikan, terapi, kebutuhan pokok, sehingga harus membagi penghasilan *caregiver* agar mencukupi segala kebutuhan dan keperluan *caregiver* dan anaknya. *Caregiver* yang memiliki pendapatan penghasilan yang lebih rendah dapat memicu timbulnya kelelahan pada fisik dan psikologis karena harus lebih ekstra dalam bekerja.

6. Status pernikahan

Caregiver yang menikah dan masih memiliki pasangan cenderung lebih baik untuk mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya dan dapat meringankan beban-beban pengasuhan. Sebaliknya, seorang *caregiver* yang tidak menikah, status bercerai, atau *single parent* lebih rentan merasakan tekanan emosional yang tinggi dan mengalami isolasi disosialnya.

7. Hubungan keluarga dan dukungan keluarga

Seseorang yang mengerti dan paham terhadap situasi yang dirasakan oleh *caregiver* dapat meningkatkan kualitas hubungan secara emosional terhadap *caregiver* dengan anak yang diasuh. Hubungan yang penuh dengan kasih sayang menjadi sumber motivasi dan penerimaan diri karena memiliki anak tuna grahita dan mengurangi beban-beban psikologis dan beban-beban fisik pada diri *caregiver*.

d. Dampak *caregiver burden* ibu sebagai *caregiver* utama

Caregiver yang mengasuh dan merawat anak tuna grahita dapat menimbulkan dampak yang negatif pada diri *caregiver* dan menimbulkan konsekuensi pada keluarga *caregiver*. Beban perawatan (*burden of care*) dapat diartikan dalam berbagai masalah, dampak, kesulitan atau efek yang dialami oleh *caregiver* dalam merawat anak dengan kondisi tuna grahita yang berkepanjangan (Turnip et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Mustikawati, (2020) dampak beban pengasuhan yang dirasakan oleh *caregiver* utama dalam merawat anak tuna grahita dapat menimbulkan *caregiver burn out* yang artinya sebuah perasaan yang terbebani pada fisik maupun psikologis dalam mengasuh anak dengan kondisi tuna grahita yang berat. Masalah fisik, psikis, sosial, dan ekonomi dapat ditimbulkan karena adanya *caregiver burn out*.

Penelitian yang dilakukan Suminta (dalam Ariyanti & Nurrahima, 2021) bahwa seorang ibu lebih dominan memiliki beban pengasuhan yang lebih tinggi dari pada seorang ayah dalam merawat anak dengan kondisi disabilitas intelektual. Hal tersebut dikarenakan orang tua (ayah) lebih cenderung berada diluar rumah dan fokus pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan anaknya.

2.1.2.1. Aspek-aspek Caregiver Burden

Beban pengasuh menurut Zarit et al., (1980) dibagi ke dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) beban fisik yang terkait dengan kelelahan dan gangguan kesehatan; (2) beban psikologis yang meliputi stres, kecemasan; (3) beban sosial berupa isolasi sosial dan stigma masyarakat; serta (4) beban ekonomi yang mencakup biaya terapi, pendidikan, dan kehilangan pendapatan. Keempat dimensi ini sangat relevan untuk memahami pengalaman ibu yang memiliki anak tuna grahita di sekolah luar biasa (SLB).

A. Beban Psikologis

Orang tua yang memiliki anak tuna grahita sering mengalami serta menghadapi beban psikologis yang sangat berat, dikarenakan tuntutan yang tinggi dalam pengasuhan, seperti harus memberikan perhatian yang ekstra serta perawatan dan pendidikan yang khusus. Respon tubuh *caregiver* yang mengalami beban yang berat pada psikologisnya seperti, cemas, sedih, gemetar, penuh tekanan, menunduk ketika kondisi anak disebut oleh orang sekitar atau diri *caregiver*, sering kehilangan konsentrasi akibat stress, sering mengeluh kepada anggota keluarga lain maupun teman, dan merasakan putus asa. Tuntutan-tuntutan yang tinggi tersebut dapat menyebabkan orang tua memiliki perasaan tertekan serta kewalahan apalagi kurangnya sebuah dukungan dari keluarga atau teman-teman dilingkungan sekitar. Beban psikologis menurut Zarit et al., (1980) mencakup beberapa poin, seperti:

1. Stres

Stres adalah faktor utama yang muncul akibat tuntutan pengasuhan yang tinggi yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak tuna grahita. Tuntutan tersebut meliputi kebutuhan untuk mengatur jadwal terapi anak, mempersiapkan pendidikan anak, dan mempersiapkan kebutuhan pribadi anak seperti makan, minum, mandi, dan kebutuhan jika anak sedang fase datang bulan (Haid), dan juga disebabkan jika anak tiba-tiba berperilaku tidak baik kepada orang tuanya seperti, tiba-tiba memukul dan marah-marah.

Stres adalah sebuah kondisi dari tubuh seseorang yang menunjukkan tekanan fisik serta mental sebagai hasil dari kebutuhan internal dan eksternal seseorang dan lingkungan (Rahmawati, 2023). Sebuah bentuk dari

rasa lelah akibat tuntutan yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak tuna grahita yang dirasakan menjadi faktor utama dari stres karena sifat anak yang sulit diatur dan permintaan akan sesuatu hal yang sangat banyak.

2. Kecemasan

Setiap orang tua yang memiliki anak tuna grahita sering mengalami kecemasan. Mereka sering merasa khawatir tentang masa depan anak, perkembangan keterampilan anak, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, situasi tersebut dapat membuat orang tua merasa terjebak dalam kekhawatiran dan kecemasan yang tidak berhenti dan tidak dapat dihindari.

Menurut Wahyuni 2013 (dalam Alurmei et al., 2024) kecemasan adalah suatu perasaan campuran antara ketakutan serta kekhawatiran tentang emosi masa depan tanpa alasan khusus untuk ketakutan tersebut. Kecemasan yang dirasakan oleh setiap orang tua yang memiliki anak tuna grahita merupakan sebuah bentuk ketakutan masa depan anak, apalagi jika orang tua tersebut sudah tidak ada lagi serta ketakutan memikirkan kemandirian anak jika suatu saat tidak ada orang yang mampu untuk mengurus dan memberikan perhatian kepada anaknya.

Kecemasan serta ketakutan akan perkembangan dan masa depan anak dapat mempengaruhi tingkat emosional orang tua dan kesehatan mental orang tua. Maslach & Jackson (dalam Cristiani et al., 2021), kelelahan emosional adalah kelelahan emosional yang disebabkan oleh perasaan tertekan dan disebabkan oleh pekerjaan, dan ditandai dengan kurangnya sumber daya emosional dan energi.

B. Beban Fisik

Orang tua yang memiliki anak tuna grahita juga mengalami beban fisik. Anak-anak dengan kondisi tuna grahita memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, belajar, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, orang tua memiliki tugas dan kesabaran yang ekstra untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti memberikan pengajaran yang baik, berkomunikasi dengan baik, serta mengajarkan kemandirian. Respon tubuh *caregiver* yang mengalami beban yang berat pada fisiknya seperti, kelelahan, kurang tidur, lemas, badan sering Lelah (memijat tubuh/leher), mendapatkan stigma negative dari keluarga atau lingkungan tempat tinggal *caregiver*, keadaan ekonomi yang kurang mendukung. Beban fisik berdasarkan Zarit et al., (1980) mencakup beberapa poin, seperti:

1. Kesehatan fisik

Aspek-aspek yang berhubungan dengan kondisi fisik *caregiver* mencakup perilaku penerima perawatan, gangguan kognitif, serta keterbatasan fungsional, dan penurunan kesehatan *caregiver*. Selain itu, lamanya serta intensitas perawatan yang diberikan, tuntutan kewaspadaan, serta tekanan fungsional dan depresi akibat tugas pengasuhan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan fisik *caregiver* (Schulz & Sherwood, 2008). Kelelahan fisik yang dirasakan ibu sebagai *caregiver* dapat disebabkan karena kelelahan jika anaknya tiba-tiba tantrum dan jika sedang semua anak *caregiver* minta diperhatikan.

Berdasarkan Miranda (dalam Isnaeni & Nashori, 2022), orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang signifikan,

baik secara fisik maupun psikis. Kondisi ini akan membuat orang tua sedih dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak yang terlahir dengan kecacatan. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkhusus dengan tuna grahita sering sekali mengalami stress pengasuhan karena kesulitan dalam memahami perilaku anak dan membuat orang tua menghindar dari beban stress tersebut.

Berdasarkan Safitri & Hapsari (dalam Wahyu et al., 2023), orang tua yang memiliki anak tuna grahita cenderung menghadapi lebih banyak tantangan dan kesulitan daripada orang tua yang memiliki anak normal. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah isolasi. Isolasi yang dimaksud adalah isolasi dari lingkungan sekitar orang tua termasuk teman-teman yang tidak memahami kondisi anak tuna grahita.

2. Kelelahan fisik

Orang tua yang memiliki anak tuna grahita sering menghadapi masalah fisik dan emosional yang buruk. Kelelahan fisik tersebut dapat terjadi akibat dari perawatan yang intensif serta berkelanjutan. Orang tua sering merasa kelelahan fisik karena aktivitas sehari-hari seperti membantu anak dalam aktivitas dasar di rumah, menemani anak sekolah maupun terapi yang memerlukan banyak tenaga dan mengorbankan banyak waktu.

C. Beban Sosial

Orang tua yang memiliki anak tuna grahita selalu menghadapi tantangan yang besar, baik fisik ataupun psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari & Andriani (2024) adanya stigma dari sosial yang tinggi

dapat berpengaruh pada tingkat stress orang tua dan semakin tinggi stigma masyarakat maka semakin tinggi juga tingkat stres orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Dengan dukungan yang baik dan benar dari lingkungan sosial maupun dari kerabat keluarga terdekat dapat terhindar dari stigma-stigma yang bisa mengakibatkan orang tua mengalami stress dan depresi. Banyak masyarakat yang kurang dalam hal sosialisasi dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan meremehkan akan situasi dan kondisi yang dialami oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pandangan dari lingkungan sosial membuat respon penolakan dan pengabaian kepada anak berkebutuhan khusus sehingga menyebabkan stigma negative kepada penyandang disabilitas berdasarkan (Yaqien et al., 2018 dalam Nursholichah et al., 2024).

D. Beban Ekonomi

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan kondisi tuna grahita pastinya harus mempersiapkan dan memiliki ekonomi yang baik agar segala kebutuhan dan keperluan anak terpenuhi dengan maksimal. Namun pasti ada orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah dan menghadapi tantangan yang lebih besar, seperti keterbatasan dalam melakukan terapi kepada anak yang bisa mengakibatkan perkembangan emosional anak tidak bertumbuh dengan baik dan membuat anak menjadi agresif dan juga kebutuhan jajan anak yang kurang. Keterbatasan dalam ekonomi dapat menyebabkan kelelahan fisik yang

tinggi karena melakukan segala pekerjaan sendirian dan tanpa bantuan yang profesional.

2.1.3 Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita dan Menjadi *Caregiver*

Orang tua lebih dikenal sebagai orang yang lebih dihormati dan disegani dalam hal etika dan akhlak seseorang dari yang lebih muda. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua pastinya terlebih dahulu memulai dari hubungan pernikahan dan memiliki anak yang akan disebut sebagai keluarga. Orang tua harus terlatih dalam hal mendidik, merawat, memberikan finansial, serta pendidikan yang layak kepada anaknya.

Menurut Fauzi dalam (Sulistiyawati et al., 2023) Sebagai cara hidup dan aktivitas dalam segi sosial, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya dengan memiliki keterampilan yang mendasar, agama yang baik, serta nilai-nilai dalam lingkungan sosial. Hal tersebut tugas yang wajib dan harus dipenuhi oleh orang tua. Namun biasanya dalam setiap keluarga, ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam tanggung jawabnya terhadap anak. Ayah bertugas dalam mencari finansial/nafkah, sebagai pemimpin diseluruh anggota keluarga, serta memberikan perlindungan kepada setiap anggota keluarganya. Ibu didalam keluarga juga memiliki peran baik untuk mendidik anak-anak terhadap nilai-nilai moral serta keagamaan, memberikan makanan yang bergizi kepada keluarga, dan menjadi pendengar yang baik.

Terkhusus dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna grahita lebih extra terlatih dan sabar dalam mendidik, membimbing, merawat anaknya serta harus lebih peka atau

memahami apa yang anaknya ingin dan kebutuhan apa yang perlu untuk diberikan kepada anaknya. Orang yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga harus mampu dalam hal memaklumi orang-orang sekitar ketika diberi stigma yang negatif agar tidak menjadi beban dan tekanan terhadap psikologis orang tua.

Orang tua memiliki pengaruh yang dapat meningkatkan kemandirian anaknya baik itu dalam hal sederhana yaitu mengurus dirinya sendiri dalam hal makan, minum, kebersihan diri. Pembentukan perkembangan anak dapat diwujudkan dengan bekerja sama dengan sekolah seperti SLB-C Santa Lusia Medan serta pendudung-pendukung lain yang mampu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan memberi kesempatan belajar, dan menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak yang dilakukan oleh orang tua dapat membentuk kemandirian anak tuna grahita berdasarkan Rudita, Abdul & Rizqi (dalam Anisa et al., 2022).

Menurut Nur Hartiningsih et al., (2021) sebuah dukungan yang berasal dari keluarga harus mengalir terus-menerus dan sangat penting bagi anak tuna grahita. Anak dengan keterbatasan dalam intelektual lebih lama kemandiriannya tumbuh sehingga sangat bergantung pada orang lain terutama pada orang tua disemur hidup mereka. Jika tidak ada bantuan dari orang lain, anak tersebut akan sulit untuk memahami dan mengontrol dirinya sendiri. Maka dari itu, dengan keberadaan orang tua sangat diutamakan agar anak juga mampu berusaha dalam kemampuan yang terbatas menjadi mampu. Disisi lain, orang tua juga belajar untuk

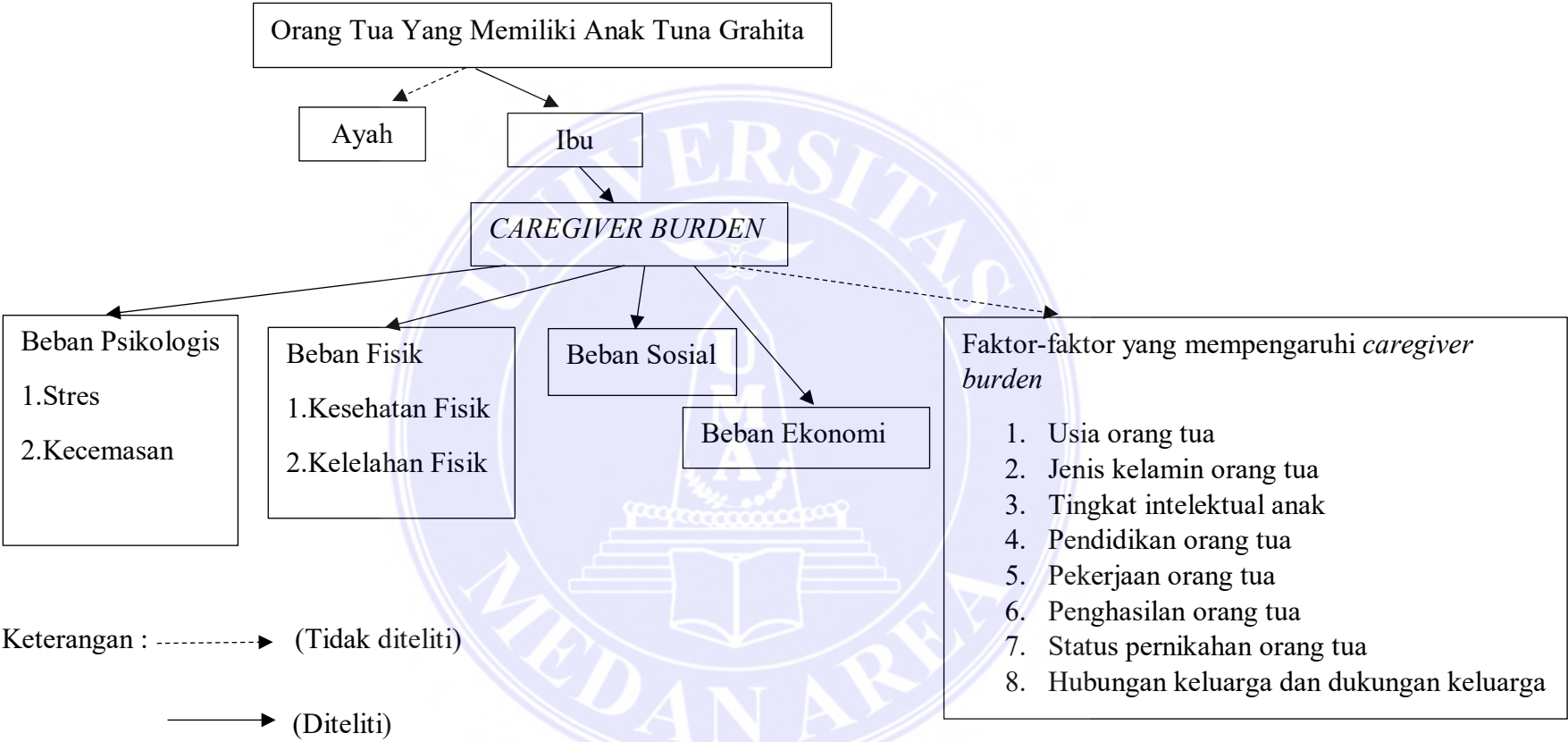
mengontrol diri agar terhindar dari stress yang buruk serta tekanan-tekanan yang dirasakan dari masalah ataupun kondisi yang sedang dijalani.

Orang tua memiliki harapan besar terhadap masa depan anak mereka. Kondisi medis tertentu dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional seorang anak sehingga hal tersebut diklasifikasikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus (Alurmei et al., 2024). Menurut Hurlock (1978) dalam (Alurmei et al., 2024), menyatakan bahwa kesiapan anak untuk memasuki sekolah terdiri dari aspek fisik dan psikologis, serta kesiapan sosial, emosional, dan intelektual. Anak-anak dianggap memiliki kesejahteraan fisik jika mereka mengalami kesejahteraan fisik jika mereka mengalami perkembangan motoriknya telah berkembang dengan baik, termasuk pengembangan motoric halus serta koordinasi yang baik antara tangan dan mata (visio-motorik).

Kondisi psikologis orang tua, yaitu perasaan cemas, yang dipengaruhi oleh tantangan dan kesulitan yang dialami anak penyandang disabilitas. Menurut Sutjiharti Somantri (dalam Insani et al., 2021), orang tua biasanya tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan anak mereka yang menderita kedisabilitas intelektual. Perasaan cemas orang tua terhadap masa depan anak dengan tuna grahita juga teridentifikasi dalam diri orang tua peserta didik di SLB-C Santa Lusia Medan yang akan memberikan pelayanan pendidikan kepada murid dengan penyandang disabilitas intelektual dan akan membantu orang tua dalam membentuk diri seperti kemandirian dan untuk masa depan anak tersebut.

Beberapa orang tua menunjukkan gejala kecemasan, seperti kekhawatiran akan masa depan anak, kemampuan kemandirian anak, beradaptasi dengan lingkungan luar, dan jika anak tersebut hidup sendiri karena orang tua sudah tidak ada. Sehingga menimbulkan reaksi-reaksi secara emosional, kognitif, maupun fisiologis. Beberapa orang tua menunjukkan reaksi emosional seperti ketegangan, keprihatinan, dan kesedihan tentang pekerjaan dan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Selain itu, reaksi kognitif yang muncul termasuk pemikiran yang membuat orang tua khawatir tentang masa depan anak mereka dan bagaimana mereka akan menjadi seseorang yang sukses dimasa depan. Namun reaksi tubuh yang dihasilkan dari ketakutan, seperti detak jantung yang kencang dan pusing yang dialami orang tua adalah reaksi fisiologis, reaksi-reaksi tersebut hanya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang dapat merasakannya (Insani et al., 2021).

2.2 Paradigma Penelitian



Sumber : Teori Zarit et al., (1980)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan Kualitatif yang akan membantu peneliti untuk mengetahui gambaran, keadaan dari masalah yang akan diteliti. Creswell (2002) Kualitatif adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami serta menjabarkan suatu fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan metode Fenomenologi, karena peneliti ingin menggali pengalaman subjektif dari seorang ibu dan peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada orang-orang sebagai responden memberikan makna berdasarkan pengalaman mereka dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk diri dan pemahaman mereka. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan mengumpulkan informasi dari partisipan yang jelas, dan valid.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan peneliti sebagai alat utama dan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan menggunakan metode induktif untuk menganalisis data dan mendapatkan hasil dan menempatkan makna lebih tinggi daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Menurut (Poerwandari, 2005) terdapat sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu :

1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi (penelitian kualitatif berbentuk narasi untuk menggambarkan pengalaman subjektif dari responden)
2. Studi dalam situasi alamiah (peneliti mewawancarai responden pada konteks kehidupan sehari-hari)
3. Kontak langsung di lapangan (peneliti datang secara langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data)
4. Cara berpikir induktif (penelitian kualitatif bermula pada data lapangan hingga ke teori/induktif)
5. Perspektif holistik (peneliti memperhatikan fenomena secara menyeluruh/holistik dan berbagai aspek kehidupan)
6. Perspektif perkembangan (sebuah fenomena dikaji yang bersifat dinamis dan berkembang atau melihat pengalaman responden berubah dari waktu ke waktu)
7. Dinamis (peneliti berfokus pada teknik dan arah studi dari dinamika lapangan)
8. Orientasi kasus unik (kualitatif sering meneliti kasus-kasus yang unik)
9. Cara memperoleh data: netral-empatis (peneliti dapat menyeimbangkan sikap netral dan empatik)
10. Ada fleksibilitas desain (agar penelitian kualitatif tidak kaku)
11. Sirkuler (proses penelitian berjalan secara berulang agar menemukan informasi yang baru)

12. Peneliti instrumen kunci (peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data dan analisis data)

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian kualitatif adalah poin yang penting dalam menentukan fokus penelitian. Unit analisis juga akan membantu dalam penentuan data dari masalah penelitian. Sehingga unit analisis dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tuna grahita. Penelitian ini berfokus pada empat aspek *caregiver burden* menurut teori Zarit et al., (1980), termasuk beban psikologis (stres, kecemasan), beban fisik (kesehatan fisik, kelelahan fisik), beban sosial, dan beban ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami berbagai dinamika *caregiver burden* pada orang tua yang memiliki anak tuna grahita.

3.3 Responden Penelitian

1. Bentuk Pengambilan Subjek Penelitian

Yusuf (2014 dalam Daulay, 2022), menentukan sumber informasi dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut :

a. *Purposive Sampling*

Teknik sampling ini didasarkan pada pertimbangan atau tujuan sejak awal. Oleh karena itu, pemilihan sumber informasi (informan) dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti mewawancarai responden yaitu orang tua terkhusus ibu yang memiliki anak tuna grahita dan berfokus pada pengalaman mendalam seorang *caregiver* yang merasakan beban psikologis, beban fisik, beban sosial, dan beban ekonomi pada diri *caregiver*.

2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini memiliki karakteristik responden yang sesuai dengan topik serta permasalahan penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak tuna grahita.

Responden yang akan diteliti berjumlah 3 orang ibu yang memiliki anak tuna grahita dan merupakan anak kandung. Usia anak tuna grahita berbeda-beda Anak tuna grahita berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang yang memiliki usia 19 tahun, 17 tahun, 14 tahun dengan tingkat gangguan yang ringan.

3. Lokasi pengambilan data responden

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tatap muka atau secara langsung dengan ibu yang memiliki anak tuna grahita, sehingga penelitian ini akan dilakukan dirumah masing-masing dari ke-3 ibu yang memiliki anak tuna grahita.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses yang dilakukan antara dua orang yang dimana dilakukan oleh peneliti dan responden.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait permasalahan yang ingin diteliti.

Tujuan dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, pendapat, dan sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Didalam wawancara terdapat pedoman wawancara yang dimana pedoman wawancara tersebut membantu penelitian dalam mengajukan pertanyaan yang sesuai dan mendalam kepada partisipan penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Menurut Creswell (2002) terdapat beberapa jenis wawancara namun, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur yaitu:

1. Wawancara semi-terstruktur: menggabungkan pertanyaan yang telah disiapkan dengan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam

Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur dalam proses penelitian. Karena wawancara semi-terstruktur dapat memudahkan peneliti menggunakan pertanyaan yang sama kepada masing-masing responden dan mendapatkan informasi yang jelas.

b. Observasi

Menurut Poerwandari, (2005) kita selalu terlibat dalam proses observasi, observasi mungkin menjadi pendekatan yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial. Karena observasi

selalu ada dalam proses pengambilan data, kadang-kadang dianggap dapat dilakukan oleh semua orang dan tidak perlu dibahas secara khusus. Observasi juga terkadang dianggap sebagai metode yang kurang ilmiah karena dengan suasana kehidupan sehari-hari (selama masih hidup semua orang, sadar maupun tidak melakukan observasi)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga responden adalah hubungan kedekatan seorang ibu kepada anaknya, ekspresi wajah responden ketika bercerita, kondisi fisik responden, kondisi sosial responden, dan kondisi ekonomi responden. Hal tersebut dapat diobservasi kepada responden ketika melakukan penelitian atau wawancara kepada responden.

Metode observasi atau pengamatan menurut Fadilla & Wulandari (2023) merupakan aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan indera, ketika pengamat melihat, mendengar, mencium, serta mendengarkan objek penelitian dan membuat kesimpulan dari bahasa tubuh responden, karena keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat bergantung pada pengamat atau pada penglihatan peneliti.

2. Alat bantu pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang mendalam. Sehingga pada proses dilakukannya penelitian atau wawancara memerlukan alat bantu untuk memudahkan

peneliti dalam pengumpulan informasi. Dalam pengumpulan data, peneliti memerlukan alat bantu yaitu:

a. Alat perekam

Alat perekam diperlukan peneliti untuk memudahkan merekam jawaban responden tanpa menghilangkan informasi penting dalam percakapan wawancara dan agar mempermudah peneliti dalam analisis data dengan mengulang kembali percakapan wawancara.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara sangat diperlukan peneliti untuk memastikan apakah semua topik penting telah dibahas dan mempermudah dalam analisis hasil wawancara.

3. Alat bantu pengumpulan data melalui lembar observasi

Lembar observasi digunakan sebagai alat bantu pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi secara langsung atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga lembar observasi sangat diperlukan dalam pengumpulan data kualitatif sehingga data yang didapat kuat karena sesuai dengan realitas situasi penelitian, dan perilaku responden.

4. Lembar persetujuan responden

Lembar persetujuan responden diperlukan peneliti untuk diberikan kepada responden untuk mengetahui apakah responden setuju atau tidak setuju berkolaborasi dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti telah mendapatkan izin dari ketiga responden.

5. Prosedur penelitian

a. Tahap persiapan penelitian

Tahap persiapan penelitian yang dapat dilakukan dalam penelitian yaitu:

1. Mencari informasi-informasi mengenai ibu yang memiliki anak tuna grahita. Sehingga peneliti sudah menemukan ibu yang memiliki anak tuna grahita di SLB-C Santa Lusia Medan.
2. Mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pengumpulan data seperti alat perekam, alat tulis, dan lembaran wawancara dan observasi
3. Membangun rapport serta penentuan jadwal wawancara

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Menyusun pedoman wawancara dengan membuat daftar pertanyaan yang akan digunakan selama proses wawancara
2. Menentukan lokasi dan waktu kepada responden untuk melakukan wawancara yang paling sesuai
3. Setelah responden memberikan lokasi dan waktu, maka peneliti melakukan proses wawancara dan peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden untuk menyatakan bahwa responden setuju untuk bekerjasama dan memahami tujuan dilakukannya proses wawancara.

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti

menggunakan alat bantu perekam suara untuk mempermudah proses wawancara

4. Melakukan olah data dengan mentranskrip hasil rekaman untuk mendapatkan teks yang lengkap dari percakapan pada saat wawancara serta menganalisis data
5. Melakukan pengecekan ulang data dan memastikan bahwa data yang diperoleh akurat
6. Membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung dan menjawab permasalahan yang diteliti

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Poerwandari (2005) tahapan menganalisa data kualitatif, yaitu :

1. Organisasi data

Organisasi data adalah bagian pertama dari pengolahan dan analisis data. Karena banyaknya dan beragamnya data kualitatif, peneliti harus mengorganisasikan data dengan cara yang sistematis, rapi, dan lengkap mungkin.

2. Koding dan analisis

Sebelum melakukan analisis, langkah penting pertama adalah menerapkan kode pada bahan yang dikumpulkan. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara menyeluruh dan mendalam sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang subjek yang dipelajari. Oleh karena itu, peneliti dapat menentukan nilai dari data yang mereka kumpulkan.

3. Tahapan interpretasi

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2005) ada dua jenis konsep yang dapat digunakan dalam proses analisis: konsep-konsep yang berasal dari jawaban responden atau kata-kata mereka sendiri (*indigenous concepts*) dan konsep-konsep yang dibuat atau dipilih oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Kata kunci dapat berasal dari kata-kata responden sendiri, yang dianggap peneliti benar-benar tepat dan dapat menggambarkan fenomena yang dianalisis. Menurut Kvale (dalam Poerwandari, 2005) interpretasi adalah istilah yang mengacu pada upaya untuk memahami data secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti memiliki pandangan tentang subjek penelitian dan menggunakan pandangan ini untuk menginterpretasikan data. Ia beranjak melampaui apa yang dikatakan responden secara langsung untuk menciptakan struktur-struktur dan hubungan penting yang tidak terlihat segera dalam teks (data mentah atau transkrip wawancara). Untuk melakukan proses ini, data harus dipisahkan (diambil jarak) dari data melalui prosedur metodologis dan teoretis yang jelas dan dimasukkan kedalam konteks konseptual tertentu.

3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Untuk mengurangi adanya kesalahan dan meningkatkan kepercayaan temuan penelitian tersebut valid maka dilakukan Triangulasi.

Triangulasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode pengumpulan data yang mengintegrasikan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada sebelumnya.

Triangulasi merupakan proses dimana peneliti mengumpulkan data sambil mengevaluasi keandalannya, khususnya dengan membandingkan keandalan data dengan menggunakan banyak sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda dan dengan triangulasi prosedur yaitu proses dimana peneliti mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Untuk sumber data yang sama, peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif secara bersamaan agar mendapatkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metodologi yang sama (triangulasi sumber) (Sugiyono, 2014).

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

1. Triangulasi data : yang berarti penggunaan berbagai sumber data
2. Triangulasi peneliti : yang berarti penggabungan berbagai peneliti atau evaluator
3. Triangulasi teori : yang berarti penggabungan berbagai perspektif untuk memahami data yang sama
4. Triangulasi metode : yang berarti penggabungan berbagai teknik untuk mempelajari masalah yang sama

Dalam menjaga kesahihan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi teori mengacu pada penggunaan berbagai teori untuk menganalisis data yang akan memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan memperluas pemahaman. Triangulasi data mengumpulkan

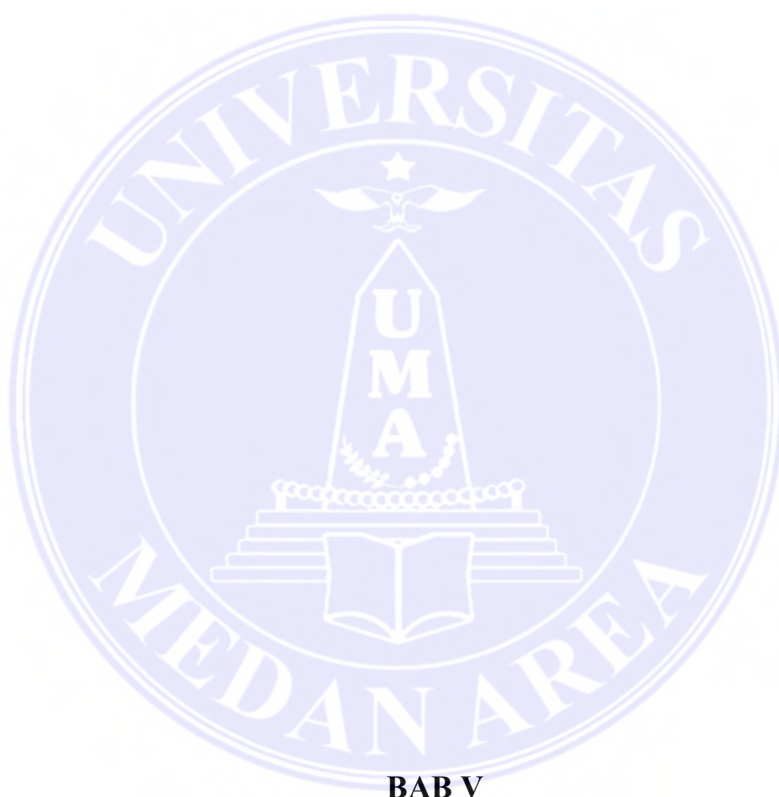
informasi dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa temuan tidak bias dan mencerminkan realitas yang lebih baik.

3.7 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman beban yang dirasakan oleh orang tua terkhususnya seorang ibu yang memiliki anak tuna grahita. Beban-bekan tersebut meliputi Beban Psikologis (stres, kecemasan, kelelahan emosional), dan beban fisik (gangguan tidur, kesehatan fisik, kelelahan fisik, sosial, ekonomi).

Dengan melakukan uji kredibilitas data Sugiyono, (2014) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Bogdan (dalam Sugiyono, 2014), analisis data merupakan proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi secara langkah-langkah yang tepat dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber-sumber lain agar dapat dibagikan kepada orang lain dan mudah dipahami.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi berdasarkan Teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan di tempat yang telah disepakati oleh responden kepada peneliti maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dari tema-tema yang menjadi faktor beban

psikologis, beban fisik, beban sosial, dan beban ekonomi *caregiver* (Zarit et al., 1980).

1. Seorang ibu yang berperan sebagai *caregiver* utama mengalami beban psikologis dengan signifikan dalam mengasuh, merawat anak dengan kondisi yang khusus atau tuna grahita, seperti:
 - a. Kecemasan akan masa depan anak dan khawatir tidak ada yang mendampingi anak pada masa tuanya.
 - b. Stres karena perilaku anak yang sulit untuk ditau apa yang sebenarnya dimau dan tanggung jawab dalam mengasuh anak yang tinggi dan terus menerus.

Responden I dan II mengalami beban psikologis yang sedang karena memiliki anak yang sudah cukup mandiri dan tidak terlalu membebani responden, namun pada responden III mengalami beban psikologis yang berat karena memiliki anak yang mandiri namun anak tersebut sering melakukan tindakan (tantrum) sehingga membuat responden sering stress.

2. Selain beban psikologis, beban fisik juga dirasakan oleh *caregiver*, seperti mengalami penurunan kesehatan, kelelahan secara fisik karena harus memenuhi kebutuhan anak yang berdampak pada pengorbanan waktu dan tenaga orang tua. Responden I dan II mengalami beban fisik yang ringan karena anak responden sudah mampu untuk mengurus dirinya sendiri dalam hal yang sederhana serta responden mendapat dukungan emosional dan ekonomi dari lingkungan sekitar dan keluarga

responden. Namun, pada responden III mengalami beban fisik yang sangat berat karena tidak adanya dukungan secara emosional dari lingkungan maupun keluarga lain responden dan adanya keterbatasan dalam hal ekonomi sehingga menghambat responden untuk membawa anak dalam hal terapi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi beban pengasuhan responden, berikut:

- a. Usia ibu
- b. Tingkat intelektual anak
- c. Rendahnya dukungan sosial dan ekonomi
- d. Pekerjaan ibu

4. Dengan kehadiran anak kondisi tuna grahita di kehidupan keluarga responden menciptakan dampak yang nyata terhadap aspek sosial yang dimana banyaknya stigma dari lingkungan yang membuat *caregiver* menjadi stres dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, teman-teman kemudian beban ekonomi dikeluarkan responden yang dimana pastinya banyak peningkatan pengeluaran finansial demi memenuhi kebutuhan anak, seperti pendidikan, terapi, kebutuhan makanan maupun cemilan anak.

5. Dengan keberadaan anak kondisi tuna grahita tentunya mempengaruhi keseimbangan hidup orang tua terkhususnya seorang ibu yang harus mengorbankan waktu dan kebutuhan pribadi demi memenuhi kebutuhan anak dan memberikan pengasuhan yang efektif kepada anak. Maka dari itu orang tua

yang berperan sebagai *caregiver* harus mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi beban psikologis maupun beban fisik seperti *me time*, berdoa, berolahraga.

6. Meskipun semua responden mengalami beban yang berat namun, responden menunjukkan keberhasilan dalam penerimaan diri, ketangguhan emosional, serta selalu bersemangat dan selalu belajar agar menjadi *caregiver* yang baik untuk anaknya

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu:

- a. Bagi orang tua (Ibu)

Diharapkan agar orang tua terus dan semangat dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola beban psikologis, beban fisik, beban sosial, beban ekonomi dengan memberikan ruang kepada diri sendiri, seperti berliburan, maupun *me time* dan juga membangun relasi dan memanfaatkan komunitas sesama orang tua yang mengalami kondisi yang sama dengan anaknya, sehingga dapat mempertahankan diri dari berbagai tantangan dan beban yang timbul akibat *caregiver burden*.

- b. Bagi masyarakat umum

Diharapkan agar masyarakat sekitar lebih memperhatikan dan memahami kondisi psikologis dari seorang ibu yang memiliki anak dengan kondisi yang khusus serta berbeda dengan

anak normal lainnya serta mendukung dan tidak memberikan stigma negatif kepada orang tua.

c. Bagi sekolah (SLB-C Santa Lusia Medan)

Diharapkan dapat memberikan dampingan yang positif secara psikologis maupun fisik kepada orang tua yang memiliki anak tuna grahita seperti seminar parenting, dan dapat menjalin kerja sama dengan psikolog maupun terapis untuk dapat membantu orang tua yang memiliki hambatan pada ekonomi sehingga tidak mampu untuk melakukan terapi pada anaknya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dikarenakan dengan jumlah partisipan yang terbatas dan katakteristik keluarga. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan partisipan yang banyak, dan mengeksplorasi beban-beban yang mempengaruhi hidup seorang orang tua yang memiliki anak tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (cetakan I). CV. syakir media press.
- Agustin, R. A. (2022). *CAREGIVER Stigma, Kelelahan dan Tuntutan* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Alurmei, W. A., Pohan, H. D., Azzahra, S. P., & Dewi, V. K. (2024). *Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi Kesiapan Masuk Sekolah Dasar*. 10(15).
- Anisa, A., Wijaya, I. S., Ridho, M., & Zahra, Z. (2022). Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Untung Tuah Samarinda. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 129–147.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.

- Ariska, Y. N., Handayani, P. A., & Hartati, E. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Beban Caregiver dalam Merawat Keluarga yang Mengalami Stroke. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 52–63.
- Ariyanti, R. D., & Nurrahima, A. (2021). The Hubungan Caregiver Burden dengan Kualitas Hidup Caregiver Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2).
- Atalia, R. M., Chairilisyah, D., & Febrialismanto, F. (2020). Hubungan Kesejahteraan Psikologis Dengan Adversity Quotient Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Di Tk Se-Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 77–89.
- Creswell, J. W. (2002). *EDUCATIONAL RESEARCH Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (M. Buchholtz (ed.)). Library of Congress.
- Cristiani, A. E., Dewi, N. N. A. I., Adhi, N. K. J., & Rosalina, T. (2021). dinamika kelelahan emosi orang tua yang memiliki ABK tunagrahita di SLB kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Mandala*, 5(1), 43–54.
- Dariyo, A. (2007). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK TIGA TAHUN PERTAMA* (A. Gunarsa (ed.)). PT Refika Aditama.
- Daulay, M. A. R. (2022). *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MANTAN PECANTU DI KOTA MEDAN*. Universitas Medan Area.
- Eka Putri, A. B., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Fitrya, A. (2020). Strategi komunikasi guru dalam membentuk kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa di Slb Mutiara Hati kelurahan Sei Rotan Medan. *Repository Universitas Medan Area*, 24 Agustus, 16–16.
- Gratão, A. C. M., Brigola, A. G., Ottaviani, A. C., Luchesi, B. M., Souza, É. N., Rossetti, E. S., De Oliveira, N. A., Terassi, M., & Pavarini, S. C. I. (1980). Brief version of Zarit Burden Interview (ZBI) for burden assessment in older caregivers. *Dementia e Neuropsychologia*, 13(1), 122–129.
- Harris, J. C. (2006). Intellectual Disability: Understanding its Development, Causes, Classification, Evaluation, and Treatment. In *Fortschritte der Neurologie Psychiatrie* (Vol. 87, Issue 11). Oxford University Press, Inc.
- Hassan, Amel Ahmed, Hamid, A. M., & Eltayeb, N. H. (2021). Burden on

- Parenting of Children with Special Needs: Review Article. *EAS Journal of Nursing and Midwifery*, 3(2), 63–75.
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di Slb C Bina Asih Cianjur. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(1), 40–57.
- Isnaeni, R., & Nashori, H. F. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diriterhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 147–164.
- Katz, G., & Lazcano-Ponce, E. (2008). Intellectual disability: Definition, etiological factors, classification, diagnosis, treatment and prognosis. *Salud Publica de Mexico*, 50(SUPPL. 2).
- Kurniasih, E., Basuni, D. R., & Widia, C. (2023). Koping Stres Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABC Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(1), 1.
- Laraswati, A. A. I. (2023). Hubungan beban caregiver dengan kualitas hidup dalam merawat pasien skizofrenia di UPTD puskesmas Ubud I dan II.
- Made, N., Rahyanti, S., Made, N., Rahyanti, S., & Kadek, N. (2024). HUBUNGAN BEBAN DENGAN KUALITAS HIDUP CAREGIVER DALAM MERAWAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. 17(2), 162–174.
- Maranata, G., Sitanggang, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). PENANGANAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, (TUNA GRAHITA). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Mustikawati, N. (2020). Beban Pengasuhan (Caregiver Burden) Orang Tua Pada Anak Dengan Retardasi Mental. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 163–168.
- Nugroho, I. H., & Gunawan, A. N. P. (2022). Caregiver Burden Pada Pengasuh Pasien Dementia Selama Pandemi Covid-19: A Literature Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 8(2), 120–126.
- Nur Hartiningsih, S., Oktavianto, E., & Nurhayati, P. (2021). Dukungan orang tua berhubungan dengan tingkat kemampuan perawatan diri anak tunagrahita. *Media Ilmu Kesehatan*, 10(2), 154–160.
- Nur Rachamadiani, A., Putri, D. F., & Khoeriyah, U. U. (2022). Analisis Karakter Dan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Ash-Shahabab Kabupaten Bekasi. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 39–44.
- Nurasa, I., & Mareti, S. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua dengan Anak Disabilitas. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 5(2), 100–104.
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Styo, B. (2024). STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ANAK PENYANDANG. 05(02), 336–342.
- Poerwandari, E. kristi. (2005). *PENDEKATAN KUALITATIF UNTUK*

PENELITIAN PERILAKU MANUSIA (3rd ed.). LPSP3 UI.

- Rahmawati, M. I. (2023). *PROBLEM PSIKOLOGIS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI TUNJUNG JATILAWANG BANYUMAS)*. UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.
- Salsabilla, N. I., & Savira, S. I. (2023). Resiliensi Family Caregiver Tunggal Anak dengan Intellectual Disability Resilience of Single Family Caregivers Children with Intellectual Disabilitas Intelektual. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 426–446.
- Sari, E. M., & Andriani, O. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 62–67.
- Schulz, R., & Sherwood, P. R. (2008). Physical and mental health effects of family caregiving. *American Journal of Nursing*, 108(9 SUPPL.), 23–27.
- Sugiyono, prof. D. (2014). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)* (M. . Sutopo (ed.); cetakan ke). Alfabeta, cv.
- Sulistyawati, I., Hasanah, M., & Amelasasih, P. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Activity Daily Living Anak Tunagrahita. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–18.
- Tahuhá, N., Djamaluddin, N., Yusuf, N. A. R., & Hunowu, S. Y. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Beban Keluarga dalam Merawat Lansia yang Menderita Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Factors Related to Family Burden in Caring for Elderly People Suffering from Hypertension in the Kabila Health C.* 8(4), 1898–1915.
- Teti Rahmawati, S. R. (2019). Karakteristik Dan Kesiediaan Caregivers Keluarga Dari Pasien Dengan Penyakit Kronis Tentang Pembentukan Support Group. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(2), 53–62.
- Turnip, sisca maria, Titis, H., & Widodo, S. (2018). Perbedaan Beban Caregive Orang Dengan Skizofrenia dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(4), 1680–1695.
- Wahyu, P. N., Baihaqi, M., & Damaianti, L. F. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stres pada Orang Tua dengan Anak Tunagrahita yang Dimoderasi oleh Status Sosial Ekonomi di SLB-C Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 183–192.
- WARDANI, I. A. K., & KURNIAWAN, L. S. (2024). Analisis Karakteristik Depresi Pada Beban Caregiver Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rsup Prof Dr I.G.N.G Ngoerah Denpasar. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 23–30.
- Wulan Krisnandari, A. A. I., Rahyanti, N. M. S., Sriasih, N. K., & Sari, N. M. C. (2023). Beban Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus di Bali. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1221–1233.

Zarit, S. H., reever, K. E., & Bach-Peterson, J. (1980). *Relatives of the impaired elderly: Correlates of feelings of burden*. *The Gerontologist*, 20(6), 649-655



LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA



PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek-aspek	Pernah	Tidak Pernah
1	Aspek Beban Psikologis		
	Ekspresi wajah ketika bercerita		
	1. Sedih		
	2. Cemas		
	3. Santai		
	Nada suara		
	1. Gemetar		
	2. Penuh tekanan		
	3. Santai		
	Reaksi tubuh saat menyebut nama anak		
	1. Menunduk		
	2. Santai		

	Kehilangan konsentrasi		
	1. Mudah lupa		
	2. Bingung saat menjawab		
	3. Rileks ketika menjawab		
	Ungkapan keluhan kesah		
	1. Mengeluh		
	2. Putus asa		
	3. Menerima diri		
2.	Aspek beban fisik		
	Kondisi fisik		
	1. Lelah		
	2. Kurang tidur		
	3. Semangat		
	Postur tubuh		
	1. Lemas		
	2. Sering bersandar		
	3. Santai		
	Gerakan tubuh		
	1. Mengusap kepala		
	2. Memijat leher		
	3. Santai		
	Lingkungan sekitar		
	1. Mendapat stigma negatif		
	2. Mendapat dukungan sosial		
	Keadaan ekonomi		
	1. Kondisi rumah		
	2. Kebutuhan pengeluaran biaya sehari-hari		

PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN

A. Pertanyaan Pembuka/data demografi

1. Bisakah ibu menceritakan sedikit tentang diri Anda dan anak Anda? (usia, pekerjaan, dan status pernikahan)
2. Berapa usia anak ibu yang mengalami tuna grahita?
3. Sejak kapan ibu menyadari kondisi anak ibu?
4. Apakah ada anggota keluarga lain yang membantu dalam merawat anak?
5. Bagaimana rutinitas harian ibu dalam merawat anak yang mengalami tuna grahita?
6. Apa saja tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam merawat anak?

B. Aspek beban fisik

Kesehatan Fisik

7. Bagaimana kondisi kesehatan fisik ibu saat ini?
8. Apa saja aktivitas fisik yang biasanya Ibu lakukan dalam mengurus anak?
9. Apakah ibu memiliki waktu untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik lainnya?
10. Bagaimana pola makan ibu sehari-hari? Apakah ibu merasa cukup memperhatikan asupan gizi ibu?
11. Apakah ibu merasa ada waktu yang cukup untuk diri sendiri?
12. Apakah ibu pernah mengalami masalah kesehatan yang berkaitan dengan stres atau beban pengasuhan?

Kelelahan fisik

13. Apakah Ibu merasa kelelahan secara fisik dalam mengurus anak?
14. Seberapa sering ibu merasa lelah atau kehabisan energi dalam menjalani peran sebagai *caregiver*?
15. Bagaimana ibu mengelola kelelahan fisik yang mungkin ibu alami?

C. Aspek beban psikologis

Stres

16. Apakah ibu pernah mencari bantuan profesional, seperti psikolog atau konselor?
17. Apakah ibu pernah merasa depresi ketika merawat anak?

Kecemasan

18. Apakah ibu pernah merasa cemas?
19. Bagaimana ibu mengelola perasaan cemas atau khawatir tentang masa depan anak ibu?
20. Pernahkah ibu merasa kewalahan atau stres dalam menjalankan peran sebagai *caregiver*?

D. Aspek Beban Sosial

21. Bagaimana respons keluarga besar dan lingkungan sekitar terhadap kondisi anak ibu?
22. Apakah ibu merasa mendapat dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas?

23. Apakah ibu pernah mengalami diskriminasi atau stigma sosial karena memiliki anak dengan tuna grahita?
24. Bagaimana kondisi ini memengaruhi kehidupan sosial ibu, seperti hubungan dengan teman atau partisipasi dalam kegiatan sosial?
25. Apakah ada perubahan dalam peran Anda dalam keluarga sejak merawat anak dengan tuna grahita?

E. Aspek Beban Ekonomi

26. Bagaimana kondisi finansial keluarga ibu sejak memiliki anak dengan tuna grahita?
27. Berapa perkiraan biaya yang ibu keluarkan setiap bulan untuk kebutuhan anak (terapi, pendidikan, perawatan medis, dll.)?
28. Apakah ibu merasa kesulitan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan anak?
29. Apakah ibu mendapatkan bantuan finansial dari pemerintah atau lembaga lain?
30. Apakah ada perubahan dalam pekerjaan atau pendapatan keluarga sejak merawat anak dengan tuna grahita?

F. Penutup

31. Apakah ada pengalaman atau cerita khusus yang ingin ibu bagikan terkait perjalanan ibu sebagai *caregiver*?
32. Apa pesan yang ingin ibu sampaikan kepada orang tua lain yang mungkin mengalami situasi serupa?
33. Jika ibu bisa memberikan satu nasihat kepada diri ibu yang lebih muda sebelum menjadi *caregiver*, apa yang akan ibu katakan?



PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

A. Pertanyaan pembuka

1. Bisakah ibu menceritakan sedikit tentang identitas ibu (nama, usia, pekerjaan, hubungan dengan responden, frekuensi bertemu setiap hari)?
2. Bagaimana ibu melihat rutinitas harian (responden) dalam mengurus anaknya?
3. menurut ibu, apakah (responden) mengurus rumah tangga sendirian?
4. Seberapa besar tanggung jawab yang ditanggung (responden) dalam merawat anaknya setiap hari?

5. Apakah ibu pernah melihat (responden) merasa kewalahan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang *caregiver*?

B. Beban Psikologis

6. Apakah ibu pernah melihat (responden) cemas atau sedih selama mengasuh anaknya?

7. Apakah ibu pernah melihat (responden) menangis atau merasa frustrasi selama mengasuh anaknya?

8. Bagaimana kondisi emosional (responden) ketika menghadapi perilaku anak?

9. Apakah pernah (responden) menunjukkan tanda-tanda stres yang berkepanjangan?

10. Apakah (responden) pernah berbicara tentang rasa putus asa atau kelelahan mental?

11. Apakah pernah (responden) terlihat mudah sensitif atau mudah marah belakangan ini?

12. Menurut ibu, apakah (responden) mengalami tekanan batin yang cukup berat?

13. Apa yang biasanya (responden) lakukan ketika merasa lelah atau tertekan dalam berperan sebagai *caregiver*?

14. Apakah ibu tahu (responden) memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya jika kewalahan mengurus anaknya?

C. Beban Fisik

15. Apakah (responden) memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat?

16. Apakah ibu pernah melihat atau mengetahui (responden) kelelahan secara fisik?

17. Apakah (responden) pernah mengeluh sakit atau penurunan pada kesehatannya?

18. Seberapa sering (responden) tampak kehabisan tenaga ketika mengurus anaknya?

19. Apakah (responden) mengalami gangguan tidur?

20. Bagaimana pola makan (responden) apakah tercukupi gizinya?
21. Apakah pernah (responden) memaksakan diri dalam mengasuh anaknya walaupun sedang sakit?

C. Dukungan sosial dan ekonomi

22. Apakah suami (responden) atau anggota keluarga lain terlibat dalam membantu untuk mengurus anaknya?
23. Bagaimana hubungan (responden) dengan orang-orang disekitarnya?
24. Apakah (responden) mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya?
25. Apakah pernah (responden) bercerita kepada ibu kalau merasa tidak diterima atau dijauhin oleh masyarakat karena memiliki anak tuna grahita?
26. Apakah lingkungan sekitar (responden) cukup memahami kondisi (responden) dan anaknya?
27. Bagaimana keadaan ekonomi (responden)
28. Apakah pernah (responden) mengeluh tentang ekonominya?
29. Apakah pengeluaran biaya untuk memenuhi kebutuhan (responden) dan anaknya tercukupi?
30. Bagaimana hubungan (responden) dengan pihak sekolah tempat anaknya?
31. Apakah (responden) rutin berkonsultasi atau berdiskusi dengan guru-guru disekolah anaknya?
32. Apakah ada bantuan atau dampingan dari lembaga lain untuk (responden)?
33. Menurut ibu seberapa besar beban yang harus ditanggung (responden) dalam mengasuh anaknya?
34. Jika ada bantuan yang bisa diberikan untuk meringankan beban psikologis dan beban fisik (responde), bantuan yang seperti apa yang menurut ibu paling efisien?



LAMPIRAN 2

INFORMED CONSENT



INFORMED CONSENT

(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN)

Sebelum melakukan penelitian, responden diharapkan untuk membaca lembaran ini yang berisikan informasi tentang penelitian, yaitu :

1. Tujuan : Penelitian ini dilakukan untuk penyusunan skripsi. Tujuan dilibatkannya responden dalam penelitian ini adalah untuk pengambilan data terkait topik penelitian yang bertarbelakang yaitu bagaimana kondisi kesehatan fisik, kesehatan mental, dan bagaimana harapan orang tua kepada anaknya.

2. Prosedur penelitian : jangka waktu penelitian yang melibatkan responden ialah sekitar 1 bulan. Penelitian dilakukan secara wawancara dan observasi
3. Identitas peneliti :
Nama : Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja
Asal : Mahasiswi Psikologi Universitas Medan Area
Kontak : 085260566475
4. Jaminan sukarela : Responden secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, bersedia berperan dalam membantu proses penelitian ini. Responden juga berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika ketidaknyamanan responden, dan peneliti tidak akan menuntut paksaan.
5. Jaminan kerahasiaan : Semua informasi yang diberikan responden hanya digunakan untuk keperluan penelitian, dijaga kerahasiannya, dan tidak akan dipublikasikan tanpa izin dari responden.
6. Manfaat dan risiko : Manfaat keikutsertaan dalam penelitian ini adalah memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pengalaman dan yang dirasakan dalam merawat dan mendidik anak dengan kondisi tuna grahita. Selama proses penelitian, segala apapun keadaan yang akan memperhambat proses penelitian akan menjadi tanggung jawab peneliti.

INFORMEND CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SEFRINA CORBY SIMANDUNTAK
Umur : 54 THN
Alamat : JL. SEI MENCIRIM NO.147/91, MEDAN

Menyatakan bersedia menjadi responden untuk melakukan penelitian dengan judul **"Caregiver Burden Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan"**. Sebagai responden, saya bersedia untuk mengikuti wawancara yang berkaitan dengan pengalaman saya sebagai caregiver terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental saya.

Peneliti



(Chindy Harianja)

Medan, 19.03.2025

Responden



INFORMEND CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vivia Nurwaty Purba
Umur : 44
Alamat : Jl. Pukat VII, gang sadar no. 18A

Menyatakan bersedia menjadi responden untuk melakukan penelitian dengan judul **"Caregiver Burden Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan"**. Sebagai responden, saya bersedia untuk mengikuti wawancara yang berkaitan dengan pengalaman saya sebagai caregiver terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental saya.

Peneliti



(Chindy Harianja)

Medan, 25-05-2025

Responden



INFORMEND CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : OSTO. Simangunsong
Umur : 52. Tahun
Alamat : Jh. S.m. Raja. k.m. 915 gg.martobaT

Menyatakan bersedia menjadi responden untuk melakukan penelitian dengan judul **"Caregiver Burden Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan"**. Sebagai responden, saya bersedia untuk mengikuti wawancara yang berkaitan dengan pengalaman saya sebagai caregiver terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental saya.

Peneliti



(Chindy Harianja)

Medan, 31-03-2025

Responden



(OSTO-Simangunsong)

INFORMEND CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN/INFORMAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Warna Ritim Tarigan
Umur : 57 tahun
Alamat : GG. Undian I Lk V DELI TUA

Menyatakan bersedia menjadi responden untuk melakukan penelitian dengan judul
"Caregiver Burden Pada Ibu yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-C
Santa Lusita Medan". Sebagai responden, saya bersedia untuk mengikuti
wawancara yang berkaitan dengan pengalaman saya sebagai caregiver terkait
dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental saya.

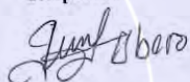
Peneliti



(Chindy Harianja)

Medan, 03-07-2025

Responden



(Warna Ritim Tarigan)

INFORMEND CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN/INFORMAN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sanni Stempur

Umur : 57 tahun

Alamat : Jln Pemuda Yami 38 petapaan Lubuk Pakam

Menyatakan bersedia menjadi responden untuk melakukan penelitian dengan judul **"Caregiver Burden Pada Ibu yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan"**. Sebagai responden, saya bersedia untuk mengikuti wawancara yang berkaitan dengan pengalaman saya sebagai caregiver terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental saya.

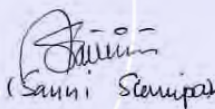
Peneliti



(Chindy Harianja)

Medan, 03-07-2025

Responden


(Sanni Stempur)

INFORMEND CONSENT
(LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN/INFORMAN)


Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raida . Manurung

Umur : 55 th

Alamat : Jln : SM. Raja km 9,5 gg : Martoba I

Menyatakan bersedia menjadi responden untuk melakukan penelitian dengan judul **"Caregiver Burden Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan"**. Sebagai responden, saya bersedia untuk mengikuti wawancara yang berkaitan dengan pengalaman saya sebagai caregiver terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan mental saya.

Peneliti

(Chindy Harianja)

Medan, 31-03-2025
Responden

()
Raida . Manurung



LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI

HASIL OBSERVASI

Responden 1

Nama : S C S

Usia : 54 Tahun

Status : Ibu Rumah Tangga

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jalan Sei Mencirim No.147/91, Medan

Tabel 1.12 Hasil Observasi Responden 1

Hari/Tanggal	Hasil Observasi
Selasa, 18 Maret 2025	Peneliti disambut dengan baik oleh responden. Responden datang lebih cepat kelokasi penelitian karena sambil mengantri untuk melakukan medical check up di RS Bunda Thamrin medan. Responden memberikan ekspresi yang ceria. Penampilan responden sangat rapi dan bersih. Pada saat proses wawancara, responden sesekali meminum segelas kopi yang dibeli dikantin rumah sakit. Pada saat wawancara juga responden sangat bersemangat dan sangat jelas memberikan informasi-informasi atau data yang penting terkait penelitian peneliti. Pada saat proses wawancara terlihat bahwa responden menunjukkan antusias yang tinggi yang mengartikan merasakan dan mengalami beban pengasuhan yang ringan. Pada proses wawancara ini peneliti hanya mengambil topik tentang beban fisik dan selama wawancara responden menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan tidak menunjukkan adanya penurunan kondisi fisik selama berperan sebagai <i>caregiver</i> .
Kamis, 27 Maret 2025	Responden datang sedikit lebih lama dan peneliti menunggu di kantin rumah sakit bunda thamrin medan. Pada saat responden sudah datang, namun peneliti menemui responden di kantin bagian rumah sakit yang lain. Responden selalu berpakaian yang rapi dan bersih. Responden juga ditemani oleh anaknya yang mengalami tuna grahita karena adanya jadwal kontrol terapi anaknya. Responden juga sangat bersemangat menyampaikan informasi-informasi yang penting biarpun sedang berada dikesibukan dalam menemani anaknya terapi. Pada wawancara ini peneliti bertanya mengenai beban psikologis responden yang dimana menunjukkan adanya sedikit tekanan emosional ketika harus sabar dalam menghadapi anak ketika anak sedang tantrum dan responden juga lebih santai dan selalu mengatakan harus beryukur dan harus bisa memperhatikan diri sendiri agar tidak stres dalam mengasuh anak. Interaksi responden dengan anaknya juga

	<p>cukup baik dan tidak ada menunjukkan tanda-tanda anak membebani ibunya. Anak responden juga cukup mandiri, sudah paham dalam membeli makanan dikantin rumah sakit dan dapat mengantri didepan ruangan terapi sambil makan dan minum. Pada saat disekolah juga interaksi ibu dan anak terlihat sangat harmonis, diberi bekal makan siang oleh ibunya, dan selalu diantar dan dijemput disekolah oleh ayah dan ibu anak tersebut.</p>
--	--



Responden 2

Nama : V N P

Usia : 44 Tahun

Status : Ibu Rumah Tangga

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jalan Pukat VII, gang Sadar No.18A

Tabel 1.13 Hasil Observasi Responden 2

Hari/Tanggal	Hasil Observasi
Selasa, 25 Maret 2025	Pada hari pertama penelitian, peneliti disambut baik oleh responden. Responden langsung menyuruh anak keduanya untuk mengambil tikar dan anak bungsunya mengambil meja kecil. Pada saat peneliti baru tiba di rumah responden, anak responden yang mengalami kondisi tuna grahita juga langsung tiba di rumah dan baru pulang sekolah. Peneliti disalim oleh anak responden. Pada saat anak responden sudah sampai di rumah, responden langsung memberi arahan ke anaknya untuk segera ganti baju. Pada saat wawancara, anak bungsu responden berupaya untuk meminjam handphone milik responden. Namun responden tidak memberinya karena sudah ada jadwal dan batasan jika ingin bermain handphone. Interaksi responden dengan anak-anak dan suaminya juga sangat baik dan harmonis. Selama proses wawancara responden sangat semangat dan selalu tersenyum yang menunjukkan tidak mengalami beban pengasuhan yang berat.
Rabu, 26 Maret 2025	Pada hari kedua, peneliti tiba di rumah responden dan keadaan tempat penelitian sudah tersusun rapi seperti tikar dan meja kecil, setelah itu anak laki-laki responden datang dengan membawa segelas teh manis hangat. Pada saat ditengah-tengah wawancara, ketiga anak responden mencari perhatian kepada peneliti dengan tertawa-tawa sambil diam-diam mengambil gambar/foto peneliti setelah itu mereka memakan kue yang dibawa oleh peneliti. Interaksi responden dengan anaknya menunjukkan situasi yang sangat hangat dan responden selalu tersenyum melihat tingkah lucu anak-anaknya. Anak responden yang dengan kondisi tuna grahita selalu bertanya kepada ibunya terkait hal-hal yang ingin dilakukan seperti ingin mandi sepulang sekolah dan menggunting kukunya sendiri. Hingga pada proses wawancara berakhir, responden tidak menunjukkan mengalami beban pengasuhan yang berat.

Responden 3

Nama : O S
 Usia : 52 Tahun
 Status : Ibu Rumah Tangga dan Ibu Pekerja
 Pekerjaan : Pekerjaan sampingan (mengupas kulit bawang)
 Alamat : Jalan Sisingamangaraja, km 9,5 gang. Martoba I

Tabel 1.14 Hasil Observasi Responden 3

Hari/Tanggal	Hasil Observasi
Senin, 31 Maret 2025	Pada penelitian pertama, terlihat bahwa responden sedang duduk santai bersama informan sambil menonton TV dan anak responden yang dengan kondisi tuna grahita juga bersantai sambil mendengarkan musik di handphone responden diteras rumah. Namun karena anak responden mengetahui saya datang, ia langsung pergi ke kamar karena malu. Pada saat wawancara, responden sangat bersemangat memberikan informasi-informasi kepada peneliti sambil sedikit-sedikit bercerita hal yang lain. Anak responden selalu menggunakan handphone untuk mendengarkan musik, dan jika dilarang anak responden akan marah sehingga, responden hanya membiarkan saja handphonenya digunakan anaknya sepanjang hari. Responden mengatakan ingin membawa anaknya untuk terapi, namun dengan keterbatasan keadaan dan biaya membuat responden kesulitan untuk melakukan kegiatan terapi anaknya.
Selasa, 01 April 2025	Pada penelitian hari kedua, responden bercerita penuh dengan rasa emosional seperti sedih, mata berair, marah terhadap diri sendiri. Namun dilain sisi, responden sangat bersyukur atas keadaan yang sudah dijalaninya hingga saat ini dalam lapang dada. Interaksi responden dengan anaknya sangat intens dan ketika responden tidak melihat anaknya berada di rumah, responden langsung siaga menanyakan keberadaan anaknya kepada anaknya yang pertama dan saudara responden kemudian mencarinya keluar rumah. Ketika peneliti sudah menyelesaikan proses wawancara, terlihat bahwa anak responden dengan kondisi tuna grahita sudah bisa untuk mandi seorang diri tanpa dibantu oleh orang lain. Selama proses wawancara dan observasi terlihat bahwa responden mengalami beban pengasuhan yang cukup berat dan membuat responden stres



LAMPIRAN 4

VERBATIM

VERBATIM

Wawancara 1 Responden 1 (W1-R1)

Hari/tanggal : Selasa/18 Maret 2025

Tempat : RS Bunda Thamrin Medan

Pukul : 15.25-16.01

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W1.R.1.001	Iterr	Selamat sore ibu, saya yang kemarin yang datang menjumpai suami ibu sebagai perantara karena ibu tidak ada pada saat disekolah anak ibu	Perkenalan
W1.R1.002	Itee	Selamat sore, oiya dek sudah disampaikan juga pada suami saya	Tanggapan awal responden
W1.R1.003	Iterr	Baik bu, izinkan saya untuk memberikan lembar persetujuan ketersediaan menjadi responden penelitian saya	Pemberian informed consent
W1.R1.004	Itee	Baik dek, ini sudah saya baca dan saya tanda tangani ya	Persetujuan sebagai responden
W1.R1.005	Iterr	Baik bu, terima kasih ya bu. Apakah kita sudah bisa memulai proses wawancara ini?	Persiapan memulai wawancara
W1.R1.006	Itee	Sudah dek	Kesediaan memulai wawancara
W1.R1.007	Iterr	Yang pertama, boleh nggak Ibu ceritakan sedikit tentang diri Ibu Seperti usia, pekerjaan, dan status pernikahan?	data demografi
W1.R1.008	Itee	Saya ibu rumah tangga biasa, usia saya saat ini 54 tahun, Status menikah	Identitas responden
W1.R1.009	Iter	Berapa usia anak ibu yang mengalami tuna grahita?	Data anak responden
W1.R1.010	Itee	Tahun ini dia 19 tahun, Dia 2006	Data anak responden
W1.R1.011	Iter	Sejak kapan ibu menyadari kondisi anak ibu?	Kesadaran kondisi anak
W1.R1.012	Itee	Sebenarnya dia gini, dulu ini sebenarnya dia lahir secara normal, cuma pada saat usia kurang lebih setahun dia mengalami step dua kali. Jadi serangan step yang pertama Dia keluar dari rumah sakit Seminggu nanti dia step lagi. Nah itu yang membuat dia jadi Saya kurang ngerti Tapi dia seperti Kalau dibilang kembali menjadi 0 andai sewaktu usia kurang lebih setahun, sudah mulai jalan, sudah	Riwayat perkembangan anak dan gejala awal

		<p>mulai berbicara belajar sama papa Setelah itu dia gak bisa Jadi dia seperti layu jadi dia gak bisa lagi duduk Seperti bayi baru lahir Gak bisa duduk. Jadi setelah itu dia kan masuk TK Jadi kita masukkan dia TK, Dia mulai belajar bicara disitu Nah disitulah dia mulai bisa bicara Kalau dulu dia gak bisa sama sekali Gak bisa bilang huruf apapun selain A Dia hanya bilang A Jadi semua itu A Gak bisa I, U, E Jadi sampai 3-4 tahun Dia hanya bisa bilang A Tapi setelah dia masuk TK Ya mungkin karena banyak teman-teman Seusiannya yang berbicara Nah disitu dia baru bisa Dia lemah Jadi kemarin dia sempat saya masukkan juga ke kids school. Anak-anak Berkumpulkan semua Mulai dari yang ringan sampai yang parah Disitu dia mulai belajar Ketauan Bahwa dia punya motori yang tidak bagus. Motoriknya itu gak seimbang kiri kanan Dan makanya dia lemah di kirinya Itulah ceritanya E. Setelah itu berjalannya waktu Dia tetap dimasukkan ke dulu SD Dia di sekolah biasa SD biasa Tapi ternyata dia tidak mampu Untuk mengikuti Hanya karena Dia bisa Ya karena kasian para guru aja Akhirnya dinaikan Karena dia kan juga Badannya juga sudah besar Lumayan pertumbuhannya Jadi gak mungkin kan dia tinggal-tinggalin Ya lulus lah dia. Ya E begitu Setelah itu kita pindah ke Jogja Kan di tes Psikolog Nah disitu ketauan memang dia ternyata keterbelakangan. Dia hanya mampu Inteligensinya itu Hanya bisa sesuai Berapa SD gitu ya kemarin Itulah makanya memang Sudah sekarang dia dimasukkan Makanya dari SMP di SLB Dulu di SLB Negeri 2 di Jakarta Dia lulus dari sana Ya karena kebetulan karena COVID Dan kita sudah gak ada kerjaan di sana Kita kembali ke Medan</p>	
W1.R.013	Iter	Apakah ada anggota keluarga lain yang membantu dalam merawat anak?	Dukungan keluarga

W1.R1.014	Itee	Membantu semua, Semua membantu Hanya kalau dibilang Paham akan E belum tentu. Membantunya iya Keluarga besar saya Keluarga besar dari papanya Itu membantu Tapi untuk memahami dia keluarga sendiri mungkin Saya sendiri juga masih belajar Sampai saat ini masih belajar Untuk memahami dia Banyak ketidaksabaran menghadapi dia Karena dia kan banyak maunya Namanya anak-anak di mana mana gitu aja sih	Dukungan keluarga (sosial)
W1.R1.015	Iter	Tapi E dirumah baik kan bu?	Perilaku anak responden
W1.R1.016	Itee	Ya baik Tergantung dia memutuskan orangnya Kalau lagi baik Dia ngerti dia Tapi kalau lagi gak mau Dia suka ngajak berantem orang Satu rumah dia bisa ngajak berantem Dia kalau sudah marah itu Dia bisa ngamuk ngamuk Makanya sekarang dia lagi di psikiater	Kondisi emosional anak responden (kelelahan emosional)
W1.R1.017	Iter	Makanya hari ini E gak masuk sekolah ya bu?	Absensi sekolah anak
W1.R1.018	Itee	Iya. Yang kemarin itu Gak tau belakangan ini Biasanya dia orangnya rajin banget Sekolah itu dia gak mau tinggal Dia itu paling jarang absen Nah sekarang ini pokoknya mendadak lagi pengen tidur-tidur aja Males-malesan Tergantung moodnya Saya juga gak mau maksa-maksa Kalau saya paksa nanti kita jadi berantem Dia emosian Orangnya emosi banget Kalau dia marah itu Semua dibarang bisa dilempar Makanya kan lagi belajar dia Dan itu dibarangi Dengan obat Tapi obatnya dari psikiater Psikiater kan disini Nanti tanggal 27 Dia akan kontrol Untuk selama 6 bulan aja Paling lama Karena dokter yang kontrol Makanya kita pun tenang aja Karena dokter yang kontrol Setelah itu dia stop Apa ya Aduh saya lupa Yang seperti dia Sering sih Sekarang ini sering disebutkan Tapi saya lupa Kayak apa deh Ada nama istilahnya	Penjelasan kondisi psikis dan mood anak (Sosial)
W1.R1.019	Iter	Bagaimana rutinitas harian ibu dalam merawat E?	Aktivitas harian merawat anak

W1.R1.020	Itee	<p>Kalau sekarang biasa aja Seperti yang Merawat anak yang lain. Biasa E ini terlalu tergantung sama saya Makanya saya suka ngajarin supaya dia mandiri Karena semua itu harus dia tanya sama saya Padahal kalau dia Ngambil sesuatu, dia putuskan kepada Saya. Kalau sampai hal sekecilnya Dia mau makan dia permisi Ma, E mau makan boleh? E mau pipis? Boleh Ditanya Jadi dia sampai Padahal saya bilang gak boleh gitu Saya ngajarin harus mandiri Saya termasuk tegas orangnya sama dia Gak boleh manja Karena dia kan manja banget Di rumah Gitu Pada semua orang. Tapi dia punya sifat yang sangat peduli Sama orang juga Dia peduli banget sama orang Dia suka merawat Mengasuh adik-adiknya Dari dulu dia memang begitu Makanya sering diserahkan Tanggung jawab Untuk ngasuh yang lebih kecil Karena dia memang begitu Ngasuh. Anak-anak biasa aja Seperti orang tua yang biasa, Bagaimana Dia mengingatkan makan Suruh mandi Terus Kalau saya kan lebih Sering ingatkan Karena dia orangnya kan Leler, lupa Terus gak mau capek Saya selalu ingatkan itu. Misalnya Kalau udah di kamar mandi Dia akan pakai pakaian di dalam, Kalaupun di kamar Kamu pakaian, kunci pintu Dan itu yang setiap hari Setiap saat diingatkan Dan itu belum pernah masuk keotak. Jadi dia begitu saja Jadi orang Entara Siapa yang masuk Mana tahu Kan ada sepupu Yang tinggal di rumah Untuk adiknya Kadang gak mau ketuk pintu Dia lihat dia aja begitu. Saya kan suka marah Gak boleh gitu Iya Kamu itu harus jaga diri. Makanya kenapa dia pakai Celana panjang Karena dulu di Jogja Dia pakai Rok Dan dia duduknya itu sembarang Memang dia pakai celana pendek Tapi gimana ya pakai celana pendek Kita pakai rok Makanya itu suster Bolik-balik ngasih rok Saya gak mau Buat</p>	Aktivitas harian dan pengalaman responden (Sosial)
-----------	------	---	--

		<p>saya sebenarnya kalau anak-anak seperti gini Sebaiknya itu jangan pernah Dikasih rok Ini soalan nanti Dengan duduk yang sembarangan Walaupun dia pakai Pakai celana pendek Karena memang selalu Saya sediakan terus semuanya Tapi Buat saya lebih aman dia pakai celana pendek Makanya suster itu bolak-balik Saya gak kasih Itu hak saya sebagai orang tua Gak boleh Karena saya jaga anak saya Karena dia ini anak seperti itu . Waktu dia Dulu TK Itu pernah dilecehkan Jadi saya gak mau lagi Kejadian seperti itu Tidak mau lagi Saya heran justru Kenapa suster ngasih. Karena di Jogja itu Terserah Si anak mau pakai apa Senyamannya aja Dia tidak terlalu banyak aturan Tapi banyak kegiatan Itu dia mau Saya agak ini sih disini Tapi gak apa-apa Namanya orang beda-beda tempatnya berbeda juga peraturannya, kebijaksanaannya beda-beda Tapi saya tetap Gak pernah kasih dia pakai rok, Makanya gak ada roknya Dia mana punya roh SMA. Pernah juga guru guru disitu bertanya Kenapa gak pakai rok, Guru-gurunya juga aneh Itu sudah hal yang gak penting ditanyain Karena itu sudah 3 tahun Kalau anak baru gak apa Kadang-kadang guru ini pun aneh-aneh juga Makanya saya gak begitu perduli. Apa ya, Kalau saya bilang enggak-enggak Itu kan saya yang menjaga anak saya Nanti kalau ada apa-apa siapa yang ngomong Orang tua juga. Saya gak tahu Kebetulan Disini ada sih Komite sekolahnya ada Orang tua, murid, dan guru Kayaknya ada sih Tapi saya gak pernah terlibat. Kalau kita disana, di Jogja itu Memang orang tua itu betul-betul terlibat Jadi kita paham Karena setiap ajaran baru kita dipanggil Untuk memberikan Mereka menerangkan apa programnya Dengan dana yang mereka dapat Kemudian kita diminta Jadi kita saling betul-betul</p>	
--	--	---	--

		<p>berinteraksi Antara guru, orang tua, dan murid Makanya pada kegiatan kita selalu terlibat Kalau disini kan enggak Makanya beda Karena Saya gak tahu kalau disini Kalau disana itu Kalau sudah bel, itu anak-anak gak boleh keluar masuk, itu tidak boleh ada Permis ke kamar Pada saat istirahat Mereka baru boleh Saya banyak belajar. Kalau kita duduk Sama-sama Kita saling sharing Kadang mereka juga ngasih-ngasih seminar Untuk para orang tua Karena orang tua juga belajar Kita juga manusia biasa Punya rasa, punya hati Yang punya kesabaran yang sangat tipis juga Menghadapi anak yang seperti ini Guru kan pada heran Kalau saya cerita begini, mereka gak percaya sama saya Percaya sama E. Karena yang mereka lihat E di sekolah bagaimana Kan saya bilang, kalau mau tahu Sampai saya kan kemarin ngomong sama suster kepala Kalau kita, suster, maaf ya Kalau kita mau tahu seseorang itu Aslinya di rumah, Bukan di luar. Salah besar kalau kita Di luar itu polesan seperti di media sosial, Di rumah cantik Di dalam rumah kan apa Kita yang tahu Makanya orang terserah Kan kita bertanya Kan kita yang hadapi di rumah.</p>	
W1.R1.021	Iter	Mungkin bisa juga ya bu pihak sekolah melakukan observasi kerumah setiap orang tua	Saran kepada sekolah anak
W1.R1.022	Itee	Harusnya Kalau kami biasanya begitu Misalnya para guru datang Wali atau siapa Kunjungan kan Kunjungan guru ke Sekolah	Saran kepada sekolah anak
W1.R1.023	Iter	Apa saja tantangan terbesar yang ibu hadapai dalam merawat E?	Tantangan merawat anak
W1.R1.024	Itee	Tantangan sebenarnya bukan dari dia, tapi dari diri sendiri Saya tuh gak sabar hadapi dia Itu tantangannya. Saya gak bisa sabar Dengan segala regekannya dengan segala kemoodiannya Itu saya gak sabar Dengan segala kelambatannya Kalau disuruh Berpikir, itu saya gak sabar Dan itu saya belajar	Refleksi diri dan stres dalam pengasuhan (Stres)

		Sampai sekarang Sampai saat ini Itu tantangannya bukan dari dia Saya menghadapi diri ini Jadi saya itu Tantangannya itu Saya pikir orang tua Yang punya berkunjung seperti itu Menghadapi diri kita ini Kaya sama anak Aku gak bisa sabar Bukan menghadapi dia Kita menghadapi Kadang-kadang kalau kita udah marah Baru sampai dia marah Kita suka lupa Karena dia kan secara fisik Dia kan bagus Dia anak tuna grahita kita kan begitu ya Rata-rata Tidak ada kekurangan dari fisiknya Di sini dia yang kurang Intelektual. Jadi bagaimana Dan kita lupa selalu Makanya tantangan itu Menghadapi diri sendiri ini aja Bukan menghadapi dia Kalau kita sudah paham Dengan diri sendiri Kita gak ada masalah menghadapi dia Ini persoalan selalu Kita kadang sampai menangis, menangis melihat anak itu Gak ngerti kita mau diapain Dan itu kita Kalau ngomong sama orang Tapi kalau di sini saya gak ngerti Kalau di Jogja begitu Karena kita menangis Karena kita Pengen kita sembah dia Kaya mana anak supaya mau ngerti Iya Gak bisa Makanya kita tantangannya itu. Sebenarnya kita ini Bagaimana kita menerima Berarti kita kan kayaknya belum menerima aja	
W1.R1.025	Iter	Berarti siap gak siap harus siap ya bu	Ketersediaan menjadi <i>caregiver</i>
W1.R1.026	Itee	Iya benar	Ketersediaan menjadi <i>caregiver</i>
W1.R1.027	Iter	Pernahkan ibu merasa kewalahan dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu?	Kewalahan menjadi <i>caregiver</i>
W1.R1.028	Itee	Kewalahan sih, Kewalahan yang menghadapi si E ini Pasti ada Kalau menjalankan peran sebagai Ibu Biasa aja Karena saya yang ngurusin dia dan ngurusin rumah, ngurusin suami Ngurusin rumah tangga. Memang harus itu perannya Ngapain kekewalahan Jadi stress nanti.	Pengalaman yang berat menjadi stres (stres)

		Sebenarnya kegiatan saya ini banyak Kalo mendampingi suami Kalo papanya si E Ke luar kota Karena ada sakit Jadi makanya saya harus Kawal juga Makanya kalo saya pergi Kalo dulu si E di asrama saya aman Tapi kalo Saat ini seperti ini saya bingung Maksudnya harus titip sama Kakak saya Karena Dia kalo Sama kakak-kakak saya Dia nurut. Tapi kalo dia nanti Sama bounya Dia ga ngurut, dia bisa dilawan Bounya Jadi kan saya cari Yang bisa ngurusin. Karena dia orangnya emosi Kalo dia ngamuk Orang tuh ga bisa handle kalau mau pergi. Kakaknya yang pertama Di Surabaya kuliah Jadi kan saya ga mungkin disini Itu saya udah mulai bingung. Di asrama saya bisa kemana-mana. Karena dia orangnya moodyan kan Sebentar ketawa, sebentar lagi dia ngamuk Ngamuknya betul-betul ngamuk Gitu Jadi kalo ada saya Ngapain Langsung diem dia Udah paham dia	
W1.R1.029	Iter	Bagaimana kondisi fisik ibu saat ini?	Kondisi fisik
W1.R1.030	Itee	Biasa aja, Sejauh ini bagus Kalo saya sih ga ada masalah Cuman saya sekarang sedang batuk.	Kondisi fisik (Kesehatan fisik)
W1.R1.031	Iter	Mungkin karena cuaca sekarang atau salah makan bu	Kondisi fisik responden
W1.R1.032	Itee	Bukan, Kemarin Adik si E batuk Mereka kan suka meluk-meluk saya Meluk, cium Mungkin situ lagi Badan saya imunnya turun Langsung saya batuk. Seumur hidup ini batuknya parah Saya tuh jarang sakit Saya jarang sakit 2 tahun sekali saya batuk Belum tentu Karena saya memang jarang sakit Kalo ditanya kondisi kesehatan Saya sangat paham Sangat bagus ya Saya ga punya penyakit yang lain Ini ga ada	Penjelasan kondisi fisik (kesehatan fisik)
W1.R1.033	Iter	Apa saja aktivitas fisik yang biasanya ibu lakukan?	Aktivitas fisik
W1.R1.034	Itee	Sekarang ini lagi ga ada, Saya kegiatan fisik Biasanya dulu Olahraga Saya biasanya olahraga Jalan cepat Karena saya ga boleh lari. Saya ini kan pernah	Penurunan aktivitas fisik dan alasannya (Kesehatan fisik)

		tabrakan. Terus saya punya Darah rendah juga Biasanya Kalo dulu, kalo sekarang memang Ga melakukan Biasanya saya setiap hari Olahraga dan itu pagi 1 jam sampe 2 jam Setiap hari	
--	--	--	--



Wawancara 2 Responden 1 (W2-R1)

Hari/tanggal : Kamis/27 Maret 2025

Tempat : RS Bunda Thamrin Medan

Pukul : 14.20-15.17

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W2.R1.001	Iter	Halo ibu, apa kabar?	Pembuka wawancara

W2.R1.002	Itee	Kabar baik dek	Kondisi kabar responden
W2.R1.003	Itee	Syukur ya bu, begini bu saya ingin melanjutkan proses wawancara kita yang kemarin karena masih ada beberapa informasi yang ingin saya tahu bu	Mengonfirmasi ketersediaan melanjutkan wawancara
W2.R1.004	Itee	Oh iya dek, gak papa, silahkan	Ketersediaan melanjutkan wawancara
W2.R1.005	Itee	Baik bu. Pernah gak ibu mengalami masalah tidur karena berperan dan mengasuh anak ibu?	Masalah pada gangguan tidur
W2.R1.006	Itee	Kalau untuk masalah tidur tidak pernah ya	Masalah pada gangguan tidur (Gangguan tidur)
W2.R1.007	Itee	Apakah ibu memiliki waktu untuk berolah raga?	Kesehatan dan olahraga
W2.R1.008	Itee	Kalau dibidang memiliki waktu ya memiliki ya. Tapi saya belum bisa membagi waktunya. Karena saya ini senangnya olahraga pagi. Saya bukan orang yang fleksibel soal olahraga. Saya nggak suka sore. Apapun cerita saya, paling nggak suka sore. Saya sukanya pagi, cuma karena pagi ngurusin mereka jadi kurang sempat. Sebenarnya sempat sih kalau mau sore. Tapi memang saya bisa bilang saya nggak begitu fleksibel dengan waktu olahraga.	Memiliki waktu untuk olahraga dan memperhatikan kesehatan fisik (Kesehatan fisik)
W2.R1.009	Itee	Bagaimana pola makan ibu sehari-hari? Apakah cukup dan memenuhi gizi?	Pola makan setiap harinya
W2.R1.010	Itee	Kalau gizi saya tidak tahu, karena saya pemakan segala. Kalau dibidang cukup, ya cukup tapi saya tahu batasan untuk makan sesuatu. Saya juga kalau ingin makan ya makannya banyak, tapi kalau lagi gak ingin makan ya makan sedikit. Sekarang saya lebih senang mengemil, padahal saya gak pernah ngemil malah jadi suka ngemil. Saya juga suka belanja cemilan dari luar sana dan biasanya anak-anak yang makan	Pola makan dan kebutuhan gizi (Kesehatan fisik)

		jadi sekarang justru saya ikut makan	
W2.R1.011	Iter	Menurut ibu, apakah ibu memiliki waktu yang cukup untuk diri sendiri ibu?	Waktu untuk diri sendiri
W2.R1.012	Itee	Ya cukup waktu. Karena kan anak saya sudah mandiri, tapi saya masih ragu untuk meninggalkan dia dengan waktu yang lama. Namun kalau ada orang yang tepat saya gak papa dan susah untuk menjaga dia. Jadi kalau ada orang yang tepat gak masalah saya tinggal lama dan dia juga mandiri dan tidak semua hal harus bergantung ke saya. Tapi kalau saya tinggalkan dia, dia sudah tahu. Apa yang harus dilakukan itu dia yang ngerti pada dasarnya.	Waktu untuk diri sendiri (Kesehatan fisik)
W2.R1.013	Iter	Pernah gak ibu mengalami masalah kesehatan yang berkaitan dengan stres?	Masalah kesehatan emosional
W2.R1.014	Itee	Saya belum tahu apakah sakit saya jadi stres. Saya nggak tahu. Saya nggak tahu kalau itu. Biasanya apa sih yang menyebabkan orang stres?	Masalah kesehatan emosional (kelelahan emosional)
W2.R1.015	Iter	Ya mungkin dari lingkungan atau dari pikiran yang lagi rumit dan membuat badan jadi lemah	Masalah kesehatan emosional
W2.R1.016	Itee	Ohh iya pernah	Masalah kesehatan emosional
W2.R1.017	Iter	Pernah kah ibu merasa lelah secara fisik dalam mengurus anak ibu?	Kelelahan fisik dalam pengasuhan
W2.R1.018	Itee	Enggak pernah	Kelelahan fisik dalam pengasuhan (Kelelahan fisik)
W2.R1.019	Iter	Mungkin karena anak ibu sudah cukup mandiri ya bu	Kemandirian anak
W2.R1.020	Itee	Iya, dia sudah cukup mandiri jadi saya gak lelah	Kemandirian anak
W2.R1.021	Iter	Seberapa sering ibu mengalami lelah dalam mengurus anak ibu karena berperan sebagai seorang ibu yang mengasuh?	Kelelahan dalam merawat anak

W2.R1.022	Itee	Saya jarang lelah. Secara fisik itu saya jarang lelah	Kelelahan dalam merawat anak (Kelelahan fisik)
W2.R1.023	Iter	Walaupun ibu mengurus anak-anak ibu yang lain?	Ibu yang mengurus anaknya
W2.R1.024	Itee	Iya, saya jarang lelah. Cuma karena saya gini, kalau saya sudah penat melihat mereka, saya langsung pergilah. Karena saya memang orangnya nggak begitu suka ramai-ramai. Kalau nggak, saya di kamar dan saya kunci. Orang ini nggak boleh ganggu. Enggak gitu aja. Gitu aja. Saya simple aja. Saya pilihnya murah, gampang masuk kamar, tidur. Ataupun scroll TikTok atau main game. Saya lebih untuk main game. Jadi, nggak begitu saya pikirkan kali. makanya itu saya nggak begitu merasakan. Cukup mengatur diri sendiri aja.	Peran ibu dalam merawat dan mendidik anaknya (Kelelahan fisik)
W2.R1.025	Iter	Pernah gak ibu mencari bantuan secara profesional seperi psikolog atau yang lain?	Bantuan profesional
W2.R1.026	Itee	Enggak, belum pernah sama sekali mencari bantuan profesional untuk diri sendiri. Tetapi kalau pendeta begitu pernah. Karena saya lebih percaya Tuhan. Dan pernah saya dengar kabar orang tua yang menyiksa anaknya yang berkebutuhan khusus tapi saya cerita sedikit ya. Saya sering mendengar korban. Karena dengan video Youtube ini saya seringnya mendengar korban. Ataupun mendengar tentang Indonesia politik. Itu buat saya. Podcast-podcast itu semua si Akbar Faisal. Saya nggak tahu kalian ngerti apa-apa yang saya ceritakan. Akbar Faisal yang sport itu kan. Atau berhubung sama Speak Up dan gitu-gitu.	Bantuan profesional dan percaya kepada pencipta untuk diri sendiri karena mengatasi stres (stres)

		<p>Atau Alifur Rahman, si Mok Titi. Saya lebih suka yang mendengar yang begitu. Atau mendengar lagu.</p> <p>Gitu aja. Simple sama saya. Jadi itu yang membuat saya nggak terlalu memikirkan orang ini sampai gimana-gimana.</p> <p>Sekarang kalo salah ya saya marah, dan saya marahin. yaudah, selesai.</p>	
W2.R1.027	Iter	Pernah kah ibu merasa cemas dalam menghadapi dan merawat anak ibu?	Cemas dalam merawat anak
W2.R1.028	Itee	<p>Pasti lah. Tapi cemasnya itu ke saya, kadang-kadang itu gak terkontrol. Cemasnya itu misalnya bagaimana sih anak ini kalau gak ada saya dan itu sering banget. Apalagi kalau lagi sibuk dengan papanya. Makanya saya suka khawatir dan selalu bilang ke saudaranya, kakaknya kalau punya tanggung jawab. Tanggung jawab kalian, jangan kalian lepas tanggung jawab dari anak ini.</p> <p>Dimana-mana saya itu takut dia di usilin orang, dia kan gak ngerti. Kita gak tahu kalau saya tinggal, ternyata begini dan kalau saya pergi tapi tetap ada orang dirumah. Tiba-tiba nanti saya telepon orang dirumah, E dimana? E sendiri. Nah itu saya cemas. Karena dulu sempat dia nggak saya percaya untuk sampai kalau kita pergi pun dia sendiri. Saya kasih kuncinya. Tapi sekarang nggak. Dan itu buat saya cemas juga.</p> <p>Saya cemas kok saya kunci. Saya cemas kok saya kasih kunci. Dia kan welcome-welcome saja.</p> <p>Nanti datang orang, iya datanginya. Dibukakannya pintu. Itu kan keselamatan dia itu kan siapa yang tahu.</p>	Cemas dalam merawat anak (kecemasan)

		<p>Jadi semua itu cemas. Kalau itu saya cemas memang. Saya panik gitu.</p> <p>Karena saya panik, saya pulang. Daripada saya nggak lihat dia. Ayo pulang cepat.</p> <p>Apapun yang terjadi, saya harus pulang. Itu buat saya khawatir sekali. Sampai sekarang.</p> <p>Apalagi sekarang. Dia udah pandai kan. Ditinggalin, kunci. Kita itu apa ya? Makanya kita tinggalin dia, kita kunci dari luar. Nanti salah ada sesuatu terjadi. Misalnya terjadilah amit-amit kebakaran.</p> <p>Dia tebak kan di dalam. Nggak ada kuncinya. Tapi kita kasih kunci orang yang datang.</p> <p>Apalagi rumah kami di pinggir jalan penjalan umum. Jadi orang lain memang terlalu sering juga di sana. Masuk orang hipnotis atau apa.</p> <p>Dia nanti dikerjain atau apa. Kita kan nggak tahu. Jadi kok cemasnya pasti.</p> <p>Apalagi kok dia. Saya pergi, ada orang. Terus tiba-tiba saya dengar dia nggak datang.</p> <p>Saya langsung pulang gitu biasanya.</p>	
W2.R1.029		Biasanya bagaimana ibu mengelola perasaan cemas ibu?	Cemas pada diri responden
W2.R1.030		<p>Saya hanya doa saja. Nggak ada yang lain saya bisa buat. Saya doa, tapi saya langsung pulang. Saya ambil tindakan dan saya pulang.</p> <p>Lalu saya telepon dia. Kalian di mana? Misalnya bapaknya, ibunya lah ya. Kalian di mana? Atau adiknya, jam berapa kalian pulang? Lagi di mana ini? Ini lagi hotel pulang.</p> <p>Nanti kok sampai langsung telepon. Itu saya tungguin gitu.</p>	Coping stres dan kecemasan (kecemasan)

		<p>Kalau katanya udah dekat, bisa saya nggak pulang.</p> <p>Tapi kalau memang mereka masih jauh, saya wajib pulang. Nggak bisa dia saya tinggalkan. Nanti kan dia pasti telepon Mama, E takut.</p> <p>Dia takut apa ya? Dia takut orang jahat. Pada dasarnya dia berani sih anaknya. Tapi kita kan nggak tahu orang di luar sana.</p>	
W2.R1.031		Pernah gak ibu merasa kewalahan dalam berperan sebagai seorang ibu?	Kewalahan <i>caregiver</i>
W2.R1.032		<p>Kewalahan pasti. Apalagi menghadapi anak-anak yang muda. Kadang kita, apalagi menghadapi E dan adiknya.</p> <p>Yang sama-sama maunya diperhatikan. Itu memang emosi tinggi. Istilah kami saatnya udah naik.</p> <p>Semua bisa nanti orang ini berdua berantem. Itu kewalahan juga. Apalagi E.</p> <p>Nggak ngerti apa maunya. Itu kewalahan pasti. Ibu-ibu yang punya anak tiga pun pasti kewalahan.</p> <p>Bohong nggak ada kewalahannya. Nggak mungkin. Ini saya yang diam diri.</p> <p>Saya mesti kewalahan. Apalagi nggak mandiri. Itu masalah air mata tumpang udah biasa.</p> <p>Udah sampai kadang putus asa. Mungkin kamu mau diapain gitu. Nah itu udah.</p> <p>Sampai blank. Enaknya mau diapain. Kadang terlihat kita emosi juga.</p> <p>Kita akhirnya capek. Kita liatin aja. Dia udah nggak ngerti.</p> <p>Nggak bisa lagi gitu. Mau diapain. Kontrol emosinya juga nggak bisa.</p> <p>Iya. Makanya saya bilang. Kalau masalah tantangannya</p>	Kewalahan dalam pengasuhan (Kelelahan Fisik)

		tantangannya sama diri sendiri sebenarnya. Bagaimana supaya sabar menghadapi anak-anak.	
W2.R1.032		Bagaimana perasaan ibu dalam menjalani sebagai seorang <i>caregiver</i> ?	Perasaan sebagai <i>caregiver</i>
W2.R1.034		Sebenarnya jadi ibu itu excited. Rumah tangga itu memang excited. Asal kita ngerti aja. Saya punya pasangan yang mengerti juga. Jadi kalau pun kita lelah, kita capek. Itu tempat kita ngadu. Walaupun dia capek. Ya saling menguatkan aja. Itu aja.	Perasaan sebagai seorang ibu dan resikonya (Kelelahan emosional)
W2.R1.035		Apa tantangan emosional ibu dalam berperan sebagai seorang <i>caregiver</i> ?	Tantangan emosional
W2.R1.036		Tantangan emosionalnya ya dalam menghadapi ketantrumannya, keinginan yang macem-macem. Makanya saya gak pernah mau dan milih-milih apa yang harus saya turuti dari dia dan gak semua saya turuti. Namanya juga anak ya pasti semua keinginan hatinya dan yang dipikirkannya dikeluarkan dan diceritakan. Dia cerita aja dia. Karena pun gak saya dengerin dah. Dia ngapain. Saya diam aja gini. Tapi dia cerita. Karena dia selalu mengulang-ulang cerita juga kan. Jadi ya beginilah. Jadi kita sekali kita dengerin. Kok dia udah ulang 4 kali kita ingatin. Dia gak mau denger yaudah. Biar aja dia. Biar aja dia berbicara. Biar dia denger. Kita asik aja dengan sekitar. Jadi kita gak gila di depan anak.	Tantangan emosional dan mengatasi kemoodan anak (Kelelahan emosional)
W2.R1.037	Iter	Menurut ibu, apakah ada dukungan emosional dari keluarga atau teman-teman ibu?	Dukungan emosional

W2R1.038	Itee	<p>Ada semua. Dari keluarga suami dan dari keluarga saya semuanya ada.</p> <p>Jadi kalau saya pun pergi. Ini pas saya titip di mana-mana ini ke Jakarta saya pernah titip. Waktu saya di Yogyakarta. Suka titip gitu.</p> <p>Karena dia lebih teratur gitu. Orang itu lebih ngerti. Nah, adik-adik.</p> <p>Daripada yang lain. Banyak kok ini. Apalagi sama teman-teman yang keluarga.</p> <p>Kita saling dukung betul. Paling di Yogyakarta ya. Kalau di sini saya gak pernah.</p> <p>Saya gak berinteraksi sama sekali. Sama orang tua murid yang lain.</p> <p>Jadi kalau pulang sekolah ya langsung pulang.</p> <p>Karena juga gak ada keinginan apa-apa. Jadi saya memang gak pernah yang nungguin dia. Dia kan udah besar kok. Kalau kita di Yogyakarta.</p> <p>Kita ngantar anak, Ketemu terus kita jalan-jalan. Nanti kan kita datang lagi jemput di sana kan.</p> <p>Karena daerah kota, banyak tempat yang bisa kita datengin. Untuk kita sambil cerita-cerita, Kadang belanja. Jadi di situ kita sharing juga. Terus ketemu arisan. Itu biasa di sana.</p> <p>Di sini kan enggak. Gak ada di sini. Makanya saya gak pernah berinteraksi sama sekali.</p> <p>Saya gak kenal juga orang tua-murid ini. Terus kalau udah pulang kita jalan-jalan.</p>	Dukungan emosional dari keluarga, teman dan lingkungan sosial (sosial)
W2.R1.039	Iter	Bagaimana cara ibu dalam menangani kalau ibu stres dalam berperan sebagai <i>caregiver</i> ?	Penanganan stres
W2.R1.040	Itee	Seperti yang tadi saya bilang.	Coping stres (Kelelahan emosional)

		Saya hanya bisa ini aja. Pergi gitu. Saya yang melakukan kegiatan untuk saya aja. Hanya gitu aja. Gak ada yang lain-lain.	
W2.R1.041	Iter	Biasanya cara apa yang biasa ibu lakukan dalam menjaga kesehatan mental ibu?	Menjaga kesehatan mental
W2.R1.042	Itee	Seperti tadi. Main game.	Menjaga kesehatan mental
W2.R1.043	Iter	Gak ada kegiatan lain bu?	Cara menjaga kesehatan mental
W2.R1.044	Itee	<p>Gak ada. Saya gak ada kegiatan yang lain. Selain membantu pekerjaan suami atau pergi sama kakak atau sama saudara.</p> <p>Hanya begitu aja. Gak ada yang saya mau buat apa.</p> <p>Saya malah gak ngerti. Seperti yang saya bilang tadi. Saya dengerin music, Saya dengerin youtube dan podcase. Mana yang saya pengenin atau saya membaca.</p> <p>Saya orang yang suka membaca. Atau kalau lagi pengen saya nonton Netflix. Saya nonton. Saya nonton satu harian.</p> <p>Gak ada yang sampai. Harus buat begini.</p> <p>Enggak yang macem-macem aja gitu, yang santai dan yang simpel-simpel aja.</p> <p>Kadang di sini. Kalau saya berobat.</p> <p>Saya gak mau ditemani. Karena saya orang yang suka sendiri. Jadi saya berobat jarang saya minta ditemani. Saya duduk di sini. Saya minum the, makan roti. Itu sudah menjadi penyembuh saya atau me time duduk tenang. Saya duduk di sini aja. Satu jam dua jam.</p> <p>Sambil lihat youtube. Atau dengar-dengar musik. Kadang-kadang saya dibiarin aja diem.</p>	Kegiatan untuk diri dan kesehatan diri

		Sudah itu aja. Cukup. Sangat simpel ya.	
W2.R1.045	Iter	Menurut Ibu bagaimana respon keluarga besar ibu atau lingkungan sekitar tentang kondisi yang sedang ibu jalani sekarang ini?	Respon keluarga dan lingkungan sekitar responden
W2.R1.046	Itee	Mereka mengerti. Senang-senang aja. Gak ada yang menjatuhkan. Cuma mereka belum tertuju sama hati. Mereka ketemunya juga kan sementara-sementara. Jadi it's okay. Kalau lama ya ngerti juga. Tapi kalau. Keluarga saya sendiri. Kalau saya titip mereka betul-betul jaga. Sama seperti saya menjaga si E. Jadi gak ada khawatirnya sih. Biasa sih orang itu oke-oke aja. Lihat E, dia manis kok di depan orang, dia manis banget. Dia teratur, dia sopan, dia rajin. Kalau di depan orang. Di depan saya entah. Jadi gak ada masalah. Sejauh ini gak ada masalah.	Dukungan sosial yang baik (sosial)
W2.R1.047	Iter	Pernah gak ibu mendapat dukungan sosial dari keluarga atau orang disekitar ibu?	Dukungan sosial
W2.R1.048	Itee	Pasti. Dukungan sosial itu pastilah. Karena saya juga punya teman. Yang lebih dari dia. Yang memang harus dijagain. Kan itu gak masalah. Jadi gak apa namanya ya. Saya bilang itu. Bukan masalah sekali. Kita itu tetap didukung. Karena kan banyak orang di luar sana yaudah. membiarkan saja. Sejauh ini gak ada yang begitu, Puji Tuhan nya sampai saat ini. Gak ada yang begitu. Gak ada yang membiarkan. Ini juga gak ada.	Dukungan sosial (sosial)

		<p>Ya makanya. Saya itu dikelilingi orang-orang yang mengerti akan anak ini. Gitu aja.</p> <p>Gak ada yang berani-berani. Justru kalau ada ini ya. Kalau misalnya ada anak-anak yang disekitarnya ya atau sebagainya itu. Selalu dibilang.</p> <p>E ini lain orangnya. Bukan kayak kalian. Jadi mengerti saja.</p> <p>Jadi. Yaitu dukungan keluarga itu. Begitu bagus.</p> <p>Justru bagus orang ini. Yang dukung betul sama E. Iya puji Tuhan sekali.</p>	
W2.R1.049	Iter	Pernah gak ibu mengalami diskriminasi atau stigma yang negatif?	Stigma negatif
W2.R1.050	Itee	<p>Belum pernah.</p> <p>Dari E kecil juga belum pernah. Sampai saat ini belum pernah. Makanya karena gini, kenapa E ini kita gak pernah mendapatkan yang negatif karena E kan kelihatan orang-orang gak tahu. Dia diajak ngomong juga nyambung kok. Dia tanya orang nanya apa sama dia.</p> <p>Dia jawab. Kalau dia gak ngerti pas dia tanya. Mak itu maksudnya apa? Jadi orang mau apa.</p> <p>Jadi mau stigma negatif apa yang mau di saya dapat.</p> <p>Selain kalau E cara fisik dia oke. Kalau cara fisik dia normal. Dia normal sekali kan</p>	Stigma negatif (sosial)
W2.R1.051	Iter	Apakah kondisi memiliki anak tuna grahita sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari ibu?	Pengaruh kehidupan sehari-hari
W2.R1.052	Itee	<p>Enggak ada. Enggak ada yang terpengaruh.</p> <p>Kalau hubungan dengan teman. Orang-orang lain juga sangat baik-baik.</p> <p>Enggak ada masalah. Enggak ada yang. Karena gini, di lingkungan. enggak tahu kenapa. Saya punya</p>	Pengaruh kehidupan sehari-hari responden (sosial)

		<p>lingkungan, selalu aja dia memiliki orang-anak-anak yang berkebutuhan khusus. Misalnya, kalau di gereja. Pendeta saya pun punya anak yang berkebutuhan khusus.</p> <p>Dan itu dia. Dia anak yang sudah besar. Kelihatan banget dia ada kurang. Makanya saya. Karena dia lah. Makanya saya jadi bisa. Biasa aja. Saya punya ponakan pun. Punya cucu anak DS juga. Dari sepupu saya juga punya anak DS si Khaled. Jadi biasa aja dia kita dipeluk-peluk. Jadi dia biasa aja. Enggak ada masalah. Dipeluk juga enggak ada masalah.</p> <p>Ada anak DS. Siapa namanya? Yang ini. Yang ini dia ngajak ngomongin. Ngomong aja dia. E selalu diramahkan. Nama kamu siapa? Semua dicakapin. Dia nanti ngobrol.</p> <p>Nggak nyambung terserah. Ngobrol aja dia di situ. Mereka yang ngerti.</p> <p>Jadi makanya. Nggak ada yang berpengaruh sih</p>	
W2.R1.053	Iter	Menurut ibu ada gak perubahan dalam diri ibu semenjak merawat dan berperan sebagai <i>caregiver</i> dalam sehari-hari?	Perubahan pada diri karena berperan sebagai <i>caregiver</i>
W2.R1.054	Itee	<p>Ada. Saya nggak bisa sembarang ke sana kemari. Itu aja. Nggak ada yang lain.</p> <p>Biasa aja sebenarnya perubahan kepribadian juga enggak ya? Yang dulunya sering jalan-jalan. Sekarang jadi ibu. Saya sering jalan-jalan kadang-kadang dia ikut. Karena dia dari dulu ini.</p> <p>Kemana saya bawa dia. Waktu di Jogja. Kemana pergi saya mesti ikut dia, ke arah acara apa. Harus ikut dia. Karena saya waktu di Jogja hanya punya ART Laki-laki. Memang baik, tapi gimana pun dia laki-laki. Saya nggak mau</p>	Perubahan pada diri semenjak berperan sebagai <i>caregiver</i> (sosial)

		<p>tinggalin dia berdua-duaan. Jadi kemana saya pergi dia ikut. Ya gitu. Nggak ada kemana-mana. Biasa.</p> <p>Jadi kita selalu penting anak. Kemana pun, mau anaknya lima, mau anaknya berapa.</p> <p>penting aja semuanya, Jalan-jalan sini itu kerjaan kami lah. Ya begitu.</p> <p>Jadi kita memang kompak di sana.</p>	
W2.R1.055	Iter	<p>Maaf ya ibu. Saya mau bahas tentang ekonomi.</p> <p>Bagaimana kondisi finansial keluarga itu sejak memiliki E?</p>	Ekonomi responden
W2.R1.056	Itee	<p>Nggak ada biasa. Sampai saat ini. Keluarga menengah lah. Jadi dikasih Tuhan rezeki. Kita sih nggak ada masalah.</p>	Ekonomi responden (ekonomi)
W2.R1.057	Iter	<p>Menurut ibu, berapa kiraan biaya yang ibu keluarkan setiap bulan untuk E?</p>	Biaya untuk anak responden
W2.R1.058	Itee	<p>Berapa lah ya saya bilang. Untuk apanya di sekarang? Contohnya pendidikan dia, atau teratur dia. Dia awal sekolah 400.</p> <p>Ongkos-ongkosnya. Untuk dia pribadi ya.</p> <p>Dia pribadi sama mungkin sekitar 2 juta perbulan. Selain jajannya ya. Jajannya banyak kali. Itu namanya jajan.</p> <p>Jajannya nggak gitu. Banyak kali. Permintaannya kan.</p> <p>Ya kurang lebih lah. Minimal untuk dia saya harus prepare 2 juta lah. Kalau waktu dia diasrama dia sekitar 3 juta lebih ya atau 3 juta-4 juta lah. Biaya juga ya waktu dia asrama? Karena kan 1.700.000 yang dia bawa diasrama. Untuk dia sama awal sekolah tambah 800.000 itu diperlukan dia.</p> <p>Kan keperluan kan sekitar 3 juta lah untuk beli dia. Sekitar 3 juta lah kalau di asrama dia.</p>	Pengeluaran biaya untuk anak responden (ekonomi)

W2.R1.059	Iter	Menurut ibu pernah nggak ibu merasa kesulitan secara ekonomi?	Kesulitan ekonomi
W2.R1.060	Itee	Namanya hidup ya kan. Up and down itu biasa. Tapi di rata-rata kan kita itu Memang. Dapat bantuan finansial misalnya dari pemerintah dari keluarga dari teman-teman finansial enggak lah. Kami dapat bantuan dari pemerintah selain PIP. PIP kan memang satu sekolah dapat semua kalau di Jogja ya. Di sini kan kita nggak ada. Kalau di Jogja itu satu sekolah. Dia nggak peduli kita kemampuan ada kemampuan apa nggak. Kita itu nggak ada urusannya. Kita tetap dapat PIP dia tetap dapat. Cuma itu aja. Kita nggak ada. Itu apa dia kasih sama kita.	Bantuan ekonomi dari pemerintah (ekonomi)
W2.R1.061	Iter	Misalnya dari keluarga lain ada gak bu?	Bantuan ekonomi dari keluarga
W2.R1.062	Itee	Enggak ada. Untuk apa mereka ngasih, kan mereka ngeliat keluarga yang cukup ya untuk apa dikasih gitu saja sih	Bantuan ekonomi dari keluarga
W2.R1.063	Iter	Menurut ibu ada enggak pengalaman atau cerita khusus yang ingin ibu bagikan dalam perjalanan itu sebagai seorang ibu dan seorang <i>caregiver</i> ?	Pengalaman khusus
W2.R1.064	Itee	Iya Apa aja ya, apa yang mau dibagikan ya buat anak, buat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, disyukuri aja memiliki anak seperti itu, karena Tuhan punya rencana, gak akan kita diberi seperti itu masih ada rencana itu tapi kita gak tau Kemudian, kalau bisa disekolahkan, walaupun tidak ada uang untuk disekolah swasta, memiliki anak namanya, kita gak bisa disamakan semua, karena kalau orang memiliki kecuali	Pengalaman khusus

		<p>kesulitan ekonomi, akomodasinya itu kan pasti membutuhkan biaya Tapi kalau bisa sedapat mungkin, sedapat mungkin anak itu harus disekolahkan, karena di sekolah mereka akan diajari untuk menjadi mandiri iya kek E ini percaya diri dia, karena sekolah itu memang bagus, gimana pun sekolahnya, karena dia memberikan satu nilai yang anak itu, mereka lebih paham ya cara ngajarin anak-anak itu khusus ya, dan kita juga bisa belajar dari guru, kesabarannya, ketekunan yang mengajarin anak karena kita gak tekun mengajarin anak, kita bisa emosi loh, jadi sedapat mungkin bagi orang tua yang memiliki anak itu, sedapat mungkin bisa disekolah karena kan banyak bikin beberapa, ada orang-orang gitu kan, gak paling di sekolah tetap juga bakalan seperti itu juga kondisinya tapi dia jadi lebih mandiri, lebih percaya diri, karena banyak anak-anak berkebutan khusus, saya gak tau kalau di sini, tapi kalau di Jogja itu mereka memiliki usaha sendiri Ada keterampilannya ada keterampilannya, jadi jangan langsung, kadang kita sebagai orang tua suka mengutuki anak sendiri, kalau gak tau apa-apa, saya sendiri kan sering seperti itu kita gak memberikan semangat sama anaknya supaya maju, cuma untuk membuat dia lebih, dari anak-anak lain membutuhkan ego yang keras, berat, itu pasti, itu udah pasti Jadi jangan malu juga, banyak orang tua yang memiliki anak seperti dia yang malu, dan ini membuat ngapain dia malu gitu ya kan gak mau dibawa kemana-mana iya, dan saya selalu</p>	
--	--	--	--

		<p>mengatakan supaya orang jangan salah, ini seperti uang dengan dua sisinya, kita bangga dengan tampilannya Tapi di satu sisi yang lain, karena melihat tampilannya ini, orang gak akan nyangka bahwa dia berkebutuhan khusus, dan itu sering terjadi, sangat sering terjadi Makanya saya selalu kalau pergi misalnya, misalnya saya sering, kita kan selalu berpergian dengan pesawat, saya selalu bilang langsung, saya harus sebelah dia karena kan setengah online ini kan bisa nanti gak sebelah, apalagi cekin di konter kan langsung, saya selalu bilang, saya harus sebelah dengan dia, karena ini anak berkebutuhan khusus, itu langsung saya ngomongkan gak bisa enggak gitu, jadi saya harus mengatakan, jadi walaupun nanti misalnya di perkenalan, misalnya ada teman-teman, saya selalu bilang, iya ini anak saya berkebutuhan khusus dan saya gak pernah malu ngomongkan itu, bahwa saya memiliki anak berkebutuhan khusus supaya dia jangan, nanti dia jadi jenggel, kan saya salah kalau gak saya, saya udah wanti-wanti, itu kan suatu peringatan ya, bukan saya membela anak saya, bukan itu supaya kamu ngerti, cara menghadapi dia dengan cara menghadapi anak itu, itu beda, jangan samakan gitu kalau anak-anak DS, anak autis itu kelihatan, tapi anak tuna grahita, saya sudah berlatih kan, anak tuna grahita itu tampilannya gak bermasalah, intelektualnya ya bermasalah Jadi jangan malu, pesannya begitu, jangan malu, syukurin aja, Tuhan punya rencana untuk itu, kenapa kita diberi seperti itu Kemudian</p>	
--	--	--	--

		usahakan sedapat mungkin di sekolah kan, sedapat mungkin, kita banyak belajar, kita banyak bertumbuh, pengalaman orang kan sistemnya semua beda-beda, jadi kita saling sharing, jadi kita punya komunitas sendiri yang saling menguatkan, karena seringnya anak yang memiliki anak berkebutan khusus itu memang selalu dipinggirkan Ya udah.	
W2.R1.065	Iter	Berarti ibu sampai sekarang masih ikut komunitas itu ya?	Keterlibatan dalam komunitas yang positif
W2.R1.066	Itee	Gak ada, di sini kan gak ada komunitas Mungkin masih berhubungan komunitas dengan Jogja kalau sama sana kita masih berhubungan, kita masih saling sharing cerita, kita masih saling cerita atau apa gitu Makanya Puji Tuhan, makanya saya bilang puji Tuhan, sedapat mungkin kalau kita punya teman yang seperti itu, kita saling membantu bukan saya mau mengatakan diri kami, kami sampai saat ini ada yang kami bantu di sana, setiap bulannya kami berikan Untuk di Jogja, jadi ini E ini, dia punya, ya kita memang ada tabungan, jadi selalu kalau sudah 4 tahun lalu dia bilang mau kirim, kayaknya yang tentu kan dia dapat biaya yang besar, jadi yang tentu kan Saya sekitar Rp.300.000, kami kirim Kita kirim Jadi adalah tabungan biaya untuk masyarakat Jadi dia tetap, selain saya, dia sendiri mau beri uang adik-adiknya Jadi kita sampai saat ini, yang muslim pun mau bantu, kita selalu kirim Jadi kita tuh gak bisa diam, gak selalu diam diri, kasihan, kasihan, aduh kasihan semua, kasihan kita lihat Tapi kita ada hati, ada kewajiban Bukan yang merasakan juga ya. Tapi loh, ada kawannya yang	Keterlibatan dalam komunitas dilingkungan sekitar responden

		adiknya lah kita bilang, sayang banget namanya Bayu, namanya Bayu gitu Sama seperti E, dia tadinya normal, dia umur, dia sudah masuk SD, ganteng banget anaknya Tiba-tiba seperti diserang, ada virus menyerang otaknya Jadi sekarang, dia yang ngences-ngences, dia kayak apa, gak bisa ngomong Paling, Bayu, yeay, gitu-gitu ya kan, Bayu kan Dia selalu ngomong, jadi memang susah, karena sampai dia di orang tua kandungnya sampe gak mau ngurus Jadi yang mau ngurus dia itu, tantenya, anak-anak adik mamanya yang paling beruntung Tiba-tiba tidak menikah, dan sayang banget sama, bukan si ibu, si nenek Nah itulah dia, ini untuk supaya kuat maksudnya Jadi begitu, jadi kita itu selalu, selalu ada kesana itu, jadi kita saling membantu, tapi sekarang ini Jadi kalau ada apa-apa, kita ngurus ini-ini, kita kirim, makanya kita dapat selalu info-info dari sana Kalau disini saya enggak	
W2.R1.067	Iter	Ada gak bu pesan khusus yang ingin ibu sampaikan untuk orang tua diluar sana?	Pesan khusus
W2.R1.068	Itee	Ya itu pesannya, jangan malu, itu hargai anak, jangan lupa di sekolah, harus sabar juga, sabar wajib, itu udah, itu labelannya itu udah, sabarnya tingkat dewa itu semuanya saya disini pun ketemu juga anak-anak yang berarti, yang miskin, yang memang berarti, yang mereka sampai menangis cerita disini dan kebutulan saya disini sambil berobat karena saya ada saraf kejepit, saya berarti, terus saya bilang, kenapa nangis? anaknya di sekolah kan, sekolahnya sekolah, tidak usah nangis lagi, biarkan saja, kamu	Pesan khusus

		<p>paksa anak itu, tapi bukannya bisa lebih gitu kan Saya punya anak perempuan, makanya saya ngerti, sampai kamu ngerasain, kita sampai kamu nangis, tidak usah Tidak usah, bagaimana kamu bangkit, bagaimana kamu membenahi anak ini, supaya anak ini mandiri, itu aja Tidak ada yang lain, apa yang mau dibuat, karena dari otaknya loh, kalau bisa kita bilang, kita beli otak baru ke dia, kita beli, kita usahakan, kan tidak bisa Anak seperti anak autis, Tuhan yang ubahkannya, Tuhan punya kuasa untuk ubahkan semua, dikasih otak yang baru, itu kita oke, tidak ada masalah kalau Tuhan izinkan kita mempunyai anak seperti ini, sudah, terima saja, syukurin saja, syukur dia sehat, muda sampai berarti tidak ada, sampai ditolak dari Elizabeth, lagi-lagi kehidupan, gimana ceritanya, berarti kan Tuhan kasih kesempatan kedua, bagi orang tua ya syukurin saja Walaupun kadang-kadang sering jengkel kita nengok dia, ya disyukurin, tapi kita seringnya lupa, karena melihat dia, bisiknya, kita selalu lupa dia ini, dia mempunyai kekurangan, kita lupa itu apalagi kalau dia jawabnya kapan, dia lupa itu, kita lupa selalu, itu saja, jangan, kalau punya anak yang khusus, kalau buat orang tua yang tidak memiliki anak yang khusus, tidak usah dijudge, jangan kamu hakimi orang-orang yang memiliki anak dengan khusus jangan dilihat juga, tidak perlu, kalau tidak mengerti apa yang terjadi dalam hidupnya, bagaimana strugglanya, dia memang tidak menguruskan itu, kalian tidak pernah tahu Kadang</p>	
--	--	---	--

		<p>lari sana lari sini, lompat sana lompat sini, kita tidak pernah tahu, tidak pernah tahu rasanya, tidak pernah tahu dia menjerit-jerit, itu kan terkadang gabung dengan anak-anak lain. Anak-anak itu anak lompat sana lompat sini, menjerit-jerit, istirahat, bisa kita marah tidak bisa. Memang ini sebenarnya sudah malu, orang tuanya datang itu malunya luar biasa, dia punya anak tidak bisa diatur, merusak segala sesuatunya, jadi tidak usah biarkan saja, paling sekitar itu saja, hanya begitu yang bisa kita buat. Jangan jengkali orang tua yang punya anak ini, karena hari ini memang kamu tidak punya, mungkin kamu punya cucunya, punya cucu seperti itu, sangat kuat banget loh menghadapi anak-anak seperti ini. Orang-orang yang duduk sana kan, yaudah sana-sana jangan ganggu seperti itu. Makanya jangan pernah kasih ke bagian orang tua yang punya anak itu, jangan pula banyak yang dilantarkan, yang kemarin kejadian di Jakarta, yang dia menikah dan punya anak berkebutuhan khusus. Dia menikah dengan anaknya, anak kandungnya, kan anak itu dibanting meninggal anaknya. Itu ada kasusnya, dan itu sempat viral kemarin, dan itu sedih, kita yang membacanya sendiri, kamu sudah tahu sendiri anaknya berkebutuhan khusus, itu papanya sendiri yang membanting dan anak itu ternyata sering sekali membantu dinas kebersihan, sehingga yang datang itu para orang tua yang kerja di dinas kebersihan yang sering dibantunya, menangis sejadi-jadinya. Itulah dia, dia rajin banget</p>	
--	--	--	--

		Sudah lama lupa setahun lalu kayaknya, dari dulu, itu di Jakarta Makanya itu kita dengarnya menangis, ya tuh kan kok gini ya Dia pun kalau bisa dibilangnya aku enggak bisa saya sering kalau misalnya saya marah sama dia, saya juga marah sama dia. Dia bilang, kalau bisa dia bilang sama Tuhan, Tuhan kenapa mereka bisa, aku enggak Itu pasti dibilangnya, cuma Tuhan pilih dia, terus kok enggak mau mengerti itu? Biasa dong, gue enggak bohong, tapi saya selalu mengatakan seperti, kalau bisa dia tidak mau seperti ini, siapa yang mau? Itu dia, seperti kalian dengarnya Dan sesuatu itu ada maksudnya, cuma kita enggak tahu apa maksudnya Apakah mengajari kita juga, pastilah ya, mengajari kita lebih sabar, lebih tabah, lebih ikhlas menghadapi hidup ini Itu dia, dari itu enggak ada	
W2.R1.069	Iter	Menurut ibu ada kah nasehat untuk diri ibu sendiri sebagai seorang <i>caregiver</i> ?	Nasehat untuk diri sendiri <i>caregiver</i>
W2.R1.070	Itee	Enggak ada, itu yang saya omongin itu sebenarnya nasihat saya Makanya saya bilang kan, tantangan yang terkesan itu sebenarnya dengan diri saya, saya berperang dengan diri saya Saya harus lebih mengerti dia, bukannya mengerti saya, harus saya yang mengerti dia Saya harus lebih sabar, lebih bijaksana lagi menghadapi hal-hal yang kadang-kadang kita pun eror Meskipun ada permasalahan di dunia ini, tapi enggak ada cerita, no excuse untuk itu, enggak ada Enggak ada cerita dengan seribu alasan, itu enggak ada Ibu mau apa enggak itu saja Jadi sebenarnya saya ini belajar setiap	Nasehat untuk diri sendiri

		hari, kami ini harus belajar Sampai, hidup ini kan memang harus belajar kan, sampai kita mati, sampai Tuhan panggil kita pulang, nah itu selesai belajar kita Jadi memang harus belajar, dan belajar untuk menghadapi orang-orang khusus ini, lebih keras lagi belajar Tidak ada yang marah, itu misalnya sesalah Awalnya belum masuk SLB ini, kadang-kadang kita kayaknya belum masuk SLB itu ya, kadang-kadang kita lebih mengerti, lebih paham dengan keadaan kita dibanding kita sendiri.	
W2.R1.071	Iter	Jadi menurut Ibu, apa harapan Ibu untuk anak ibu?	Harapan untuk anak
W2.R1.072	Itee	Harapannya supaya dia lebih mandiri lagi, lebih mengempati lagi kepada segelintir yang lain Enggak ada yang lain, maksudnya kita bukan membatasi anggaran-anggaran kita, tapi saya ini orangnya realistis, realistis banget saya orangnya Tapi saya bukan membatasi kesempurnaan Tuhan, Tuhan bisa buat apa, saya bukan apa, asal dia mau Saya gak bisa bilang, kalau dia pun gak mau, makanya selalu saya tekankan, ini bisa jadi apa aja, sepanjang Elif mau dan Elif usahakan Sepanjang kamu gak mau, kamu hanya mau tapi gak usahakan, itu bengkos Makanya saya lebih realistis aja, ngajarin dia, apa yang bisa, apa yang enggak Kalau orang melihatnya mungkin saya seperti membatasi, tapi enggak, saya gak membatasi sama sekali Tapi dia selalu menampar, kita mengerti, makanya orang yang gak ngerti ya biarin aja, saya gak peduli juga dengan orang orang Semua gak jatuh, gak jatuh, mulut dia kan gak bisa saya atur, mulut saya,	Harapan untuk anak

		<p>mata saya, pikiran saya, itu karena anak-anak gak bisa saya atur Diri pribadi aja? Iya, saya atur dengan diri sendiri, itu pun saya sering gak bisa atur, gue memang lagi mematuhi orang-orang Gak urusan lagi ya? Gak urusan, karena memang saya orangnya yang memang gak peduli sama orang orang Gak penting dengan pendapat orang, apalagi pendapat yang hanya sekedar menjadikan Kan ada orang yang isin aja ya, pengen aja dia cakap, apalagi kalau perempuan ini Kenapa perempuan ini harus dikeluarkan, dapet 10.000 kata, 21.000 kata harus dikeluarkan setiap hari Saya bukan orang yang 21.000 kata itu, dan saya gak termasuk orang yang 21.000 kata harus dikeluarkan setiap hari Saya lebih banyak diam, karena saya lebih paham dengan orang, karena saya hanya mengamati aja Saya suka punya teman, saya hanya mengamati kalau dia begini Karena saya lebih sering tahu tindakan orang itu apa, karena saya sudah lebih dulu mengamati dia Saya juga seperti itu bu Ini nanti dikerjakan ya, mungkin betul, karena kita sudah mengamatinya, menganalisisnya Kalau enggak ya gak bisa, kalau kita tutup mulut kita aja, sama seperti ini Ini memang termasuk manusia yang 21.000 katanya harus dikeluarkan, ini perempuan banget Makanya selalu saya bilang, kamu terlalu senang mendengar suara lain dibanding mendengar suara lain Makanya kamu tidak pernah paham apa perintah yang harus kamu lakukan Kita ngomong kapan? Lin, ambilkan dulu HP mama Iya</p>	
--	--	---	--

		<p>ma, ngomong apa, begini, begini, begini HP tadi gak diambalnya? Dia hanya menjawab seperti otomatis Kita kan seperti nak, kita otomatis ya Dia otomatis, dia otomatis tiama, tapi dia tidak akan melakukan karena dia bercerita Makanya kamu terlalu suka mendengar suaramu sendiri Biasa karena ada waktunya kita mendengar suara kita sendiri, ada waktunya kita mendengar suara orang lain Makanya kamu selalu diistilah itu dimarahin Iya dengan katanya kita marahin, kita koreksi terus, menerus dengan hal yang sama setiap harinya Karena kamu terlalu sering mendengar kata-katamu sendiri, kamu suka mendengar suaramu Coba, makanya kemarin sempat saya buat dia terangin dari, apa nak? Namin lakban ya? Namin lakban itu mulut, biar kamu bisa mengerjakan Karena kalau dia sudah bicara, yang tadinya berdebeker, jadi dia akan lupa Dia buat cerita dia terus Tanpa terkontrol ya Bu? Ceritanya Ceritanya dari itu bisa sepuluh kali diulang dengan cerita yang sama Kita tahu titik poinnya dimana, nada bicara nya Tapi apa? Makanya selalu ambil lakban yang bukan lakban Kerjakan, memang bisa dikerjakan ya, asal ditutupnya mulutnya Maka dia akan mengerjakan dengan cepat Karena kalau dia sudah berbicara, dia bukan orang yang Wanita bisa melakukan, dalam suatu waktu bisa melakukan sepuluh tindakan yang berbeda Bekerjaan yang berbeda Sambil nyapu, sambil mendengarkan musik, minum apa-apa Nyokya handphone, tengok masakan, cucian dimana Dia bisa</p>	
--	--	---	--

		kan? Ini adalah perempuan hebatnya Multitalenta toh Dia bukan orang yang seperti itu Terus dipahami juga Makanya begitu dia tutup mulutnya Karena kalau dia tetap seperti ada dorongan, dia tidak bisa hentikan itu Ambil lakban, saya lakban aja Karena dia melakban dirinya sendiri Sampai suruh lakbannya Bisa dikerjakan ya Apanya dikerjakan ya, misalnya satu kamar, diberesnya dulu Satu kamar, istilahnya Di tengahnya piring kotor ada, cucinya Dia bisa melakukan, tapi jangan disuruh bicara Itu punya semuanya Kalau dia sudah berbicara, tidak ada itu sendiri ditengok	
W2.R1.073	Iter	Menurut ibu apakah ada keterampilan yang menonjol dari E?	Keterampilan anak
W2.R1.074	Itee	Menonjol belum nampak ya, Karena itu tadi Belum nampak apa yang menjadi passionnya Itu belum nampak Salon dari sekolah juga belum Nampak. Tidak ada Itu semua di ala kadarnya aja. Tapi sekarang ada masanya Masa nasinya dia Masa telur gitu Masa telur, misalnya dia Buat apa dapatnya dia? Buat apa, nak? Masa air Tidak lah, misalnya dia menikah Bisa dia Saya tidak kasih dia masukan Karena dia keret Saya mau simpel Saya tidak kasih Karena dia sudah bisa Di sini Sudah banyak sih kemajuannya Tapi ya begitu-gitu aja Dia hanya punya hati yang baik Sebenarnya dia lagi pada merawat Mengasum Itu dia tahan Sekitar sakit Itu dia bisa kerjakan Kita ditanya sakit, dia bisa kerjakan Apa yang selama ini tidak dikerjakan Dia bisa Tapi dalam keadaan terdesak, dia bisa Tapi kalau sudah sampai	Keterampilan anak

		<p>menonjol itu belum ada Seperti kemarin saya bilang musik Sampai kita leskan Nggak pandai juga Nyanyi Nyanyi ala kadarnya Ya begitu-gitu aja Kalau teman-temannya kan Sampai memang kita masak Memang jualan Memang begitu Bantu Semua kegiatan itu bisa Melari, apa Kelah бага Mereka memang begitu Kalau dia memang nggak ada Semuanya Karena kan E juga udah mau tamat Iya Makanya saya pusing Mau diikut apa anak ini Nah setelah itu kan nggak ada lagi kan Selain kalau saya sekolahkan lagi dia Di situ kan sekolahkan Tapi saya pun nggak tahu Kenapa ya Antar jepunnya ini ya Yang pernah di rumah saya Kadang-kadang kan pernah saya Kemarin kita sakit dua-dua Bapaknya juga sakit Memang nggak ada yang ngantar dia Jadi dia nggak sekolah sampai seminggu Iya Ya kadang-kadang kondisi kita kan Sebenarnya ini Kita udah ada usia Jadi sebentar kita Sehat kadang Kemarin itulah Kita jarang sakit Tapi kemarin itu memang kita kebetulan Saya sama bapaknya ini Semua sakit Kemarin keracunan ya nak ya Keracunan kami Keracunan makan Ada acara kita keracunan gitu Tapi bapaknya sampai masuk rumah sakit sebentar kemarin Saya yang nggak Saya dirumah Dirumah aja Memulihkan diri sendiri tanpa obat lah gitu Jadi seminggu lebih Memang kemarin saya itu Memang saya lemas Nggak bisa apa-apa Memang saya nggak ke rumah sakit Jadi nggak ada obat-obatan yang masuk ke rumah saya Karena saya jarang sakit Kadang saya sering menyembuhkan diri</p>	
--	--	---	--

		<p>sendiri Iya gitu Jadi itulah kemarin dia Seminggu Nggak bisa apa-apa Udah mampir Saya kaget-kaget Nggak mungkin juga naik Ojol itu kan Aku juga itu mungkin Coba ya Coba Nggak tahu ada apa-apa sama dia Dia yang diam aja Tiba-tiba dia datang Jangan lah Karena banyak orang jahat juga Iya nggak berani Nggak berani saya Memang nggak berani saya Makanya dia Mungkin saya Termasuk ibu-ibu yang Terlalu parno kali ya Tapi nggak salah juga sih Pernah kan berbeda juga dengan anak-anak lain Iya Sedangkan anak-anak normal juga kan takut Kebanyakan orang tua Nggak bisa saya Apa ini Makanya Nggak pernah Makanya Saya malah dorong Harus bisa Karena saya begitu Karena saya kemana-mana sendiri Saya keluar negeri Saya sendiri kok ada masalah Jadi nggak ada yang Masalah sama saya Kan beda makanya saya Teman dia kan beda Makanya kalau misalnya Saya mau pulang Nggak apa-apa harus dicoba Saya selalu begitu Karena buat saya itu perlu Mandiri untuk ibu Jangan terlalu bergantung Saya jarang bergantung Saya sakit, saya opnum sekali pun Nggak pernah ada yang membuat saya teropan Saya di rumah sakit itu sendiri Saya opnum sampai 4 hari Saya sendiri Bantu kegiatan ibu Suster? Suster aja Terus Karena dia tanya Lu mau ngasih infusannya apa Lu mau suruh makan Aku buat makan Saya bisa berhak sama suster Mau katakan Saya tanda tangan Saya nggak perlu.</p>	
W2.R1.075	Iter	Baik bu, wawancara kita sampai disini saja	selesai wawancara

		Terima kasih atas waktu dan kesempatannya yang ibu berikan ya bu	
W2.R1.076	Itee	Iya dek sama-sama	Selesai wawancara
W2.R1.077	Itee	Saya izin pulang ya bu. Sehat-sehat ya bu	Selesai wawancara
W2.R1.078	Itee	Iya dek	Selesai wawancara

Wawancara 1 Responden 2 (W1-R2)

Hari/tanggal : Selasa/25 Maret 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 13.08-14.25

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W1.R2.001	Itee	Halo ibu, selamat siang	Pengucapan salam
W1.R2.002	Itee	Selamat siang dek	Pengucapan salam
W1.R2.003	Itee	Bagaimana kabar hari ini?	Situasi kabar
W1.R2.004	Itee	Puji Tuhan sehat dek	Situasi kabar
W1.R2.005	Itee	Sedang bersantai saja ya bu?	Situasi keadaan
W1.R2.006	Itee	Ya begitulah dek	Situasi keadaan
W1.R2.007	Itee	Baiklah bu. Apakah boleh kita mulai wawancara?	Meminta ijin ketersediaan melakukan wawancara
W1.R2.008	Itee	Boleh dek, kita mulai saja	Ketersediaan dalam wawancara
W1.R2.009	Itee	Tapi bu sebelumnya, boleh tolong ibu tanda tangani surat	Pemberian informend consent

		persetujuan ketersediaan menjadi responden penelitian saya bu?	
W1.R2.010	Itee	Boleh, mana sini biar saya tanda tangani	Persetujuan informed consent
W1.R2.011	Iter	Baik bu, pertanyaan yang pertama bisa kah ibu ceritakan sedikit tentang diri ibu seperti usia, pekerjaan, dan status pernikahan	Memulai wawancara dan data demografi
W1.R2.012	Itee	Saya berumur 44 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga dan status pernikahan ya menikah	Data diri responden
W1.R2.013	Iter	Kalau boleh tahu berapa usia D bu?	Data diri anak responden
W1.R2.014	Itee	15 tahun lah bulan depan 17 bulan april	Data diri anak responden
W1.R2.015	Iter	Sejak kapan ibu menyadari kondisi anak ibu?	Kesadaran kondisi anak
W1.R2.016	itee	kalau mau nyadari dulu umur 4 tahun dia kami bawa ke dokter karena dia lambat bicara, dia bilang dokter gini biasa anak-anak lambat bicara sampe umur 5 tahun makanya kami biarkan dan gak ada kekhawatiran dan kami udah melakukan itu ke dua dokter di medan ini, di rumah sakit kolombia sama di siantar kemaren di bilang dokter seperti itu makanya kami santai-santai dan merasa aman-aman aja tapi kan bu biasanya kan anak yang umur 1 tahun nanti bisa babi iya karena kan kami udah bawa ke dokter di bilang dokter gini biasa anak-anak sampe umur 5 tahun belum lancar bicara kayak menurut saya ya kayak gak logika gitu udah umur 5 tahun padahal dokter iya makanya kemarin memang dia udah lambat bicara ada kekhawatiran juga makanya kami bawa ke dokter konsultasi ke dokter dan dokter jawabannya seperti itu bisa tanya bapaknya nanti sampe umur 5 tahun biasa itu pak karena memang anak-anak kalo sampe	Kesadaran kondisi anak

		<p>umur 4 tahun itu udah ada lah kata-kata tau dia cuma kalo bercerita sampe berapa kalimat gak bisa, cuma kalo kita bilang gak mau mau beli itu, dia tau bilang itu cuma kalo mau bilang sesuatu dengan beberapa kalimat dia gak tau, tapi kalo kita bilang dia selalu paham dan umur 2 tahun itu dia gak ngompel lagi di tempat tidur jadi 2 tahun dia udah aku udah lepas pempres makanya gak ada khawatir dia dari tingkah, sikapnya, segala macem gak ada yang mengkhawatirkan cuma memang karena lambat bicara di bilang dokter biasa sampe 5 tahun makanya kami dulu 4 tahun kami bawa terapi ke siantar terapi anakku yang orang Cina itu kan disitu dulu kami terapi bicara baru gak bisa? bisa lancar sih enggak ya, cuma sampe sekarang memang kan belum lancar juga dia bicara, tapi dia mengerti apa yang kita perintahkan, apa yang kita ceritain dia tau</p>	
W1.R2.017	Iter	Ibu sedang gugup ya?	Kondisi gugup responden
W1.R2.018	Itee	Gak gugup, cuman gak tahu apa yang mau ku bilang	Kondisi gugup responden
W1.R2.019	Iter	Apakah ada anggota lain yang ikut merawat anak ibu?	Keikutsertaan anggota keluarga lain
W1.R2.020	Itee	enggak, gak ada. Cuman saya dan suami saya saja	Keikutsertaan anggota keluarga lain dalam merawat anak
W1.R2.021	Iter	Bagaimana rutinitas harian ibu selama merawat anak ibu?	Rutinitas harian
W1.R2.022	Itee	gimana lah ibu rumah tangga ya memberangkatkan sekolah mempersiapkan segala sesuatunya pulang sekolah, kalau ada PR diajarin sehari-hari terkadang memang karena agak bosan juga aku ya gue ajarin	Rutinitas harian

		berkali-kali membaca tiap hari gue ajarin gak dapat-dapat terakhirnya ada rasa jemu juga ah udahlah gitu	
W1.R2.023	Iter	Menurut ibu apa tantangan terbesar dalam merawat anak ibu?	Tantangan ibu
W1.R2.024	Itee	tantangan terbesarnya enggak ada sih, coba tantangannya bagaimana di pina supaya bisa menjadi anak yang mandiri aja lah yang lebih mandiri kalau mengharapkan dia sekolah tinggi serjana kan gak mungkin kan yang penting dia bisa mandiri dengan keterampilan apa yang bisa dia lakukan lah dengan sekolahnya sekarang kan belajar salon mungkin itulah kami yang akan perkuat ya untuk masa depannya	Tantangan seorang ibu
W1.R2.025	Iter	Pernah gak ibu mengalami masalah tidur?	Masalah tidur
W1.R2.026	Itee	Iya pernah, malam-malam begitu aku suka susah tidur mungkin karena capek mengurus rumah dan anak-anak	Masalah tidur (Gangguan tidur)
W1.R2.027	Iter	Apakah masalah tidur ibu mempengaruhi dengan aktivitas ibu?	Masalah tidur
W1.R2.028	Itee	Enggak juga	Masalah tidur
W1.R2.029	Iter	Kalau boleh tahu bagaimana kondisi kesehatan ibu sekarang?	Kondisi kesehatan
W1.R2.029	Itee	baik-baik aja puji Tuhan sehat gak ada masalah sampai sekarang mudah-mudahan ke depannya juga gak ada masalah	Kondisi kesehatan (Kesehatan fisik)
W1.R2.030	Iter	Apa saja aktivitas fisik yang biasa ibu lakukan?	Aktivitas fisik
W1.R2.031	Itee	Ya seperti biasa banguni anak-anak sama ngurus rumah yang lain. aktivitas iya cuma di rumah aja buka aja deh enggak apa-apa. pagi-pagi di pina itu kan mandiri jam 5 udah selalu bangun, enggak pernah aku bangunkan bahkan adik abangnya yang	Aktivitas fisik (Kesehatan fisik)

		susah dibangunkan yang normal jam 5 aku memang udah bunyi alarm anak-anakku kan wajib bawa bontok sekolah aku masak, dia mandi pakai baju, siap aku masak, makan berangkat sekolah, pulang sekolah menyiapkan untuk makan siang tidur siang rutinnnya di pina tidur siang, sore mandi udah gitu aja sehari-harinya nanti malam belajar sebentar udah tidur	
W1.R2.032	Iter	Apakah ibu memiliki waktu untuk berolahraga?	Waktu untuk berolahraga
W1.R2.033	Itee	Aku gak olahraga. Karena sehari hari udah repot di rumah umur 3 anak	Waktu untuk berolahraga (Kesehatan fisik)
W1.R2.034	iter	Terkait tentang kesehatan fisik ibu, bagaimana pola makan ibu sehari-hari?apakah teratur dan sesuai gizi?	Pola makan
W1.R2.035	itee	teratur 3 kali sehari makan tercukup ya. Karena anak-anak juga wajib pagi-pagi juga anak sekolah wajib makan nasi karena aku kan udah masak pagi-pagi jam 5 jadi orang ini teratur makan pagi, siang, malam teratur semua makan wajib makan enggak pernah sarapan roti, apa gitu enggak, walaupun minum susu wajib makan dulu baru makan yang lain mungkin udah terdidik dari orang tua seperti itu ya iya, iya pola ah sudara orang tua dulu jadi terbawa iya, terbawa-bawa untuk anak-anak juga gitu biarpun makan roti atau apa wajib nasi harus masuk	Pola makan dan kebutuhan gizi (Kesehatan fisik)
W1.R2.036	Iter	Apakah ibu merasa punya waktu yang cukup untuk diri sendiri?	Waktu untuk diri sendiri
W1.R2.037	Itee	cukup kali ya, karena aku kan di rumah aja	Waktu untuk diri sendiri (Kesehatan fisik)
W1.R2.038	Iter	Berarti ibu gak keluar kemana-mana ya?	Aktivitas sehari-hari
W1.R2.039	Itee	enggak, paling kalau keluar juga sama bapaknya lah kami	Aktivitas sehari-hari

		sekeluarga kalau misalkan hari libur, hari Sabtu ayo kemana enggak, enggak, jangan kalau di di rumah kan memang bukan fokus untuk keluarga aja sama anak-anak hari berlalu, besok berlalu cukup santai ya ibu, tenang banget iya	
W1.R2.040	Iter	Pernah gak ibu mengalami masalah kesehatan seperti stres dalam mengasuh anak ibu?	Masalah pada kesehatan emosional
W1.R2.041	itee	enggak, enggak pernah karena kan situasi seperti itu yaudah diterima, dirawat, disyukuri berarti ibu enggak ada merasa terbebani, merasa enggak terima maka biasanya kan orang-orang tua di luar sana enggak terima berarti lahir dipinang di mana-mana pun kami dipinang selalu kami bawa misalkan di sekolah minggu biarpun dia kalau menari kan dia masih kurang dibandingkan kawan-kawannya kami selalu mendukung dia kakak pintar kakak bisa kok, makanya setelah sekiranya percaya dirinya agak kurang ya kalau dulu waktu kecil seumuran gini sampai SD gitu kalau kawannya tampil dia juga harus tampil karena dari kecil dia selalu kami didik untuk percaya diri jadi sekarang ini karena sekolah minggu disini setelah kami pindah ke Medan ini disini kan kecil-kecil sekolah minggunya karena anak-anak jarang layang seumuran dia, enggak mau lagi dia sekolah minggu kalau percaya dirinya kakak bagusya enggak manu dulu pun kalau adiknya ini nyanyi yang nomor 2 di gereja dia selalu minta ikut duet sama adiknya kakak sendiri katanya	Masalah pada kesehatan emosional (Kesehatan fisik)

W1.R2.042	Iter	Apakah ibu pernah merasa kelelahan secara fisik dalam mengurus anak ibu?	Kesehatan pada fisik
W1.R2.043	itee	Kelelahan? enggak lho karena dia kan dari kecil anak mandiri aku kelelahannya mengajari dia di pelajaran aja kalau sehari-hari enggak karena dia selalu ini nak pulang sekolah nih, mana lagi kuatur ganti baju, makan paling kesuruh makan dan merapikan tas dan bajunya pun dia ubah jadi kelelahannya mengajari pelajaran di sekolah aja	Kesehatan pada fisik (Kelelahan fisik)
W1.R2.044	Iter	Pernah gak ibu merasa kehabisan energi?	Kehabisan energi karena merawat anak
W1.R2.045	Itee	Enggak, karena memang cuma kemandirinnnya bagus cuma IQnya aja	Kehabisan energi (kelelahan emosional)
W1.R2.046	Iter	Kalau boleh tahu, awal mula anak ibu bisa mengalami tuna grahita karena apa ya bu?	Kesadaran kondisi anak
W1.R2.047	itee	jadi dulu waktu aku hamil mungkin ya apa namanya placenta previanya itu lebih besar dibandingkan dia waktu dia lahir dan si D ini dulu lahir enggak nangis tapi sampai di buku produkter ini kan nangis jadi dulu aku kan dulu lama hamilnya sampai kami berobat 2 tahun ke dokter disantar sama medan ini kan jadi dulu aku itu bermasalah di kandungan katanya ada bakteri jadi itu harus dibersihkan dulu sampai 7 bulan baru berhenti 3 bulan untuk tidak makan obat jadi di waktu yang 3 bulan ini nanti kita lihat proses obat yang dimakan selama 7 bulan ternyata bulan kedua belum sampai 3 bulan aku udah hamil dipinang dan obat yang dari dokter itu tetap aku makan karena aku belum tahu kalau aku hamil mungkin pengaruh itu ya cacatnya yang aku makan itu	Kesadaran kondisi anak

		<p>belum bersih ternyata dia hamil sementara yang dokter dulu kan 3 bulan dia belum membersihkan obat yang aku makan selama 7 bulan kan membersihkan bakteri yang ada di rahim juga yang ada pengaruhnya itu atau bagaimana enggak tahu soalnya ibu waktu kakak belum nampak gejala-gejala jadi dulu aku sempat jalan dari sepeda motor setelah kami aku dibawa ke dokter aku bilang sama dokternya dokter aku udah telat 2 minggu coba cek dulu aku hamil apa enggak dia cek enggak setelah pulang dari rumah sakit 2 bulan kemudian perasaanku enggak enak aku suruh sama bapaknya di tes deh setelah itu kami tes positif langsunglah kami kesiantar ini sudah mau 2 bulan kakak dokternya gitu 2 bulan mungkin karena pengaruh itu aku pernah cerita sama temanku yang kerja di medis kayak itu tapi untung cuma dia biasanya anak kedua ketiga pun kena mungkin karena kami berobat selama bertahun-tahun udah dibersihkan mungkin kalau enggak berobat dulu langsung ada mungkin adik-adiknya pun kena tapi si D ini kan udah dibawanya semua penyakit yang ada di rahimku dulu mungkin karena itu</p>	
W1.R2.048	Iter	Jika misalnya ibu mengalami kelelahan secara fisik, bagaimana ibu menanganinya?	Mengatasi kelelahan fisik
W1.R2.049	itee	Tidur saja. Istirahat aja karena gimana dibilang sama dengan merawat adiknya enggak palah susah dia atur dia tapi asal jangan disuruh aku ngajari membaca, menulis aduh ampun karena susah sekali di nangkap tapi itu pun tetapnya aku ajar itulah aja kewalaanku tapi adiknya bisa	Mengatasi kelelahan fisik (Kelelahan fisik)

		ngajarin adiknya bisa ngajarin dia kerjakan PR itu adiknya	
W1.R2.050	Iter	Pernah gak ibu mencari bantuan profesional seperti psikolog atau yang lain?	Mencari bantuan profesional
W1.R2.051	Itee	Kalau untuk saya pribadi tidak pernah. Tapi kalau untuk anak saya pernah. ibu dulu waktu 7 tahun dia memang sudah bawa ke psikolog dibidang psikolog dulu di waktu itu wajib disekolahkan di sekolah SLB khusus dibidang psikolog dulu cuma kami dulu enggak mau karena kalau ditaruh ke sana mungkin dia semakin cacat pemikiran kami sama bapaknya jadinya dan kebetulan juga karena kami dulu kan tinggalnya di kampung penempatan bapaknya kan kami pindah-pindahkan disuruh juga enggak ada sekolah SLB kami masukkan dia ke sekolah negeri dan dengan tujuan memang kami bilang sama gurunya enggak terlalu berharap lah untuk dipindah bisa yang penting dia bisa sekolah disitu dan dia diterima disitu tujuan kami biar bersosialisasi aja dengan kawan-kawannya mana tahu itu bisa membuat dia cepat bicara cuma kalau mengikuti pelajaran sekolah gurunya juga awalnya kami udah kasih tau kondisinya dipindah seperti apa dan dia diterima makanya dia dari kelas 1 SD sampai kelas 1 SMP itu kan diumumkan setelah kami pindah kemarin dari si Boka karena kami pindah-pindah jadi SD 4 sekolah karena bapaknya pindah-pindah jadi setelah kelas 1 SMP pindah di si Boka ya kelas 2 SMP pindah ke situ kalau anak di kampung itu kan agak bandel-	Bantuan profesional untuk responden dan anaknya (Kelelahan fisik)

		bandel jadi dulu waktu di si Boka kami SD dia nggak pernah di SD padahal di sekolah negeri muslim semua disitu dan guru-guru itu kayaknya menerima dipindah dan sayang semua dan kawan-kawannya pun semua sayang setelah kami pindah ke si Boka karena udah berbagai guru desa disitu tiap hari dia nangis dibully kawan-kawannya tiap hari nangis akhirnya kami berpikir yang ada nanti dia semakin stres kami ambillah solusi untuk mencari sekolah yang mendukung pendidikannya dari google dulu kami cari-cari dapetlah SLB kami pindahkan dia kelas 2 SMP jadi dia masih baru disini	
W1.R2.052	Iter	Pernah gak ibu merasa stres?	Kondisi stres
W1.R2.053	Itee	Enggak	Kondisi stres (Stres)
W1.R2.054	Iter	Pernah gak ibu merasa cemas dalam berperan sebagai <i>caregiver</i> ?	Kecemasan dalam mengasuh anak
W1.R2.055	itee	ketika menghadapi si D kecemasan pasti ada bagaimana nanti masa depannya bagaimana nanti kalau kami enggak ada itu udah pasti kalau selaku orang tua kan itu aja kecemasan kami selalu berusaha bagaimana supaya dia bisa mandiri itu aja yang kecemasan utama sebagai orang tua karena kan nggak selamanya kami hidup mungkin kalau misalnya Ibu pergi keluar kota Si D sekolah anak saya sama siapa? pernah kemarin karena yang aku sama-sama tinggal orang ini di rumah bapaknya pelayanan satu hari selama dua hari orang ini bertiga di rumah jadi yang ngurus. orang ini bertiga orang mandiri. makannya udah persiapan jadi aku kan itu berangkat jam 6 pagi jam 4 aku	Kecemasan dalam mengasuh anak (kecemasan)

		udah masak masalah makan orang ini untuk satu hari bapaknya kan keluar jadi hari Sabtuanya bapaknya belilah belilah makan lauk orang ini pagi dan siang ditinggal orang ini di rumah nanti siang makan kalian pakai ini malam nanti makan yang ini udah kami persiapkan orang ini di rumah bertiga amat nggak ada yang perlu dikhawatirkan dan kalau kami tinggal di rumah juga kalau aku malas masak atau ada yang perlu kemana mana nanti kalian ceplok telur	
W1.R2.056	Iter	Berarti D uda bisa masak ya bu?	Kemandirian anak
W1.R2.057	Itee	Bisa. Mau juga digorengkan untuk adiknya	Kemandirian anak
W1.R2.058	Iter	Kalau masak nasi?	Kemandirian anak
W1.R2.059	Itee	Enggak bisa dan enggak pernah. karena selalu mau pergi kemana-mana pagi itu kan yang pertama yang utama di rumah itu kan pasti cok nasi dulu	Kemandirian anak
W1.R2.060	Iter	Pernah gak ibu kewalahan dalam berperan sebagai <i>caregiver</i> dalam mengurus anak ibu?	Kewalahan mengurus anak
W1.R2.061	itee	sebagai ibu sebagai orang tua kewalahan dalam merawat anak-anak ibu iya paling kalau stresnya aku orang ini kalau udah berantem sama adiknya itu aja kalau udah itu udah lah itu juga saudara ibu dia kan suka berantem sama abang rebutan handphone itu aja sih kalau udah kayak gitu berantem orang ini aku ini sebenarnya naik gula darahku tapi yang anak normal pun pasti kayak gitu juga orang tuanya. terus berlanjut berlanjut, datang aku gak ada angin nangis wuhuhu (nada nangis) dua-dua kok gak ngomong aku dong nangis dua-dua aku biarin diam sendiri, berdamai sendiri mohon	Kewalahan dalam mengurus dan merawat anak (stres)

		<p>maafan sendiri, paling juga kalau orang ini gitu, tapi gak ngomong lagi perhatikan itu dong kak abang gitu tapi gak ngomong, karena takut dia takut takut kena libas lagi gitu makanya kayak orang-orang si N orang si N itu kan orang gereja GKPS juga kan jadi orang tuanya memang karena gak ada waktu untuk mengurus, merawat dia makanya dia masukkan ke asrama kalau aku kan karena aku gak kerja fokus ke anak-anak aja dulu ya makanya gak pala kalau anak-anak dan gak susah-susah juga sih diatur kayak gini dia kayak gini dia lagi tidur siang dia teratur tidur siang ini pulang sekolah nanti makan, mandi pulang sekolah selalu kami suruh langsung mandi anak-anak keluar dari sekolah sana mandi tidur, aku katanya tidur nanti sampai sore lalu makan lagi mandi, aku suruh wajib mandi sore lagi mandi sore, makan siapa yang mau belajar-belajar mau main-main, mau ngapain nanti jam 9 dia tidur rahang kalau misalnya dia teratur tidur siang ini justru adik-adiknya ini yang gak teratur dulu kalau dia wajib dia teratur kalau Solema kan kuat gak kuat kali lah ya sedang-sedang gitu pulang sekolah ganti baju mandi ganti baju kalian gak libur abang besok gak libur masih sekolah gak ada libur. Mau sambil makan gak dek?</p>	
W1.R2.062	Iter	Gak perlu repot bu, saya sudah makan tadi. Masak juga dikost	Penawaran makanan kepada peneliti
W1.R2.063	Itee	Ohh iya bagus itu lebih sehat	Kesehatan makanan
W1.R2.064	Iter	Iya bu	Penegasan makanan sehat

		Jadi bu kalau semisalnya anak ibu lagi menstruasi, dia sudah paham?	
W1.R2.065	Itee	Sudah. Yang penting sudah kusiapkan selalu pembalutnya yang panjang itu yang 35 cm dia sendiri bilang haid aku kadang kalau habis pempres kadang kalau habis kalau gak ada aku di rumah dia suruh duit bapaknya	Ibu yang mempersiapkan keperluan anaknya
W1.R2.066	Iter	Tapi adek ini tahu menggunakannya bu?	Penegasan ulang
W1.R2.067	itee	Tau, dia makanya gak apa di rumah kalau kemandiri gak ada pusing lagi nanti kalau haid dia cuci di cucinya sekali pasti diulang lagi tapi gak usah dijemur tapi cuci dulu sambil melatih dia di cucinya di cucinya di rumah kami di rumah kami ini bapaknya kan mamah kebetulan ngurus rumah, kami kan berusaha jadi tugas bapaknya di rumah itu mencuci kain kepala aku mamah cuci dapet pasangan jadi semua pakaian dalamnya bapaknya yang cuci malu itulah memang luar biasa bapaknya karena aku udah capek semua di rumah ini makanan kami mamah capek bapaknya yang cuci. Tapi semanjak mesin cuci kami udah selama 2 bulan rusak mesin cuci biasanya mesin cuci kalau jadi bagus rusak lagi kayak di rumah rusak lagi malah makin parah padahal masih baru 4 tahun garansinya udah enggak ada lagi 3 tahun baru dari sekolah 3 tahun itu kursus kami dari kami nikah sama bapaknya rusak-rusak udah 17 tahun musim cuci musim cuci udah 3 kali musim cuci yang 1 tabung itu aja maaf kalau di daerah medan di luar kota medan ini kan barang-barang dibawa ke kampung pindah-pindah baju-baju aja udah di dasar kursus	Kemandirian anak

		kalau mau pindahan sering baru juga ya pindah sini ya mau 2 tahun naik kelas 2 naik kelas 2 kalau pindahkanlah ke sini dulu kan di sekolah negeri kan tua	
W1.R2.068	Iter	Jadi bu ada gak pengalaman buruk pas sebelum pindah kemedan?	Stigma negatif
W1.R2.069	itee	kalau di kampung itu kan tahu orang-orang ikut main bener-bener minta ampun kok bisa gitu ya kelingkungannya gurunya pun udah melarang kawan-kawannya itu pas ada gurunya dimarahin dia pas gurunya pergi diapa lagi orang digini-gini tasnya dilemparkan ke sana kalau jalan dipindahkan digangguin nangis lah makanya dulu aku gak mau aku diajak ke sekolah kan ada dulu magang-magang kikar di rumah kami dia selalu yang antar jemput si D gak mau nanti orangnya mau aku pas tapi aku gitu pula orangnya karena dia pulang sekolah nangis nanti. Manya aku gak pernah datang kesekolah aku geram juga ya nanti loh kalau ajak aku ke sekolah dia juga ya bapaknya pun udah tau aku kemana aku kan gak suka anakku nangis diganggu ada yang macam-macam ditanya dulu kan wajarnya orangnya diambil topiku terus dibuang diambil lagi topinya masukkan ke lumpur itu wajarnya aku gitu dilakukan asal jangan tau yang duluan kalau yang duluan yang ku balas jangan diam, jangan nangis lawan, dia berani tapi memangnya begitu dia berani kawannya dia bilang dulu di ganggu yang punya topinya dipanggil suster cerita dari dulu yaudah gak apa apa tapi pokoknya jangan pernah	Stigma negatif (sosial)

		<p>memulai cari perkara sama kawan kalau kau yang memulai gak akan kasih ampun tapi kalau kawanmu yang jahat Balas, gitu Membalasnya seperti itu, jangan kau pukul dia Kalau dipukulnya kau bilang dulu sama guru Kalau diulanginya lagi Tonjok lagi dia Tapi diasrama kan pernah diganggu teman-teman.</p> <p>Kami sedih juga, pas diasrama kan Kena juga gitu diasrama. Diasrama kan lebih parah Itulah kan, karena dulu kami kalau waktu dia diasrama Nah walaupun kami nggak bisa Selama tiga bulan Itu yang stressnya aku ingat Dari kami masukkan dia ke asrama Kan udah peraturan, selama tiga bulan Nanti nggak boleh dikunjungi dan diteleponnya Bu, katanya Apa lagi ini Itu yang nggak nyaman Tiga bulan kemarin itu, udahlah Ada di sini pak tuanya kan Di Siner Guru, itulah selalu kami suruh Memunjungi setiap hari Sabtu Ke asrama Sesudah itu, Padahal udah kubayari loh, uang asrama Uang pembangunan asrama itu kan Udah 4,5 juta Udah kubayari semua itu Perpindahan diatur ke sini kan Dari kami hampir dua bulan Di sekolah, uang pembangunan sekolah 8 juta Di asrama, 4,5 Itu aja udah berapa? 12,5 Uang asrama Sama transportalkah kemarin? 16 Terus 12 juta Udah langsung Uangku di asrama itu 5 juta Enggak, 6 juta 200 Tambah 8 juta yang di sekolahnya Dibayaran langsung uang sekolahnya Yang satu bulan 800 ribu Tambah lagi perlengkapan sekolah, baju ini Segala macam Lumayan juga ya Uang kuliah</p>	
--	--	---	--

		<p>Uang sekolahnya juga lumayan 800 Lumayan juga Jadi di sini Muliakan waktu terapi Bicara dia ke siantar 3 kali seminggu 1,5 juta per bulan Di terapi Anakku yang di siantar itu tau kan Sekarang gak tau aku masih disitu apa enggak 1,5 Satu bulan Belum lagi ongkos kami dari sirkong sebulan tau Dulu kan kami di sirkong sebulan Nantar jemput dia Bapaknya kan sibuk pelayanan Aku antar jemput dia naik ongkos Bapak Pendeta Jadi dari umur 4 tahun Terus kami beli lagi dulu Nutrisi otaknya 1,7 Sebulan 3 minggu udah habis Sampai sebulan Itulah perjuangan kami Dari dulu Terapi Ranking itu Sebulan itu udah habis berapa 7 juta Tapi gak apa-apa Yang penting bisa Mungkin karena Kalau enggak kami buat seperti itu Mungkin gak ada seperti ini Iya Harus ada pengorbanan juga Sampai pindah kami ke Sibolga Di Sibolga 1 tahun Kami kan masih nutrisi Setelah itu udah dapat berhenti Jadi waktu di Sibolga dulu Dua kalilah dia sekolah Kan dia di sekolah umum Terus aku panggil guru dari SLB Mengajari dia di rumah Karena aku kan belum sempat mengajari Belum pernah Aku panggil guru dari SLB Mengajari di rumah Bayar aku kemarin Rp650.000 Rp650.000 Itu pun kayak Gak ada perkembangan kuliah Aku berhenti lah Uдах lah aku aja mengajari di rumah Gitu-gitu aja aku pengajari di rumah Gitu-gitu aja juga Sayang sekali kayaknya uang itu pulang Cuman kan bu Gak bisa dipaksa Dengan IQnya Gimana ya?</p>	
--	--	---	--

W1.R2.070	Iter	Menurut saya kan bu, adek ini kan yang bermasalah di IQnya. Jadi gak bisa kita paksa seperti dileskan dengan tujuan harus bisa sempurna. Karena bakalan sulit dan memerlukan waktu yang lama, paling yang mungkin bisa hanya kemandiriannya saja bu	Kemampuan IQ anak
W1.R2.071	itee	Kalo kemandirian udah gak perlu lagi harapanku kan, tau membaca begitu Nanti pun kalo misalkan dia ya kalo Tuhan mengijinkan dia bisa kursus salon setidaknya kan tau membaca dan tau uang kalo misalkan salon sekian, taulah dia kembaliannya berapa, kalo salon ini berapa itu ajanya yang lain-lain itu berharap kan Itu aja Pokoknya tau membaca dan berhitung kalo gak berhitung gak berharap kan Kalo soal kemandirian Kalo kemandirian kok dia gak perlu lagi pusing Yang penting dia tau membaca Berhitung Kalo pun nanti dia Ntah les Salon pun kan Kalo misalkan dia udah buka sendiri Dia bisa Apa manajemen keuangannya Susah lagi ya Susah lagi Kayak yang tadi saya bilang itu Cuma sebatas disitu aja Setidaknya tau lah dia uang Kalo misalkan 100 ribu 80 uang salonnya Tau dia mau ngembalikan 20 Tapi mata uang dia tau Ini uang berapa 2 ribu Kalo uang biru Kalau uang 100 Uang merah Kalau biru 50 Uang biru gak boleh dipegang Karena dia selalu bilang Ini gak boleh Jadi kalo untuk kakak Kasih lah yang 5000 Yang 2000 Kadang emang dikasih orang uang Uang segitu Nanti kalo dia liat orang dirampok Iya mak Udah ini lah Gitu Tapi dia tau uang itu banyak Beli handphone Iya Nanti kalo	

		uangnya udah cukup Kita beli handphone Berarti nomor itu Nomor adeknya laki-laki tadi Iya nomornya adeknya Di pinah kan ada hp nya Berantem dia kemarin Sama kawannya Dilemparnya pake hp nya itu Hancur lah Baru lupa dia kata sendiri Sekarang gak bisa dibuka pola sandi aja kan gak bisa dibuka Udah hancur kacanya Udah hancur handphone nya Udah pecah-pecah lah kacanya Karena dilemparkan Kau marah sama orang Barangmu kau hancurkan	
W1.R2.072	Iter	Berarti sekarang ibu sangat membatasi anak-anak menggunakan hp ya bu?	Pola asuh orang tua
W1.R2.073	itee	Harus dibatasi Iya jadi anakku ini Pun dulu dia itu cuma bisa Pegang handphone hari Sabtu dan minggu dan hari libur Selebihnya handphone nya kusita Itulah. Kalau anakku yang laki-laki Suka melanggar Kalo si D ini Jujur dek Dulu aku bilang cuma sabtu dan minggu Jadi sabtu dia pulang sekolah Mak handphone Aku letakkan di sini Kalo memang belum hari sabtu dia gak ngambil Kalo ini enggak Diam-diam pun dia Pokoknya ada celah bisa handphone itu dimainkannya Kalo di pinah enggak loh Ini ya gak boleh dipegang Terletak disitu gak mau dia Tapi kalo udah saat pulang sekolah Mak handphone Aku kasih Melanggar aturan terus Kalo di pinah Itulah satu kelebihan Bisa dia sendirian Biasa Jarang ada anak kek si D ini Luar biasa Itu. Makanya bersyukur. Kan banyak yang lebih parah Yang gak pake pakaian Suka nendang-nendang Waktu Natal itu Ikut ibu yang acara Natal itu Natal 2 tahun	Pola asuh orang tua

		<p>yang lalu Kalo yang kemarin kan orang tua gak diundang Bukan Natal yang ini Yang tahun lewat Kan diundang orang tua disitu Makan adek Gak apa-apa bu Ambil satu Makan nasi adek Aku liat tingkat kawan-kawan Ada yang ini Ada gak perlu berpikir Salah gak yang memasukkan anak ke sekolah disini Sebenarnya gak salah Memang ada tempat di sekolah disitu Cuma dengan lingkungan anak-anaknya Jangan dia serang lagi Aku pun kalau punya anak Gak mau bikin dia serang Yang kemarin langsung kami tarik Ini lalat berjatuhan Dari segala kondisi kan banyak dia serang Latar belakangnya juga Pertama mentertipin ke situ Agak menyesal juga Mau aku tarik lagi Udah kubayarin semua Yang gak jadi udah habis uang Sampai juga berpikir kayak gitu Udah habis-habisan kami Ke sekolah juga udah kami menyesalkan Semua kemarin — Astagfirullahaladzim Diberhatiin sih bu Cuma yaudah gitu doang Dibiarkan-biarin gitu kan Mana ada Mungkin setengah malam Mungkin orang ini yang ngumpul-ngumpul Di celana Gak diperhatikan orang itu Makanya kemarin ada Satu orang Jemat kami juga Belawan sana rumahnya Masih SD Sampai pantatnya Apa namanya Kalau basah bataknya malah Apanya? Kurian Dikasih tahu sama Suster dan Kakak asramanya itu Padahal dia bayar Terakhirnya ditarik kakak itu anaknya dari asram Sampai bernana-nana Dibiarkan jamuran Berarti gak dibersihkan Lagu gak dimandikan Mungkin setengah malam Dibiarkan Paginya baru</p>	
--	--	--	--

		<p>ditinggalkan Sampai jamuran Semua pantatnya Itu pun gak dikasih tahu Kalau dari awal mulai tumbuh Dikasih tahu kan Bisa dikasih obat Setelah 8 tahun Dibawanya pulang Gak ada lagi bapaknya Kakak itu cuma Jualan aja Mungkin baru-baru ini dia bisa Bayar segitu 1.600.000 2.400.000 Kalau dia udah punya Gak ada lagi bapaknya itu Kalau sekolah Ngurus sendiri dia, Ikat rambutnya sendiri Gak pernah aku ikat rambutnya Makanya mau kayak mana pun Aku biarkan memang seranja Gak pernah Dia selalu duluan mandi Dia selalu bangun aku Dia bangun jam 5 Gak aku suruh dia langsung mandi Pake baju, sisiran Setelah itu Makan Jam 6 udah makan Misalnya kaos kakinya Apa segala macem Dia sendiri yang makan Kalau anak yang lain Tiba-tiba keluar Aku bilang sama bapaknya Aku bilang sama bapaknya Itu aja Kewalahannya aku itu aja Kalau itu memang ampun Susah kali nangkap Nanti udah dapet ini Diulang lagi ke awal udah lupa Lagang disana juga agak emosi Gak sabar Nah itulah Kalian aja udah sekolah apa Apanya ini Udah bagian psikolog kan Karena itu lho kemarin Makanya disegol gitu Aku tarik guru ICB itu kan Aku ngajarin di ICB Lalu aku keluar uang 16.51 jam Lumayan lama juga itu 1,5 jam 14 jam kemarin Lupa aku Ini anak sekolah Sekolah dimana Ini Kasih kata itu Nah Kok cepet kali Gak bersih Gak bersih Semut deh Tengok ini di kaki Semut Kalau kawan-kawan di kelasnya pun Kan memang langsung nampak Nampak Memang udah anak</p>	
--	--	---	--

		<p>Berkebutuhan khusus Makanya di gereja ini dulu Orang-orang gak tau loh Dia anak berkebutuhan khusus Karena dia selalu di samping Bagus, tertib Memang jarang ngomong Kalau salam Gak pernah dia ngomong Setelah kami bilang Kalau dia sekolah disini Orang-orang tau Karena kalau dia ke gereja juga Dia milih bajunya sendiri Aku kan Kalau selalu pakai lemari Rapi ya, baju hari-hari Baju jalan-jalan lain tempatnya Baju gereja lain tempatnya Jadi orang ini memang udah tinggal ambil Kalau misalkan baju rumah disini Dari kecil itu Aku udah terdiri dari mamaku kayak gitu ya Baju hari-hari disini, pakaian dalam disini BHA-BHA udah tersusun rapi semua Makanya orang ini Mau kemana-mana gak pernah lagi Aku pakai baju mana Mak, terserah Tanganmu itu kak Di sini Tangan, lihat mama Lihat mama, ini Sebelah sini Sebelah kiri Buang sana itu Dia udah tau, kadang ke gereja dia pakai Lipstick Oh iya Enggak, kan kemarin kan udah Suruh gurunya dibeli peralatan make up Bedaknya, blush on nya Eyeshadow-nya, pensil alis-nya Cuma memang gak kasih Nanti rusak muka Kalau pakai lipstick pun boleh lah Tapi jangan terlalu-terlalu nahan Tau pakai lipstick Itu biarin mama Tunggu bentar.</p>	
W1.R2.074	Iter	<p>Baik bu, mungkin wawancara kita hari ini sampai ini dulu. Karena keterbatasan waktu dan kondisi juga bu. Besok izin untuk melanjutkannya boleh ya bu?</p>	Selesai wawancara
W1.R2.075	Itee	<p>Ohh iya, gak papa dek. Besok kita lanjut. Saya juga mau pergi pesta jam 3</p>	Selesai wawancara

W1.R2.076	Iter	Baik bu	Selesai wawancara
-----------	------	---------	-------------------

Wawancara 2 Responden 2 (W2-R2)

Hari/tanggal : Rabu/26 Maret 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 13.24-14.24

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W2.R2.001	Iter	Halo ibu, selamat siang	Ucapan salam
W2.R2.002	Itee	Siang dek. Diluar saja kita lanjut ya sambil berangin-angin	Ucapan salam
W2.R2.003	Iter	Iya ibu tidak apa-apa	Penegasan ulang
W2.R2.004	Itee	Okelah kalau begitu. Kita mulai saja	Wawancara lanjutan
W2.R2.005	Iter	Baik bu. Pertanyaan lanjutannya, bagaimana perasaan ibu secara umum sebagai seorang <i>caregiver</i> yang mengurus dan merawat anak ibu?	Perasaan sebagai ibu
W2.R2.006	Itee	Dinikmati aja terus disyukuri. Rasaannya senang aja sih. Kalau pun terkadang... Apa ya? Agak... Kalau nakalnya datang, Nggak ada yang apa sih, baik-baik aja. Baik-baik juga si D ini. Kalau nakalnya masih wajar-wajar aja. Paling berantem sama adiknya udah itu aja.	Perasaan sebagai ibu (Kelelahan emosional)
W2.R2.007	Iter	Biasanya apa tantangan emosional ibu dalam mengurus anak ibu?	Tantangan emosional

W2.R2.008	Itee	ini nakal. Aku agak tegas dan keras sama mendidik si D. Kalau dia nakal, ya itu. Kalau misalkan dia berantem sama adiknya, dua-dua kena. Nggak pernah satu. Harus tegas, kalau memang nakal, ya salah. Kalau salah, salah. Kalau benar, memang aku selalu memuji. Kalau salah, pasti kena hukum.	Tantangan emosional (Kelelahan emosional)
W2.R2.009	Iter	Menurut ibu ada gak dukungan emosional dari saudara ibu atau orang lain?	Dukungan emosional
W2.R2.010	Itee	Dari keluarga yang lain gak juga sih. Kadang ada keluarga bilang, Nggak usah disekolahkan. Disekolahkan juga, gitu-gitu aja. Ada keluarga yang bilang seperti itu. Nggak usah disekolahkan, habis uang klien. Karena dia sekarang kan belum lancar membaca. Kadang keluarga bilang seperti itu, tapi abaikan aja. Karena kan anak ini anakku. Jadi apapun kata keluarga atau siapapun itu, itu orang luar sama aku, dan tetap akan ku perjuangkan sampai semampu kami sama bapaknya.	Dukungan emosional dari keluarga (Kelelahan emosional)
W2.R2.011	Iter	Bagaimana cara ibu mengatasi stres atau tekanan dalam mengurus anak ibu?	Coping stres
W2.R2.012	Itee	Gimana dibilangnya? Aku nggak pernah terlalu stres sekali dalam mengurus si D, Karena begitu anak itu adalah berkat dari Tuhan. Jadi segala kekurangan apapun itu, penatalan apapun itu, Ya kan kami menikah dulu, punya anak. Dari dia lahir, aku udah terima kalau si D nya seperti ini. Dan nggak pernah menolak, dan nggak pernah kecewa, dan nggak pernah malu. Asik-asik aja sih.	Coping stres (Kelelahan emosional)
W2.R2.013	Iter	Apa yang biasanya ibu lakukan dalam menjaga kesehatan mental ibu?	Menjaga kesehatan mental

W2.R2.014	Itee	Ya gak ada sih, paling tidur saja biar gak pusing	Menjaga kesehatan mental (Kelelahan emosional)
W2.R2.015	Iter	Ada gak bu stigma negatif yang berasal dari luar yang pernah ibu alamin sehingga merasa tertekan?	Stigma negatif
W2.R2.016	itee	Nggak pernah tertekan aku dengan orang-orang. Walaupun orang-orang di luar sana, dulu ya waktu baru anakku sendiri. Cuma itunya anaknya kan, jauh jaraknya sama adiknya kan. Cuma itunya anaknya, masa ngurus satu anak nggak bisa karena dipina. Itu kan dulu waktu kecilnya kurus ya. Nggak ada juga pekerjaan mamanya kan. Karena kan dulu nggak kerja. Apapun kata orang, atau diejek, diketawain, nggak pernah mengganggu aku. Nggak pernah mengganggu atau kesalah atau gimana, terserah kalian orang mau bilang apa. Nggak pernah mengganggu aku dengan apapun kata orang. Dan nggak pernah malu aku punya anak seperti si D, kemana-mana selalu kami bawa. Iya, kemana-mana kami bawa. Kalau orang-orang lain kan, punya anak berkebutuhan khusus kan pasti jaraknya bawa kan. Ditinggal di rumah, takut mengganggu. Tapi seperti yang kubilang dari semalam, si D itu kan nggak pernah, tanpa rumah atau apa. Biasa aja dengan anak-anak normal. Cuma memang kalau dia bercerita, ngomong, itu aja yang terganggu. Jadi kemana-mana kami selalu membawa, memperkenalkan ke keluarga atau ke teman-teman kami. Kami nggak pernah malu sebagai orang tua. Hebat banget ibu. Biasanya kan orang tua di luar sana kan	Stigma negatif (Kelelahan emosional)

		kayak malu, kayak gitu. Iya, kebanyakan memang seperti itu. Tapi kami nggak pernah. Kapanapun kami si D, selalu kami bawa. Kami nikmatkan, kami kenalkan ke orang-orang. Itulah yang dikasih Tuhan. Jadi kita nggak perlu malu. Itu kan anak-anak, itu kan ada berah berkat.	
W2.R2.017	Iter	Gimana respon keluarga besar ibu atau lingkungan sekitar ibu tentang kondisi anak ibu?	Respon keluarga
W2.R2.018	Itee	Ada positif-negatifnya sih. Kadang gini loh, kan bapaknya pendeta ya, dibilang percuma bapaknya pendeta. Tapi kenapa punya anak seperti ini? Dosanya apa? Anak anak juga omong-omong seperti itu. Tapi seperti yang saya bilang tadi, biarpun ibu orang-orang karena dosa orang tuanya seperti anak-anak, bukan karena ibu, biarpun kata orang di luar sana, biarpun langsung di depanku, di dengar telinga	Respon keluarga dan lingkungan (Sosial)
W2.R2.019	Iter	Berarti ibu jarang mengalami stres ya bu?	Penyampaian tentang stres
W2.R2.020	Itee	Iya jarang, karena saya bodo amat	Penegasan tidak stres
W2.R2.021	Iter	Menurut ibu, apakah ibu mendapat dukungan sosial dari keluarga lain ibu atau lingkungan sekitar?	Dukungan sosial
W2.R2.022	itee	Seperti yaudah, nggak apa-apa, punya anak kayak gitu. Ada yang mendukung juga nggak. Kita belum tahu gini-gini nih pendeta nanti kan. Nantinya dia jadi orang ini, jadi ini. Ada juga. Karena dia kan, anak-anak kebutuhan khusus ini kan selalu ada kelebihan. Jadi kebutuhan ini selalu ada kelebihan. Kita yakin kalau berkembang di otaknya, itu aja yang ngelakuin. Tepat ya. Walaupun memang orang-orangnya baik. Ada juga yang	Dukungan sosial dan penerimaan diri (Sosial)

		bilang seperti ibu, biarkan aja nih anak mu, nggak usah sekolah, kan ada gangguan, karena kan biaya untuk si D kan pasti mahal kan. Dari segi sekolahnya aja memang mahal. Tapi aku nggak pernah terganggu dengan orang-orang seperti itu. Punya anak kan saya. Tapi ibu kalau nggak di sekolah kan nggak berkembang yang kelebihan biayanya.	
W2.R2.023	Iter	Pernah gak ibu mengalami diskriminasi atau kekerasan dari lingkungan?	diskriminasi
W2.R2.024	Itee	Enggak pernah.	Diskriminasi (sosial)
W2.R2.025	Iter	Jadi kalau semisalnya ada orang lain yang mengatakan negatif tentang anak ibu, apakah mempengaruhi kehidupan ibu?	Stigma negatif
W2.R2.026	Itee	Gak sih. Walaupun kadang-kadang aku kesal dengan orang-orang, di dalam hati aja. Nggak pernah kutangkap kan. Dan nggak terganggu. Yaudah. Tapi aku bawa dalam doa orang-orang yang seperti itu.	Stigma negatif (sosial)
W2.R2.027	Iter	Ternyata ibu orangnya sangat santai ya bu	Kepribadian ibu
W2.R2.028	itee	Iya. Karena kan tadi, kami udah menerima si D itu sejak lahir seperti ini. Kami nggak pernah malu. Dan percaya dirinya kan tinggi ya. Sekarang ini dia agak malu-malu. Kalau dulu nggak. Mungkin dia karena udah masa, sama aja ya. Nggak ada malu. Malu dulu nggak ada malunya ini. Di gereja dimana selalu pengen tampil. Dimana-mana mau tampil, gue harus mengerti. Dan happy-happy aja. Nggak pernah malu dengan dia seperti itu gitu. Dengan orang dia yang nggak bisa ngomong. Adiknya sekali pun ngecek dia gitu. Karena nggak tahu ngomong gitu.	Penerimaan diri

W2.R2.029	Iter	Ha? Adiknya mau ngejek bu?	Anak responden
W2.R2.030	Itee	Iya mau juga. Kalau sudah berantam orang ini. Tapi kalau aku dengar, pasti aku marahin adiknya	Keakuran antara anak responden
W2.R2.031	Iter	Menurut ibu ada gak perubahan dalam diri ibu semenjak merawat anak ibu?	Perubahan diri (sosial)
W2.R2.032	Itee	Kesabarannya diuji ya. Sebetulnya aja semakin besar, semakin apa, semakin kuat.	Perubahan diri
W2.R2.033	Iter	Maaf ya bu, saya bertanya tentang ekonomi?	Ekonomi
W2.R2.034	Itee	Iya dek gak papa	Penegasan ulang
W2.R2.035	Iter	Bagaimana kondisi ekonomi ibu semenjak memiliki dan merawat anak ibu?	Ekonomi keluarga
W2.R2.036	itee	Selama ini masih, kalau, gimana ya, bapaknya kan pendeta ya. Kadang kalau dari gajinya itu, kalau dihitung hitung, nggak cukup dengan gaji bapaknya dengan punya tiga anak. Tapi, itulah luar biasa ya Tuhan, yang itu dicukupkan. Sampai sekarang kami nggak pernah minta-minta bantuan dari keluarga, dari manapun. Selalu cukup. Itulah luar biasa, yang selalu cukup. Semenjak kami dipindahin ini pun, kalau dihitung, uang sekolah kakaknya, adiknya, orang ini bertiga gitu ya, uang sekolah aja udah berapa? Ini 800, adiknya 700. Dengan gaji bapaknya. Gaji pendeta itu kan sedikit ya, tapi berkatnya banyak. Ngerti, paham kan? Dan selalu dicukupkan, dan kami nggak pernah minta bantuan dari keluarga atau apapun itu. Karena bapaknya selalu bilang, Tuhan tahu apa yang kita perlukan, jadi nggak perlu kuatir. Itu selalu yang kami ingat di rumah tangga kami ini, dan memang sampai saat ini, selalu dicukupkan. Walaupun memang nggak ada uang	Ekonomi keluarga (ekonomi)

		<p>kadang, udah dibayar uang sekolah ini, ini, ini, uang tinggal sendiri, uang belanja, kalau udah dibayar keperluan anak-anak ya, kalau di kota Medan ini dengan duit 2 juta, belanja satu bulan, bayar listrik, air, semua-semua, pasti nggak cukup kan? Satu minggu itu udah habis. Apalagi kita udah belanja harian, seperti beras, minyak, apa-apa, semua yang perlu-perlu, yang rutin, satu bulan itu lah ya, itu udah habis, tinggal satu. Tapi selalu kami menjalani, menjalani, mensyukuri, nanti ada bapaknya pelayanan, ada aja jalannya, seperti itu, ada aja cukup, lagi seminggu ini cukup, seminggu ini pelayanan bapaknya cukup, memang selalu dicukupkan. Dan kami nggak pernah menerluk, kalau ekonomi kami, anak kami, biayanya mahasiswa, sekali nggak pernah kami ceritakan ke orang-orang bagaimana kondisi ekonomi kami. Tapi selalu dicukupkan.</p>	
W2.R2.037	Iter	Kemungkinan berapa perkiraan biaya yang ibu keluarkan untuk anak ibu ini?	Biaya keperluan anak
W2.R2.038	Itee	<p>Oh, gini, kemarin memang sempat dia kami terapkan di sekolah. Itu kemarin sekali pertemuan, 200 ribu sama suster, kan jelek, Kak. Tapi divinanya nggak nyaman. Tapi juga nggak paham, sama suster itu, dia gantar kakitnya. Kan dulu dia pernah sama-sama sama suster itu di asrama, kan aku nggak tahu ada apa dengan divina dengan suster itu. Di rumah kami tanya kemarin, nggak ada apa-apa, memang agak pertama kami ke asrama dulu ketemu dengan suster itu ya, agak judis ya. Aku sebagai orang tuanya memang</p>	Biaya keperluan anak (ekonomi)

		<p>pasan pertama memang nggak di respek. Lalu ternyata dia itu bagian terapi yang kami bicara di sekolah itu dan di asrama. Lalu kami terapikan divina ke situ, tapi divinanya nggak nyaman. Akhirnya kami berhenti. Kami berhenti langsung karena si divina ini asal rapis terapi, Kak, aku takut, katanya. Asal terapi sama suster Angel itu kakiku gemetar. Padahal dari dulu dia kan kami terapi, waktu di sianta, waktu di si bolga, setelah dari itu nggak lagi. Dalam biaya yang dikeluarkan divina untuk sekarang ini, uang sekolahnya aja yang lain lainnya terapi atau apa yang lain nggak ada. Uang les ya, eh uang les, uang sekolahnya aja 800 ribu itulah yang harus dikasih tiap bulannya kalau terapi dia nggak ada lagi. Udah nggak pernah lagi terapi. Kami tanya piskolog yang datang ke sekolahnya itu, sebenarnya itu nggak penting. Di rumah aja diajari, kata piskolog kami. Orang tua kan dipanggil kemarin, dipanggil piskolog dari luar, kata piskolognya itu. Jadi sebenarnya itu nggak perlu diterapi di luar kalau punya anak seperti ini. Di rumah aja diajari, katanya. Misalkan dengan cara mereka makan, kalau misalkan mereka makan, kalau ada yang salah, kita luruskan. Itu dulu kata piskolog. Setelah piskolognya bilang seperti itu, kita berhenti. Karena memang nggak ada perkembangannya juga. Iya kan? Uang keluar karena aku udah lihat terapi itu seperti apa. Apa? Bilang apa di bina nggak tau ya. Bilang B ya. B gitu. B. Kalau bilang B. Itu gitu aja. Dan aku pernah lihat di bina itu, waktu</p>	
--	--	---	--

		<p>terapi di siantar itu pun, yang aku bilang kami keluarkan 1,5 juta sampai sebulan. Terapinya kadang aku kok gini-gini aja. Aku harus keluarkan uang seperti ini. Habis setengah waktu ngantar jemput dari sekolah-sekolah sampai siantar. Cuma, ya itu lah. Selalu berharap, yaudah lah. Kita jalani dulu. Kita menjalani dulu. Ternyata memang yang paling berperan itu orang tua. Iya kan? Dan dari situ aku belajar, udah kami berhentikan. Makanya di rumah aku sering ngajarin dia. Kalau misalnya akan, katanya makan. Bilang makan. Akan, katanya makan. Makan. Dan sekarang dia udah bisa. Karena sayang sekali kurasa uang itu, banyak-banyak uang terapi itu kan mahal kan? Di Alipa itu lagi mahal. Yang kami bawa dia ke situ juga. Tes IQ apa segala macam kemarin itu</p>	
W2.R2.039	Iter	Kalau boleh tahu berapa harga tes IQ adek ini bu?	Pengeluaran keluarga
W2.R2.040	Itee	650.000 kalau gak salah	Pengeluaran keluarga
W2.R2.041	Iter	Apakah ada pengeluaran yang lain bu, seperti terapi?	Pengeluaran lainnya
W2.R2.042	Itee	Kalau terapi enggak lah. Karena keluar uang mahal-mahal. Gak ada perkembangan. Diberhentikan. Jadi di rumah lagi aku latih. Biarpun dengan kesabaran yang luar biasa. Iya, biarpun kanan suara naik berapa oktaf ya.	Pengeluaran terapi (Ekonomi)
W2.R2.043	Iter	Pernah gak ibu merasa kesulitan ekonomi?	Kesulitan ekonomi
W2.R2.044	Itee	Enggak juga lah kesulitan ekonomi. Tapi seperti yang tadi kubilang itu memang selalu ada jalan jalan. Memang rezeki anak ini loh itu. Karena kami udah gak punya uang gitu kan. Sama sekali memang kalau kami awal bulan	Tidak pernah merasakan kesulitan ekonomi (Ekonomi)

		<p>yang kami utamakan dulu uang sekolah anak-anak, uang lesan anak langsung dibayari, dibayari, dibayari semua sisanya itu itulah yang kuolah untuk di rumah tangga ini. Tapi itu tadi selalu ada jalannya. Anak Bapak itu aja yang ada aja. Cukup cuk, lewat sebulan cukup. Berjalan gitu aja. Mungkin kalau Bapaknya kemarin pokoknya hidup ini tulus aja. Jangan ada pikiran yang lain-lain yang aneh-aneh atau apa. Disyukuri, tulus melayani. Gak perlu memikirkan yang lain-lain. Yakin dan percaya semua pasti akan dicukupkan uang. Itu selalu dia berharap dengan Bapaknya. Jadi aku sudah mengimani itu loh. Tuhan tahu apa yang kita perlukan. Jadi gak usah khawatir katanya. Itu selalu bilang Bapaknya. Aku khawatir ya. Tapi kalau Bapaknya selalu menguatkan aku. Gak usah takut lah katanya. Kadang aku gak punya uang sama sekali. Kalau udah tinggal 200 ribu uang di dompet, di rumah tangga, pasti rasa khawatir ada kan. Tapi Bapaknya selalu bilang, ah, udahlah katanya. Kita udah pernahnya kita gak punya uang. Tiba-tiba Bapaknya pelayanan, ada lagi. Cukup lagi. Itu memang selalu dicukupkan. Itu gak memang karang-karang cerita loh. Dicukupkan Tuhan. Jadi berlalu sebulan biarpun aku uang belanja itu tinggal 1 juta, udah dibayarin semua keperluan anak, udah dibeli semua rumah tangga, susuan anak, apa semua. Aku tuh gak pernah khawatir. Karena memang selalu cukup dari dulu. Nanti hari Minggu Bapaknya pelayanan, ada, ada. Udah ini ada lagi uang. Itulah</p>	
--	--	---	--

		<p> mungkin kalau jadi pelayan, Puji Tuhan itu ya. Itu memang dicukupkan. Gak pernah aku khawatir. Jadi aku gak punya uang sama sekali pun. Gak pernah takut. Karena memang dari pengalaman selama udah hampir jalan 18 tahun aku gak pernah dengarkan dari Bapaknyanya. Banyak-banyak pengalaman ya. Seluruh sekali nanti ada di dalam yang tadinya. Jadi kayak apa ya, jadi bersaksi gitu ya. Kami diundang makan acara depan dengan makan di bendara si langit itu. Kata Bapak, pengen kesini. Lalu kesana, dibuka, bilang salam Bapaknyanya. Naik mobil, bayar minyak mobil ini pas-pasan. Aku pun gak punya uang lagi. Ah tapi udahlah ayolah, kata Bapaknyanya. Kan gak perlu apa ini ini segala macam kesana. Berangkat kamu kesana. Anak kami kan udah tiga di situ kan. Udah di situ makan-makan. Memang gak ada pengaluan. Pulang dari situ. Gak berharap gitu kan. Gak berharap. Dikasihlah anak kami 200 ribu, 200 ribu satu orang. Dan Bapaknyanya pun disalam sama yang mengundang kami. Udah berapa kali? Cukup jadinya belanja kami satu bulan. Satu orang jadi 100 ribu jadi bertarikan lipat. Padahal tadinya aku udah marah sama berangkat kesana. Tapi ayolah. Tadinya udah, pingin gak ya? Pingin gak ya? Yaudah ayolah. Daripada di rumah juga, ngapain kita pingin lagi lain kesana. Kan cuma menurut kamu kesana. Kalau menurutku sih seperti itu kan. Pingin lagi lain kesana katanya. Tapi gak itu. Jadi belanja kami untuk seminggu. Tercukupi lagi </p>	
--	--	---	--

		gitu kan. Nanti datang beberapa hari kemudian, ada lagi kayak gitu Bapaknya diundang ada lagi cukup Iya kan	
W2.R2.045	Iter	Puji Tuhan banget ya bu. Jadi bu, pernah gak ibu mendapat bantuan ekonomi dari pemerintah atau dari gereja begitu?	Bantuan ekonomi
W2.R2.046	Itee	Enggak pernah. Dari pribadi keluarga ibu doang, Keluarga lain juga enggak. Bantuan ini. Untuk anakku di rumah doang? Enggak sih. Bantuannya namanya kalau misalkan tulangnya ini kalau misalkan Natal apa, dikasih beli baju. Kalau ulang tahun dikasih gitu-gitu aja sih. Selebihnya. Enggak. Itu pun tanpa kami minta ya. Tanpa kami minta, dia tahu anak kami ulang tahun dikasih hadiah gitu. Gitu aja sih. Kalau yang lain-lain, enggak. Karena itu seperti kubilang tadi, kami enggak pernah mengurus ekonomi untuk keluarga atau kesehatan. Uang sekolah itu mahal. Ini aku enggak punya uang. Karena bapaknya dari dulu memang beruang.	Tidak pernah mendapat bantuan ekonomi (Ekonomi)
W2.R2.047	Iter	Menurut ibu, ada gak perubahan dari pendapatan gaji semenjak memiliki anak ini bu?	Perubahan pendapatan gaji
W2.R2.048	Itee	Gimana kubilang? Perubahan ekonomi? Karena itu seperti yang kubilang tadi. Selalu ada jalannya. Itulah perubahannya. Memang, kalau dari perubahan, misalkan gaji bapaknya naik atau apa gitu. Usaha tambahan atau apa itu enggak.	Perubahan pendapatan gaji (ekonomi)
W2.R2.049	Iter	Apakah ada perubahan seperti menjadi pendapatan menurun?	Menurunnya pendapatan
W2.R2.050	Itee	Enggak. Biasa saja sih. Begitu-begitu saja yang hidup kami dari kami berumah tangga.	Tidak menurun pendapatan (ekonomi)

W2.R2.051	Iter	Apakah ada pengalaman atau cerita khusus yang ingin ibu ceritakan tentang bagaimana perjalanan ibu memiliki anak tuna grahita dan sebagai <i>caregiver</i> ?	Pengalaman khusus
W2.R2.052	itee	Yang diceritakan, awalnya sih penerimaannya. Kalau kita sudah menerima anak ini seperti ini, kita enggak akan malu. Itu yang pertama. Enggak perlu malu punya anak seperti anak berpengituan seperti orang Divina. Terus, selalu mendukung apa? Membuat dia semakin percaya diri. Supaya percaya dirinya tinggi, tidak malu, biarpun dia seperti itu, gitu kan, melibatkan dan membawa kemana-mana, memperkenalkan ke semua orang, ini loh anak kami. Memang kami bangga punya anak seperti ini. Kami selalu bawa dia kemana-mana, acara apapun itu. Kalau misalkan ada tuguhan-tuguhan mereka di sini, anaknya berapa? Itu anak kami, tiga. Di nomor satu, di nomor dua, di nomor tiga. Anak kami yang ini sekolah di SLB. Cel itu nagrahita. Dia punya kekurangan seperti ini. Kami selalu menceritakan biar orang orang, kadang-kadang kalau orang Negur Divina, kan Divina senyum, dia enggak banyak ngomong, kan. Selalu kami melakukan supaya orang itu tahu kalau Divina itu ada kurangnya. Anak berkurang kurangnya. Tapi, Bu, pernah enggak Ibu merasa, kan biasanya orang-orang yang enggak tahu tentang berkurang-kurangnya, kan biasanya dibilang, maaf ya, Bu, anak yang bodoh. Biasanya kan banyak orang yang enggak tahu tentang apa itu berkurang-	Pengalaman khusus

		<p>kurangnya, jadi orang-orang bilang, ya, anak yang bodoh. Ada juga sih yang bilang seperti itu. Tapi kesan pertanggungjanaan kalau kami bilang Divina ini anak berkebutuhan khusus, tapi enggak nampak, ya. Orang-orang selalu bilang seperti itu. Seperti yang benam semalam, De, kalau di gereja. Orang-orang enggak tahu kalau Divina ini anak berkebutuhan khusus. Karena dia selalu duduk manis di samping Bu. Enggak pernah menunjukkan sikap yang tidak bagus. Selalu duduk manis, sabar menunggu Bapaknya sampai kemerapapun pulang. Enggak pernah uring-uringan atau bagaimana minta pulang Bapak. Kalau misalkan menglamak, dia selalu sabar. Nah, orang-orang tahu Divina ini anak berkebutuhan khusus kalau orang mengajak dia bercerita. Kalau ada orang bercerita, menanya, sekolah di mana? Divina ini? Orang tahu kalau dari cara bicaranya, dia anak berkebutuhan khusus. Kalau dia enggak ngomong, kalau dia duduk aja, orang enggak tahu kalau dia anak berkebutuhan khusus. Karena dari sikapnya dia bagus, manis duduknya di samping Bu. Tapi kalau dulu waktu kecil, memang masak hali. Masak hali, karena lari sini. Turang perubahannya memang luar biasa. Luar biasa, ya. Di gereja pun baik-baik aja. Tutupin aja, Ninang. Nanti apa? Dilihat seperti itu, enggak ada nampak. Kata orang-orang, tapi enggak tahu kalau pandangan kalian kayak mana. Biasa aja, Bu. Sebagian orang dari wajahnya itu memang di dalam. Udah tahu kita kalau dia apa gitu. Kalau yang</p>	
--	--	--	--

		dari wajah, biasanya diagnosa berkebutuhan khusus yang lain. Kalau anak saya ini kan tuna grahita doang	
W2.R2.053	Iter	Ada gak pesan yang ingin ibu sampaikan kepada orang tua yang lain?	Pesan untuk orang tua lainnya
W2.R2.054	Itee	Pesannya ya kita harus menerima Anak Penerimaan sih awalnya ya Kalau kita udah bisa menerima dia Dengan keadaan dia seperti ini Pasti gak akan ada halangan Gak ada stresnya Gak ada apa segala macam Semangat aja Semangat dan sabar aja Untuk perempuan yang merawat seperti ini Sabar-sabarnya memang harus double double ya Itu aja	Pesan untuk orang tua lainnya
W2.R2.055	Iter	Pernah gak ibu memberi nasihat kepada diri ibu sendiri?	Nasihat untuk diri sendiri
W2.R2.056	Itee	Sebagai seorang ibu Dan berjuang Sampai ini dan aku gak bisa Kalau kami masih mampu Kami akan tetap berjuang Sampai kapanpun Harap yang terbaik untuk si anakku	Nasihat untuk diri sendiri
W2.R2.057	Iter	Menurut ibu apa harapan ibu untuk anak ibu?	Harapan untuk anak
W2.R2.058	Itee	Dia bisa mandiri Untuk kedepannya Gak selamanya kami hidupan Gak selamanya juga Adik-adik lainnya juga Udah dewasa kan Udah punya jalan sendiri-sendiri Dan harapan kami dia bisa mandiri Pendidikan gak berharap ya Untuk dia sekolah tinggi-tinggi Cuma keterampilannya Yang membuat kami berkuat Untuk bisa menjangkau masa depannya Menurut ibu apa kelebihan jadi vina sampai sekarang? Kelebihan jadi vina itu Disiplin Bangun gak pernah dibangun Buru sendiri-sendiri itu gak pernah aku dilibatkan Kalau misalkan Gak boleh main HP kan Gak boleh main HP selain hari 1 dan 6	Harapan untuk anak

		Kalau adiknya masih main Yangadilan yang aku buat Tapi kalau di vina itu Aku bisa gak pernah meletakkan Di vina itu Kalau misalkan tau dia itu hari Sekolah Itulah kelebihan jadi vina Kalau aku gak di rumah Dia memang tanggung jawab sama adiknya Tapi kalau aku di rumah Kalau sama orang tua kan Manjanya pasti ada ya Tapi disitu aku gak ada di rumah Memandikan adiknya, menyapu Menurut dia udah bersih Tanggung jawab juga	
W2.R2.059	Iter	Jadi bu keterampilan apa yang sudah menonjol dari diri anak ibu?	Keterampilan anak
W2.R2.060	Itee	Selain dari sekolah itu Itu yang masih menonjol Itu yang harus kami kembangkan kedepannya juga Kalau dari situ Kami leskan aja Salunya diperkuat Nantinya kalau Tuhan mengizinkan Dan Tuhan membuka Kita kan tau dari Biblia apa Alat-alat make up nya kan Kadang kalau pulang sekolah sama aku Aku make up-an ya Tapi nanti langsung cuci muka Nanti wajah aku besar Nanti aku di depan kaca Bikin ini, begini Tersalon Ini tadi aku tanya siapa yang make up aku sendiri Kadang dia memang gitu Siapa yang make up aku Kadang kalau Dibilangnya gurunya Ini tadi kakak dia Tadi kakak make up sendiri atau di make up Dia sendiri Aku selalu tanya Sampai rumah dia suka Siapa yang buat Aku, pintar kakaknya Di rumah pun dia memang udah gitu Cuma kendalanya dia bikin Apa aja Menyes alis Kalau make up nya gitu sehari-hari Udah lumayan bisa Iya Jago Kemarin pake bulu matanya Dia yang pake itu kemarin Gak tau, kemarin dia	Keterampilan anak

		<p>pake bulu mata Dia pulang-pulang dari sekolah Bulu matanya Siapa yang pasang Siapa yang pake Bulu mata kakak kemarin Kakak salon Kamu Bisa kakak Makanya kemarin dia Waktu mau beli make up dia Maksa ini Karena aku takut rusak nanti Beli ikan Kan ada beli make up untuk anak-anak Nah itu, kebetulan mamaku kemarin Datang kesini Aku udah gak beli ikan Dia katanya, ah enggak enggak Aku takut aku Kulitnya rusak Karena dia kan masih kecil Kulitnya itu masih apa Akhirnya karena dia nangis Setiap saat kalau misalkan ada apa Beli make up ku Jadi dah lengkap semua Kamu ngeles Adiknya ngeles Kamu ngeles dulu Ngeles piano di jalan aku Bisa main alat musik Biar bisa ikut pelayanan Pesan bapak Ini pun dulu kami ngeles Cuma karena Dia belum tau Belajarnya susah Belum dapat guru yang tepat Tapi ada juga Anak pendeta Dia gak tau baca tulis Dan gak sekolah Tapi bisa bermain musik Di sekolah pun ada Bisa, tapi dia gak tau baca Dia gak tau tulis Tapi kalau disuruh main musik Itulah kelebihanannya Di sekolah juga ada Di sekolah juga ada piano Di sekolah pun gak lancar Tapi dia memang gak disekolahkan sama orang Dia gak disekolah Tapi dia bisa main musik Piano ini kami beli Untuk pinjam pertumbuhan di Vina Tapi di Vina juga ada adiknya Adiknya sekolah Akhirnya bulan 6 ini masuk ke sekolah Lagi kompak, kalau lagi berantem Ribut Sebenarnya ini kalau berdua di rumah Gak pernah berantem Tapi kalau sudah</p>	
--	--	---	--

		kumpul bertiga Itu yang suka ribet	
W2.R2.061	Iter	Baik bu, wawancara penelitian kita sudah selesai sampai sini saja	Selesai wawancara
W2.R2.062	Itee	Ohh uda siap ya dek	Selesai wawancara
W2.R2.063	Iter	Iya bu. Terima kasih banyak ya bu atas waktu dan ketersediannya memberikan sama banyak informasi tentang perjuangan sebagai <i>caregiver</i> yang memiliki anak seperti adek ini	Selesai wawancara
W2.R2.064	Itee	Iya dek sama-sama. Saya juga ngerti kok diposisi kamu sedang menyusun skripsi	Selesai wawancara
W2.R2.065	Iter	Iya bu. Terima kasih banyak bu Mohon maaf ya bu jika ada salah saya ketika proses wawancara berlangsung	Selesai wawancara
W2.R2.066	Itee	Iya dek gak papa	Selesai wawancara
W2.R2.067	Iter	Saya izin pamit pulang ya bu. Sehat-sehat ibu	Selesai wawancara
W2.R2.068	Itee	Iya dek, hati-hati ya	Selesai wawancara
W2.R2.069	Iter	Baik ibu	Selesai wawancara

Wawancara 1 Responden 3 (W3-R3)

Hari/tanggal : Senin/31 Maret 2025

Tempat : Rumah responden

Pukul : 15.35-16.32

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W1.R3.001	Iter	Shalom ibu	Ucapan salam
W1.R3.002	Itee	Shalom dek	Ucapan salam

W1.R3.003	Iter	Izin masuk ya dek	Izin masuk kerumah
W1.R3.004	Itee	Iya gak papa dek masuk saja	Dipersilahkan masuk kerumah
W1.R3.005	Iter	Izin bu, saya datang lagi ingin berniat proses awal mewancarai ibu	Meminta izin untuk wawancara
W1.R3.006	Itee	Iya dek	Penegasan ulang
W1.R3.007	Iter	Sebelumnya, apakah boleh ibu tanda tangani surat persetujuannya?	Pemberian informed consent
W1.R3.008	Itee	Boleh dek sini lah	Persetujuan informed consent
W1.R3.009	Iter	Oke baik bu. Setelah itu apakah boleh kita mulai saja wawancaranya?	Mulai wawancara
W1.R3.010	Itee	Boleh dek, lanjut saja	Penegasan ulang
W1.R3.011	Iter	Pertanyaan yang pertama, boleh ceritakan sedikit tentang diri ibu? Seperti usia, pekerjaan, status pernikahan?	Data diri responden
W1.R3.012	Itee	Umur saya 52 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, status masih menikah	Data diri responden
W1.R3.013	Iter	Sejak usia berapa ibu menyadari kondisi anak ibu?	Kesadaran kondisi anak
W1.R3.014	Itee	Sejak usia 4 tahun. Mulai la nampak cara bicara, cara semuanya la	Usia awal diagnosa anak
W1.R3.015	Iter	Sekarang usia anak ibu berapa tahun?	Usia anak
W1.R3.016	Itee	Usianya 14 tahun Dia, semenjak lahir dia kan. Dia lahir normalnya dia. Dia semenjak lahir dia, satu hari terus menangis dia. Terus menangis sampai umur satu bulan. Nangis terus setiap jam 8 malam sampai jam 3 pagi. Itulah terus sampai sebulan, mulai lahir dia. Udah itu sakit-sakit lah dia terus, sakit-sakit. Sampai umur 3 tahun terus dia sakit. Mengeret, demam. Terus gitu-gitulah terus sampai umur 3 tahun setengah. Umur dia, jalan dia, 3 tahun, sebulan lah baru dia bisa jalan.	Usia sekarang anak
W1.R3.017	Iter	Kalau boleh tahu, anak ibu mengalami kondisi seperti ini dikarenakan apa? Apakah dulu pernah sakit?	Awal penyebab kondisi anak
W1.R3.018	Itee	Pas umur 1 tahun 4 bulan pernah dia sakit step. Tapi sampai sekarang nggak pernah lagi apa kan kambuh. Cuma sekali itu aja. Kami bawa	Awal penyebab kondisi anak

		kerumah sakit dia kan. Di pompa lah, perutnya itu keluar semua kotoran. Besar perutnya itu kan, udah itu di ruang ICU aja 1 malam. Umur 1 tahun 4 bulan dia. Baru 7 hari lah dia di ruang inap.	
W1.R3.019	Iter	Itu waktu Ibu hamil baik-baik aja?	Kondisi kehamilan
W1.R3.020	Itee	Baik-baik aja, nggak ada apa. Cuma nggak tau lah, entah ada pikiran Ibu yang apa, nggak tau lah. Tapi pikiran Ibu nggak ada kalau ingat yang apa pikiran Ibu ya. Tapi itulah. Gara-gara apa dia kayak gitu.	Kondisi kehamilan
W1.R3.021	Iter	Menurut ibu ada gak anggota keluarga lain yang ikut serta dalam merawat anak ibu?	Dukungan keluarga
W1.R3.022	Itee	Enggak, kami ajalah. Sama bounya ini. Dari lahir itu sama kami sama bounya ini. bou kandungnya ini. Cuma satu kampung sama semarga. Kalau keluarga kandung gak pernah ada yang merawat	Tidak adanya dukungan keluarga (sosial)
W1.R3.023	Iter	Bagaimana rutinitas harian ibu sehari-hari dalam merawat anak ibu?	Rutinitas harian
W1.R3.024	itee	Ya kayak mana lah, dirawat, dikasih minum, dikasih makan, ditidurkan. Waktu kecil ya. Sekarang ya udah, suruh belajar, disuruh tidur, disuruh mandi, disuruh makan. Udah besar kan udah bisa mandiri, ngambil latih sendiri. Nggak tau keluar dia. Tapi sandal disitu, orang disitu, sandalnya di tempat maksudnya aku rasa. Ya, kayak gini lah kadang nggak panggil dia. Apa, kayak gitulah dia. Kayak mana dia kan deh, biar bisa dia tenang. Kayak mana awak arahkan dia biar bisa tenang. Dia kadang kalau ada pun orang datang, salah tinggal. Terus gitu dia nggak mau tenang. Itulah kan, datang kau udah lari dia. Kayak gitu lah sehari-hari dia. Kalau ada pun nanti orang datang kesini, walaupun sama-sama orang kesini udah sering datang ke rumah. Kayak gitulah dia, salah tinggal. Gitulah dia sehari-hari di rumah. Memang gitu.	Rutinitas harian ibu

		Memang kayak gitu, anak kayak gitu. Nggak bisa tenang duduk. Nonton pun nggak bisa tenang. Karena mereka kurang bisa untuk mengendalikan dirinya. Nggak sama kayak kita. Jadi menurut mu deka nak ku ini boleh dikasih minum susu?	
W1.R3.025	Iter	Boleh bu	Penegasan pemberian susu
W1.R3.026	Itee	Ohh begitu ya dek. Takut juga saya kan salah ngasih sesuatu	Penegasan pemberian susu
W1.R3.027	Iter	Iya bu gak papa	Penegasan ulang
W1.R3.028	Itee	Karna sempat saya mikir kalau anak saya ini autis. Tapi kata suster disekolah dia gak autis, dia tuna grahita	Kondisi anak
W1.R3.029	Iter	Iya bu, maaf ya bu kalau autis itu juga langsung kelihatan sekali seperti sulit mengendalikan dirinya dan ada juga yang kalau kita panggil dia tidak menjawab. Tapi kan kalau anak ibu saya lihat hanya IQ dan kepribadiannya saja yang terlihat kekurangan	Kondisi anak
W1.R3.030	Itee	Iya itulah dek. Saya lihat anak-anak yang lain memang begitu Sama anak saya ini cara bicaranya juga kurang jelas Tapi kalau kita suruh tulis namanya dia tahu, kita eja begitu dia juga tahu huruf-hurufnya Kan tulisan anak saya ini lumayan cantik ya dek	Kondisi anak
W1.R3.031	Iter	Ohh iya bu bagus dong Uda kelas berapa adek ini bu?	Status sekolah
W1.R3.032	Itee	Kelas 8 SMP. Uda 8 tahun dia sekolah disitu	Status sekolah
W1.R3.033	Iter	Berarti dari SD ya bu	Status sekolah
W1.R3.034	Itee	Iya, dari sekolah laut dendang itu. enam tahun kurang dia sekolah. Tahun 2011 dia,. Dia kan enam tahun kurang, Iya. Pokoknya aku tanyain orang sampai dia, apa, sekolah TK. Karena dia dulu belum, nggak ada kayak gitu dia ngomong, loh. Nggak mau orang menerima karena bicara dia nggak tahu, katanya. Oh. Terus	Status sekolah

		langsung lah kayak pergi ke Pasar Merah. Di situ lah ya, Bu. Di depan Medan Mall. Di situnya ya Pak SLBC, katanya. Sini yang bisu, katanya. Mari dulu anaknya, kata suster kepalanya, kan. Halo, sayang. Katanya. Ketawa dia. Bukannya tuli, bukannya bisu anakmu. Bu, kenapa ke sini? Tuna grahita bu, katanya. Dikasih tahu lah kami ke Sindoro. Pergi lah kami situ. Lau dendang dulu, bu, katanya. Datanglah suster itu, ditunjukkan lah kami. Dimasukkan kami ke Angkot untuk ke lau dendang.	
W1.R3.035	Iter	Apa tantangan terbesar ibu dalam menghadapi anak ibu?	Tantangan menghadapi anak
W1.R3.036	Itee	Dia yang sering marah-marah. Marah dia aku sering dipukul. Terus dia gak ada angin, gak ada hujan. Tiba-tiba marah dia. Bangun tidur pun mau terus dipukul aku lagi masak. Gitu lah. Kayak gitu lah dia. Nah, tiba-tiba bangun tidur. Nanti dia ditengoknya aku masak. Jangan masak. Gak usah masak. Aku gak mau sekolah katanya. Kadang lagi dipukul aku. Baru udah itu lagi. Udah mau pergi sekolah. Udah mau pake baju. Gak mau ke sekolah. Udah dipake baju. Buka lagi. Gara-gara mau jajan pun. Gitu dia. Itulah emosi dia terlampau tinggi kali. Gitu lah. Bisa aku marah sama dia. Dikit suara aja dia makin apa dia, Makin naik, emosinya.	Tantangan menghadapi tingkah anak (Stres)
W1.R3.037	Iter	Pernah gak ibu mengalami masalah tidur?	Masalah tidur
W1.R3.038	Itee	Kalau setelah ada anak saya gak pernah. Tapi pernah sebelum ada anak saya yang pertama itu tahun 2005/2006 sampe 3 bulan gak bisa tidur. Sampe aku paksa tidur, gak pernah juga ngantuk. Tapi aku gak makan obat, gak makan apa-apa bisa kembali normal tidur ku	Memiliki masalah tidur (Gangguan tidur)
W1.R3.039	Iter	Jadi cara ibu istirahat bagaimana?	Istirahat diri
W1.R3.040	Itee	Ya cuman rebahan saja, tapi mata ku tetap terbuka	Istirahat diri

		Sampai dibilang bounya ini suruh tidur, gak juga bisa aku tidur Jadi gak ada pengaruhnya itu karna kondisi anak ku ini kan dek?	
W1.R3.041	Iter	Gak la bu, sedangkan abangnya adek ini saja baik-baik saja kondisinya	Kondisi saudara anak tuna grahita
W1.R3.042	Itee	Mungkin memang pas aku melahirkan anak ku ini umur ku 38 tahun Mungkin karena umur ku uda tua juga ya	Umur kehamilan ibu
W1.R3.043	Iter	Mungkin juga ya bu, tapi saya juga kurang paham	Penegasan ulang
W1.R3.044	Itee	Iya dek	Penegasan ulang
W1.R3.045	Iter	Bagaimana kondisi kesehatan ibu sekarang?	Kondisi kesehatan
W1.R3.046	Itee	Ya gimana la Ya kaki sakit-sakitan, asam urat, kolestrol, jari jempol tangan ku ini uda satu bulan setengah gak bisa dibengkokkan	Kondisi kesehatan yang tidak baik (Kesehatan fisik)
W1.R3.047	Iter	Uda ibu cek kedokter?	Konsultasi ke dokter
W1.R3.048	Itee	Uda, terus dikasih obat Mungkin asam urat ya Itulah makanya gak tahu aku kondisi ku sekarang bagaimana, soalnya uda 9 tahun aku punya sakit hipertensi semenjak ada la lahir anakku ini	Keadaan kesehatan ibu (Kesehatan fisik)
W1.R3.049	Iter	Kenapa bisa bu?	Penyebab kesehatan menurun
W1.R3.050	Itee	Gak tahu, tapi setelah tahu aku kondisi anak ku ini, mungkin jadi kepikiran aku sama kondisi dia kan. Mungkim gara-gara itulah Padahal aku pas melahirkan dia gak pernah hipertensi, normal terusnya	Penyebab kesehatan menurun
W1.R3.051	Iter	Jadi awal mula tahu ibu kondisi adek ini bagaimana?	Awal kesadaran kondisi anak
W1.R3.052	Itee	Ngomong kok lambat. Iya kan. Adalah orang yang bilang. Gak apa-apa itu. Anakku pun sampai 5 tahun baru bisa bicara katanya. Apain lah kan aku. Oh iya, iya. Datanglah ada tukang grosir di depan sana. Anakku pun mbak kayak gitu dulu. Sekarang udah pinter mbak. Sampai 5 tahun	Awal kesadaran kondisi anak

		<p>setengah dia baru bisa bicara katanya kan. Mungkin lah gitu lah. Pikirkan apanya lama-lama. Gak iya lah ini. Pikirlah kami ke apa dulu. KeMananya ya.... Aku rasa dia. Apa itu loh. Memang dulu dibawa lahir itu. Gak bisa di sekolah normal ini. Kata orang ya kan. Coba lah bawa pilih dulu kesana katanya. Itulah yang kami nak tarik dulu ya. Kelok dendang. Disuruh sister selipih lah kami ke dokter psikolog. Uli baru lupis disana di perumahan tesbiknya. Yang jalan situ disana dulu. Situ lah kami dulu bawa ini. Waktu sebelum masuk sekolah. Nantilah ya. Sekalian kita nanti bisa konsultasi katanya. Tunggu-tunggu berapa tahun nanti dia ini. Masih kurang 6 tahun kata dokter itu kan sama dia. Itulah yang jalan kami bawa. Karena dia pun belum bisa ngomong. Umurnya pun masih apa katanya. Disuruh lah dia masang-masang main-mainan itu. Baru la ketahuan kondisi anakku ini</p>	
W1.R3.053	Iter	Apakah ibu memiliki waktu untuk berolahraga?	Waktu untuk berolahraga
W1.R3.054	Itee	Ya bagaimana ya dek, adanya waktu ku tapi paling cuman sebentar Paling kek lari-lari setengah jam atau sambil menjemur kain ku gerak-gerakkan badan ku ini dipanas matahari pagi itu. Biar enak juga badan	Memiliki waktu untuk berolahraga (Kesehatan fisik)
W1.R3.055	Iter	Bagaimana pola makan sehari-hari ibu? Apakah tercukupi dengan gizinya?	Pola makan dan gizi
W1.R3.056	Itee	Kek mana la ku bilang, karena tahu tempenya ku makan. Minum susu gak pernah Paling kalau daging sekali-sekalilah, terus paling makan jeruk aku kan cuman 15.000 nya harganya atau ku belikan ubi itu. Itu pun sekali-sekali ku beli	Tidak tercukupinya kebutuhan gizi (Kesehatan fisik)
W1.R3.057	Iter	Tapi makan ibu teratur kan?	Pola makan

W1.R3.058	Itee	Iya begitu la dek. Teraturnya 3 kali sehari makan tapi ya gitula makan ku kek yang aku bilang tadi. Tapi kalau anak ku ini, kuat kali makan ikan apalagi lele. Mau nanti sendirinya yang makan ikan itu	Tercukupinya pola makan sehari-hari
W1.R3.059	Iter	Apakah ibu memiliki waktu yang cukup untuk diri sendiri?	Waktu untuk diri sendiri
W1.R3.060	Itee	Gak la dek Tidur siang saja aku gak bisa, harus terusnya dipantau-pantau anak ku ini karena mau suka-sukanya pigi keluar rumah mau main-main Sama bounya ini la gantian kami menjaga Karna anak ku ini gak bisa diam orangnya, sikit-sikit pigi keluar terus pulang lagi terus pigi lagi. Begitu saja terus setiap hari Kalau hari minggu gereja saja harus gantian jam masuk gerejanya sama bounya. Misalnya aku jam 8 pagi, bounya ini jam 10 pagi la Karna anak ku ini terkadang pagi-pagi suka mengamuk jadi gak bisa dibawa kegereja, program berenang dari sekolah saja dia gak mau ikut, pahit katanya air kolam renang itu Terus anak ku ini kan kerjanya main hp terus, kalau kita minta hpnya mengamuknya dia, mau dipukulin kami	Tidak memiliki waktu untuk diri sendiri (Gangguan tidur)
W1.R3.061	iter	Pernah gak ibu mengalami masalah kesehatan yang berkaitan dengan stres?	Penegasan tentang stres
W1.R3.062	Itee	Sering la dek, kek yang kau lihat sekarang ini la bagaimana kondisinya pasti bikin stres kan	Pernah merasakan stres (stres)
W1.R3.063	Iter	Apakah ibu pernah merasa kelelahan secara fisik dalam berperan sebagai <i>caregiver</i> ?	Kelelahan secara fisik
W1.R3.064	Itee	Pernah la dek. Tapi langsung pergi saja aku keluar rumah dari pada dipukul anak ku ini aku	Kelelahan secara fisik dan copingnya (Kelelahan fisik)
W1.R3.065	Iter	Seberapa sering ibu merasa lelah atau kehabisan energi dalam menjaga dan merawat anak ibu?	Lelah dan kehabisan energi

			dalam mengasuh anak
W1.R3.066	Itee	Sering kali la dek, setiap hari. Kek yang tadi saya bilang itu la kondisinya yang mau dia mukul-mukul jadi aku harus berusaha keras menenangkan dia, terus kalau dia tiba-tiba keluar rumah itu harus ditemani la entah kedepan sana. Makanya sering aku capek	Lelah dan kehabisan energi dalam mengasuh anak (Kelelahan fisik)
W1.R3.067	Iter	Bagaimana ibu mengelola kesehatan fisik yang ibu alamin?	Menjaga kesehatan fisik
W1.R3.068	Itee	Ya biasanya aku pigi saja keluar, ntah pigi aku kerumah maktua nya ini atau ngupas bawang aku	Menjaga kesehatan fisik (Kelelahan fisik)
W1.R3.069	Iter	Seperti itu la bu. Mungkin sesi wawancaranya sampai disini dulu ya bu	Selesai wawancara
W1.R3.070	Itee	Ohh iya gak papa	Selesai wawancara
W1.R3.071	Iter	Besok izin untuk saya datang kembali ya bu	Selesai wawancara
W1.R3.072	Itee	Iya dek datang saja, dirumahnya aku	Selesai wawancara
W1.R3.073	Iter	Baik bu. Terima kasih ya bu	Selesai wawancara
W1.R3.074	itee	Iya dek, sama-sama	Selesai wawancara

Wawancara 2 Responden 3 (W2-R3)

Hari/tanggal : Selasa/01 April 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 17.45-18.27

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W2.R3.001	Iter	Shalom ibu	Ucapan salam
W2.R3.002	Itee	Shalom dek. Loh kok sore kali datangnya	Kehadiran peneliti
W2.R3.003	Iter	Iya bu tadi ada urusan mendadak dulu	Kehadiran peneliti

W2.R3.004	Itee	Ohh iyala gak papa. Tapi ku pikirnya gak jadi kau datang	Penegasan ulang
W2.R3.005	Itee	Iya bu maaf ya bu	Meminta maaf karena peneliti lama datang
W2.R3.006	Itee	Iya gak papa dek. Duduk la dulu	Penegasan ulang
W2.R3.007	Itee	Iya bu, makasih ya bu Sebelumnya, apakah boleh langsung saja kita lanjut wawancaranya bu?	Melanjutkan wawancara
W2.R3.008	Itee	Boleh dek lanjut la biar cepat kan, uda sore juga	Ketersediaan melanjutkan wawancara
W2.R3.009	Itee	Iya bu Pertanyaan selanjutnya, apakah ibu pernah mencari bantuan profesional atau yang lainnya dalam menangani psikologis ibu?	Mencari bantuan profesional
W2.R3.010	Itee	Kalau saya gak pernah untuk mengatasi diri saya sendiri Tapi kalau anak saya pernah. Pernah ku bawa ke psikolog 2 kali pas mau masuk sekolah anakku ini, itu yang dirujuk kerumah sakit jiwa jauh kali tempatnya arah sunggal sana, gak tahu aku jalannya. Setelah itu gak pernah lagi	Tidak pernah mencari bantuan profesional (Stres)
W2.R3.011	Itee	Apakah pernah ibu mengalami depresi selama mengurus anak ibu?	Depresi
W2.R3.012	Itee	Gak sih, cuman aku lelah, pusing, stres begitu	Tidak pernah merasakan depresi (Stres)
W2.R3.013	Itee	Jadi bagaimana cara ibu mengatasi stres itu?	Coping stres
W2.R3.014	Itee	Kadang pergi aku sama teman-teman, cerita-cerita terus ketawa-ketawa. Yang penting agak relax saja	Coping stres (Stres)
W2.R3.015	Itee	Pernah gak ibu merasa cemas dalam mengurus anak ibu?	Kecemasan pada diri responden
W2.R3.016	Itee	Selama menghadapi si M mau juga cemas aduh Tuhan, bagaimana nanti aku buat anakku ini? Bagaimana nanti masa depannya ini? Begitulah Terus gimana cara mengurus perasaan	Sering merasakan kecemasan pada diri responden (kecemasan)

		<p>cemas itu? Kadang nyanyi-nyanyi Biar agak hilang cemasnya Biar agak happy juga. Tidak terlalu memikirkan juga Sudah berserah sama Tuhan Iya, nanti terlalu memikirkan Aku stres, nggak bisa mengurus dia Kalau sudah sakit aku, siapa yang mengurus dia? Makanya kadang nggak pahala Sudah lah, memang ini nasibku Dikasih Tuhan sama aku, anak ini Bagaimana yang nggak punya anak Masih dikasih keturunan Masih dikasih Tuhan Begitulah dalam hatiku Sama pikiranku Berserah kepada yang diatas</p>	
W2.R3.017	Iter	Bagaimana cara ibu untuk mengelola perasaan cemas ibu?	Mengelola perasaan cemas
W2.R3.018	Itee	Cuman berdoa ajanya aku dek terus bersabar ajalah dalam hati ku	Mengelola perasaan cemas (kecemasan)
W2.R3.019	Iter	Apakah ibu pernah merasa kewalahan dalam berperan sebagai <i>caregiver</i> ?	Kewalahan dalam mengasuh anak
W2.R3.020	itee	<p>Iya mau juga kewalahan aku mengurus dia Sudah kau lihat tadi kan Bentar pergi, bentar apa aku pun begitu juga Dia main Ke sana, ke sini Begitulah bou itu kan Sudah mengurus dia Capek juga, dia saja mau Aduh capek, aku dibuatnya ini. Aku pun begitu lah makanya aku Seperti aku, sama bou jarang kami tidur siang gantian lah kami lihat dia Sekarang ayok, Mak, ke tempat tua Katanya aku kawani sejak itu ayok, bu, ke tempat orang ke depan Gantian lah kami Begitulah sehari harinya Itu waktu istirahat pun kurang juga ya Iya Cuma malam saja lah Itu pun sekarang Nonton film sampai jam sebelas Nonton film sinetron itu Si biru, sama cinta Yasmin Sama apa Enggak pernah nonton Enggak pernah nonton TV Jadi kalau malam tenang ya si M kok malam</p>	<p>Sering kewalahan dalam mengasuh anak (kelelahan fisik)</p>

		tenang ya dia tidur Tapi tenang lah Kadang dia kan, kalau mau kencing kan begitu dia ke kamar mandi sendiri kan maunya dia	
W2.R3.021	Iter	Bagaimana perasaan ibu secara umum dalam menjalani peran sebagai <i>caregiver</i> ?	Perasaan sebagai <i>caregiver</i>
W2.R3.022	Itee	perasaanku memang ada sedih ada kaya aduh, kaya mana lah kaya bisa apaan kan udah memang itu dikasih Tuhan Ya udah lah Serahkan sama Tuhan udah itu aja, aku sama Tuhan aja semua Kuserahkan	Perasaan sebagai <i>caregiver</i> (Kelelahan emosional)
W2.R3.023	Iter	Apa saja tantangan emosional yang ibu hadapi dalam mengasuh anak ibu?	Tantangan emosional
W2.R3.024	Itee	Aku gak tau lagi mau bilang apa ya gimana lah terlampau keras pun gak bisa terlampau apapun lembek sama dia makin diinjak ya udah, saya kan Cepat membujuk gimana dia bisa tenang Biar jangan emosi Gitu lah Jadi kalau gak pas ngamuk-ngamuk dia aku kutinggalin dia sama bounya Pergi aku dari rumah Gitu lah, jalan keluarnya biar aman	Tantangan emosional (Kelelahan emosional)
W2.R3.025	Iter	Apakah ibu pernah mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, teman, atau yang lainnya?	Dukungan emosional
W2.R3.026	itee	Paling dari keluarga saja la Cuma gitu aja dibilang sama aku Udah lah, gimana lah Sabar aja lah Namanya dia yang sakitnya Bukannya sehat dia Sabar aja lah Sabar aja lah kakak Gitu lah Jadi bu pun menerima aja Iya Terus disuruh ketempat orang pintar, mungkin dipikir mereka anak ku kesurupan karena suka mengamuk-ngamuk, padahal kan gak Anak ku ini kan kondisinya berbeda dengan yang lain, dia kan berkebutuhan khusus	Dukungan emosional dari keluarga (Kelelahan emosional)

		Tapi terkadang gak masuk akal juga	
W2.R3.027	Iter	Bagaimana ibu mengatasi stres atau tekanan akibat tanggung jawab sebagai <i>caregiver</i> ?	Coping stres
W2.R3.028	Itee	yang tadi, kadang aku pergi Ketempat kakakku Kadang ketempat kawan Cerita-cerita agak hilang stresku Gitu	Coping stres (Kelelahan emosional)
W2.R3.029	Iter	Apa yang biasa ibu lakukan dalam menjaga kesehatan mental ibu?	Menjaga kesehatan mental
W2.R3.030	Itee	Iya kadang aku sport, kadang di depan rumah cuma jemur-jemur, kadang pas matahari gak panas ya gak mungkin berjemur, kadang aku Jalan-jalan ke sana ketika sudah capek balik lagi ke depan rumah lagi begini Bagus juga gitu menjemur-jemur kalo kita ini kan Enak menjemur-jemur jam 9 Lumayan panas juga Enak dikusuk-kusuk punggung	Menjaga kesehatan mental (Kelelahan emosional)
W2.R3.031	Iter	Bagaimana respon keluarga dan lingkungan sekitar ibu terhadap kondisi anak ibu?	Respon keluarga dan lingkungan
W2.R3.032	Itee	Orang itu terima juga, udah lah Gimana lah memang udah itu Dikasih Tuhan, gitu juga orang itu Tapi itulah tadi Aku bilang itu kan diarahkan Di dukung nya Tapi itu berobat kampung Bukan berobat medis Itu yang kata orang itu. Nanti gak mau Sakit hati orang itu Kadang gak mau Tapi itu takutnya ku pikir Kalo pikir Mau juga Ya datang bounya kan Ayolah pigi daripada kau nanti disalahkan katanya Karena katanya ziarah dulu sama opung-opungnya disana Tidak ada juga Kan sering kayak gitu. Setelah dari sana pernah kan pikir Suamiku sikit-sikit Aduh gak mau lagi aku berobat kampung Kayak gini, gak ada yang betul pikirku Gak masuk akal itu Iya Aku memang gak mau deh Tapi	Respon keluarga dan lingkungan (sosial)

		desak-desak keluarga Biar, gak apa-apa Mencoba, mudah-mudahan sembuh Tapikan saraf yang bermasalah dari anak ku ini.	
W2.R3.033	Iter	Jadi untuk sekarang ini gak pernah lagi disuruh ibu berobat kesana lagi?	Konsultasi kedokter/profesional
W2.R3.034	Itee	Enggak. Aku bilang Tapi gak tau nanti Dipaksa lagi Sampai dua kali kami cari Di dulu ke Pasur Napitu Iya Aku bilang Aduh kayak gak beragama lagi Kayak jaman dulu pikirku Terlalu disuruh lah mau Mau aku Makanya aku bilang Makanya aku disuruh sekali lagi Gak mau lagi aku Pasur Napitu Mandi-mandi disitu disuruh Banyak orang kesitu. Gak tau itu kuburan siapa Memang marga manurung juga Tapi gak tau Banyak yang kayak gitu. Aku dari dulu diajarin mama ku gak pernah yang kek begitu-begitu sampai percaya-percaya sama orang pintar. Dipikirnya datang hantu keanak ku ini, memang agak lain. Aku uda pasrah saja lah, uda dikasih Tuhan ya uda aku terima saja	Konsultasi kedokter/profesional
W2.R3.035	Iter	Pernah gak ibu mendapatkan diskriminasi karena memiliki anak tuna grahita?	Stigma negatif
W2.R3.036	Itee	Omongan-omongan yang negatif dari keluarga Enggak Kalau dari teman-temannya ya Ada lah, pernah bilang anak ku ini orang gila orang bodoh Gak tau ngomong Orang gila kebodoh Itu yang aku ceritakan Itu pas aku dengar Itu yang aku marah-marah Kalaupun besok bisa lebih Separah dia Nanti dibuat Tuhan Orang gila Ini 3 kali aku dengar Padahal cuma diri-dirinya di jalan itu	Stigma negatif (sosial)

W2.R3.037	Iter	Jadi bagaimana tindakan ibu kalau ada yang mengejek anak ibu?	Mengatasi stigma negatif
W2.R3.038	Itee	Tindakanku ya bagaimana udah lah aku gak mau ngapain orang itu lagi aku pasrahkan aja sama Tuhan udah lah terserah lah Pasrahkan aja udah lah Tuhan Hanya kepadamu ini aku pasrahkan si M ini aku menghadapinya dan mengurusinya dan mengasuh gitu aku	Mengatasi stigma negatif
W2.R3.039	Iter	Apakah kondisi ibu ini mempengaruhi kehidupan sosial ibu semenjak merawat anak ibu?	Kondisi kehidupan ibu sebagai <i>caregiver</i>
W2.R3.040	itee	Mempengaruhi kali la dek, sampai stres aku kalau ada yang ngomong kek gitu. Tapi yaudah ku cuekkan saja, berserah saja sama Tuhan. Nanti jadi berdosa aku kalo ku tanggapin mereka jadi berantam Pernah Aku dengar Kok pernah aku dengar dia Bisa aku marah Dia pernah? Enggak Berarti udah menerima Dari ikhlasnya Cuman ibunya pernah dengar dia Namanya si M kan Eh Jangan ke sini Rumah tuaku ini Sering diapa-apain dia kan Padahal ini situ kan Nanti sekali aku tampar kau ya Katanya kan Aku gak dengar Ibu yang dengar Walaupun Kayak gitu kan Biasanya mulutmu katanya Aku bilang lah sama Ibunya kan Lebih parah dari si M nanti cucunya itu tengok lah Bukannya dia bapak Namanya gak ada kekurangan Masa aku marah dia kayak gitu Tampar nanti kau ya gitu dia Walaupun kayak gitu kan Katanya pula itu loh Padahal pensiun tua dia Iya Tapi gak kubilang Pas aku dengar kan bisa lah Ini yang gak kudengar Ibu yang mendengar Udah mudah lah	Kondisi yang buruk dikehidupan ibu (sosial)

		<p>nanti cucunya Kayak si M ini Itu pun bukan yang aku minta Si Melaney pun gak suka dia kayak gitu Aku bilang lah Memang itu dikasih Tuhan Sama aku yang aku terima Bukannya kayak gitu sama ibu Bukannya Jadi pas didengar ibu itu Gak ada respon ibu itu Gak ada Terus dia bilang siapa Kayak gini loh Aku dengar kan itu Aku bilang Udah mudah lah nanti cucunya siap-siap Lebih parah kayak si M Dia gak ada cucunya sekarang Belum. Itu yang makin Emosinya aku Nanti kau ya Dan dia gak ngerti kondisinya si M Iya udah ngerti juga Dia pun udah tau dia sekolah Si M Tapi kayak gitu Padahal dulu Kalo aku tengok kasihankan dia Aku tidur kadang Ada orang muslim kan Di tepi ini Di merendelin sekolah Udah berumur udah ada kurasa Ntar-ntar mamaknya sekolah Kayak aku juga Di depan makmur itu Situ lah dia kan Situ lah dia turun Mereka katanya pake jilbab Aduh terima kasih Tuhan Masih mending anakku ini Daripada ini Anakku masih bisa ngomong Masih bisa jalannya pun masih apa Dia harus dituntun jalan Apa jalan dia Terima kasih juga sama Tuhan Ada lagi rupanya orang lebih parah Dari anakku ini Tuhan Aku udah ketengok dia Dada dada Dari dalam mangkut ini Terus turun orang itu disitu Aduh Kayak si M juga Ntar-ntar mamaknya dijemput Sedih juga kurasa Kayak gitu lho Iya Mak si Bela itu Dia pun udah di bilang Aku udah serahkan Udah aku bawa enjoy lah Gak mau lagi aku stres katanya Memang udah ini takdirku Dikasih Tuhan Mau bilang apa kita anaknya cuman itu Yang gue itu Itu pun udah</p>	
--	--	--	--

		<p>lama juga baru ada Aku pun lama juga baru ada orang ini Sama kami Dulu kan terapi nya si M di permata bunda Itu apa Orang itu disana Apanya Bukan permata bunda Perngadi Disitulah jumpa kami dulu Itu kembar itu dulu Masih umur-umur 4 tahun dulu Melaney ini 3 tahun Satu tahun terapi Perngadi Disitulah jumpa Kembar Gendut-gendut Orang itu gendut-gendut dari kecil Siapalah namanya Ini si P Ini si B Udah masuk dia kan waktu itu Kayak pernah ini dulu jumpa aku di Perngadi Terapi kami sama si B Memang iya Kata penjaganya itu Terapi juga di Perngadi katanya Orang itu udah pulang Orang itu cepat datang Kami masih baru masuk Ke Perngadi gak pernah lagi Bawa ini terapi? Enggak Susah kok kesitu Nyambung-nyambung Iya harus dari sini Dari sana kesitu Katanya Dulu kan naik 31 kami turun Tinggal nyebrang ke rumah sakit Tapi dari belakang Baru mau pulangnyanya dari depan Tinggal nyebrang Nunggu angkot Sekarang udah 31 Yang mitra kuning Aku juga bingung Aku juga udah lama disini Bingung Padahal aku kan cuma di rumah Bukannya jalan-jalan terus</p>	
W2.R3.041	Iter	Menurut ibu ada gak perubahan dalam diri ibu semenjak merawat anak ibu?	Perubahan dalam diri
W2.R3.042	Itee	Oh iya Waktu abangnya kan Masih senang-senang Lagi kalau di kampung Dia kan jalan 1 tahun 2 bulan dia udah jalan Senang Waktu lahir dia Terus ada perubahan Sampai 3 tahun lebih baru bisa jalan Sakit-sakit lagi Itu dulu Umur Itu yang aku bilang Kamu udah kasih tau itu ya Iya bapak Oh Berobat itu ada di	Perubahan dalam diri seorang ibu yang sangat signifikan (sosial)

		<p>belawan sana Tukang apa Tukang berobat Dari jemut-jemutnya obatnya itu Dia sehat Dari situ baru dia sehat Dia kan terus Menceret Banyak Dikasih susu Untuk menceret Berhentilah menceretnya udah Dikasih lagi kembali Susu yang biasa menceret Buatlah ke situ Banyak susu yang bermasalah Orang kepalanya terus panas Munggunnya panas terus sama pinggangnya Banyak susu bermasalah Ada dimakan muntah Ada dimakan muntah Itulah Buatlah ke situ berobat Sembulan dari situ Jadi Melan lahir normal kan? Iya normal lahir itu Umurnya normal juga? Iya Karena waktu kecil sakit-sakit Iya Karena apa itu juga sebagian Mana lah Yang waktu durang itu juga dia kan Kan Durang itu dia satu malah Dulu kecil Kali Uдах jalan dia Baru Dia mulai lepet Badan dia Dia jalan dia Dia mulai sakit-sakit itu Umur satu tahun setengah itu kan Dia gak pernah minum susu Supaya gak lepet dia Teh putih lah sama gula putih Gue buat sikit manis-manis Kemudian gue buat Baru enam tahun dia Baru gue kasih minum susu Itu udah enam tahun dia bisa minum susu Berobatnya itu kan</p>	
W2.R3.043	Iter	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga ibu semenjak memiliki anak tuna grahita?	Kondisi ekonomi keluarga
W2.R3.044	Itee	Ya bagaimana ya dek Kurang memang, tapi berusaha kami untuk dicukup-cukupkan. Apalagi sekarang lagi krisis keuangan kan	Kondisi ekonomi keluarga (ekonomi)
W2.R3.045	Iter	Kemungkinan berapa biaya yang ibu keluarkan setiap bulan untuk anak ibu ini?	Pengeluaran biaya per bulan

W2.R3.046	Itee	sekolahnya sebulan 500.000 Ya. Terus ongkos kami sebulan 600.000. Kan 30.000 satu hari Iya Aku sajalah lagi minta jajan dia Aku mau pulang, aku saja yang kuhitung itu Ya kan, 600 kan? Satu setengah lah yang punya Kayak katamannya Gimana kalau becak? Mahal ya, bu? Siapa becak? Mahal ya, becak sih Kayak becak yang cuma menjemput jemput doang Takutnya, aku kan perempuan ini Sekarang orang kan enggak ada yang dipercaya iya, bandel-bandel dia enggak tahu apa-apa Nanti siapa yang ngapain kau mana tahu dia tadi ngapain dia Dia enggak tahu ya, aku bilang ke orang Kira-kira kan ada anak Laki laki enggak paham apa yang perempuan ini enggak lah, biarlah laki-laki pembahaya juga rupanya kerja aku biasanya gantar baru ngopek jemput lagi, baru ngopek	Pengeluaran per bulan untuk anak responden (ekonomi)
W2.R3.047	Iter	Pernah gak ibu merasa kesulitan secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan anak ibu?	Kesulitan ekonomi
W2.R3.048	itee	Ya, sering lah Sering kesulitan dalam ekonomi Aduh Pas uang tidak ada Macamlah yang mau dibeli Kayak gitu lah Ada yang perlukan yang mau dibeli Uang enggak ada, kesulitan Terpaksa enggak jadi lah Belikan yang harus dibeli, ya gitu lah Cukup dibilang Enggak cukup, ya dibagi-bagilah Banyak, 450 ribu uang sekolahnya, 150 ribu ongkosnya tiap hari 10 ribu, ongkos jajan 200 sebulan yang penting Bisa makan Bisa yang lain Cukup lah, banyak Kurang, sedikit Cukup, gitu lah Jadi pas-pas kan aja lah	Sering merasakan kesulitan ekonomi (ekonomi)
W2.R3.049	Iter	Pernah gak ibu mendapat bantuan ekonomi dari pemerintah atau lembaga lain?	Bantuan dari pemerintah

W2.R3.050	Itee	<p>pernah Cuma orang ini Abangnya dua kali dapat Dari Sopiantan Dia sekali Sopiantan itu. Bantuan pemerintah Enggak ada</p> <p>Itu dari caleg Enggak, itu enggak dari pemerintah juga Itu yang itu, enggak Ya, mau dari mana yang penting itu dari caleg itu Bantuan pemerintah itu Mana orang-orang itu sendiri Kayak gitu banyak yang Sopiantan Berapa ribu yang dapat Bantuan caleg itu Iya, bantuan dia melalui Sopiantan tapi yang menunjukkan itu dari pemerintah Dia katanya semua orang tahu itu dari mana tapi itu bukan bantuan dari pemerintah caleg Kalau dia itu dari caleg lah iya lumayan juga dapatnya Dapat bantuannya itu lumayan SD 4,5 Abangnya 700 Yang bulan 12 itu 1 juta 8 ratus. Kalau untuk si M Itu lah nanti Yang bulan 2 itu Kami ngurus. Kami disekolah ada 3 orang yang dapat</p>	Mendapat bantuan dari profesional (ekonomi)
W2.R3.051	Iter	Menurut ibu apakah ada perubahan dalam pekerjaan atau pendapatan keluarga ibu semenjak memiliki dan merawat anak ibu ini?	Perubahan pendapatan pekerjaan
W2.R3.052	itee	Ya mungkin dulu gaji masih sedikit tapi sekara Puji Tuhannya sekarang uda cukup la gaji bapaknya anak ku ini untuk memenuhi kebutuhan kami setiap harinya. Karna bersyukur kali anak ku ini bisa dua-duanya sekolah di swasta katolik kan	Mengalami perubahan pendapatan pekerjaan (ekonomi)
W2.R3.053	Iter	Apakah ada pengalaman yang ingin ibu ceritakan selama perjalanan sebagai seorang <i>caregiver</i> ?	Pengalaman khusus
W2.R3.054	Itee	Ya apalah ku bilang dek Pasti setiap orang tua itu memiliki beban nya masing-masing kan, tapi lebih berat	Pengalaman khusus

		punya beban memiliki anak berkebutuhan khusus ini Panjang perjalanannya sampai akhirnya kita bisa menerima kondisi anak kita ini. Gak berharap banyak aku, cuman supaya anak ku ini bisa hidup mandiri ajanya biar kalau gak ada aku lagi bisa diurus dirinya dan menjadi tanggung jawab abangnya	
W2.R3.055	Iter	Apa pesan yang ingin ibu sampaikan kepada orang tua lain yang mungkin memiliki kondisi yang sama seperti anak ibu?	Pesan untuk orang tua lain dengan memiliki anak tuna grahita
W2.R3.056	Itee	Ya harus banyak sabar, kuat, tegar ajanya Jangan lupa untuk mengucapkan terima kasih sama Tuhan dan selalu bersyukur saja	Pesan untuk orang tua lain dengan memiliki anak tuna grahita
W2.R3.057	Iter	Apa nasihat untuk diri ibu sendiri sebagai seorang <i>caregiver</i> ?	Nasihat untuk diri sendiri
W2.R3.058	Itee	Aku harus lebih banyak sabar ajalah dek, apalagi kan cuman itunya yang bisa ku bilang sama diriku	Nasihat untuk diri sendiri
W2.R3.059	Iter	Baik bu terima kasih atas waktu dan kesempatannya. Wawancara kita sudah selesai	Selesai wawancara
W2.R3.060	Itee	Ohh iyanya dek uda selesai ya	Selesai wawancara
W2.R3.061	Iter	Iya bu, terima kasih banyak ya bu telah bersedia membantu saya dan memberikan informasi terkait anak ibu	Selesai wawancara
W2.R3.062	Itee	Iya dek sama-sama	Selesai wawancara



Hari/tanggal : Kamis, 03 Juli 2025

Tempat : SLB-C Santa Lusia Medan

Pukul : 12.00-13.00

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W1. I1.001	Iterr	Selamat siang ibu	Kata pembuka
W1. I1. 002	Itee	Selamat siang dek	Kata pembuka
W1. I1. 003	Iterr	Bagaimana kabarnya hari ini bu?	Kata pembuka
W1. I1. 004	Itee	Puji Tuhan sehat dek	Kata pembuka
W1. I1. 005	Iterr	Puji Tuhan ya bu, begini bu apakah ibu bersedia saya	Kata pembuka

		wawancarai mengenai kehidupan dan beban-beban yang dirasakan ibu dari murid yang Bernama E?	
W1. II. 006	Itee	Iya dek bersedia	Kata pembuka
W1. II. 007	Iterr	Terima kasih ya bu, sebelumnya izinkan saya untuk memberikan dan tolong tanda tangani surat persetujuan sebagai informan penelitian saya bu	Pemberian informed consent
W1. II. 008	Itee	Iya dek sini la	Penegasan ulang
W1. II. 009	Iterr	Baik bu, apakah kita sudah bisa memulai proses wawancara?	Mulai wawancara
W1. II. 010	Itee	Boleh dek	Penegasan ulang
W1. II. 011	Iterr	Menurut ibu bagaimana ibu melihat rutinitas harian mamanya E dalam mengurus E?	Rutinitas harian responden
W1. II. 011	Itee	Menurut saya, mama si E dalam mengurus anaknya, mamanya itu tidak begitu sibuk, karena si E kan tidak terlalu berat sih	Rutinitas harian responden
W1. II. 012	Iterr	Apakah mamanya E lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anaknya dibandingkan aktivitas lainnya?	Aktivitas harian responden
W1. II. 013	Itee	Tidak. Biasanya aktivitas mamanya si E itu ya, biasanya kalau sudah pulang sekolah, dia belajar sendiri. Jadi, dia bisa menyapu, mengangkat kain, cuci piring.	Aktivitas harian responden
W1. II. 014	Iterr	Jadi kalau mamanya E biasanya ngapain aja ya bu aktivitasnya?	Aktivitas harian responden
W1. II. 015	Itee	Kalau mamanya ya, kadang mengarahkan si E lah, menyuruh. Karena dia harus diingatkan untuk mengerjakan pekerjaannya, seperti saya sebutkan tadi.	Aktivitas harian responden
W1. II. 016	Iterr	Apakah mamanya E mengurus rumah tangga sendirian ibu?	Tanggung jawab mengurus rumah
W1. II. 017	Itee	Iya, kalau mama E sendirian, dia tidak memakai orang lain untuk mengurus di dalam rumah tangga.	Tanggung jawab mengurus rumah
W1. II. 018	Iterr	Jadi, saudara-saudara juga ikut serta membantu bu?	Bantuan aktivitas oleh saudara responden

W1. I1. 019	Itee	Saudara pun sebenarnya tidak ada membantu, malah mama si E ini menambah di keluarga, ada juga keluar dari pihak keluarganya yang tinggal di situ.	Tidak ada yang membantu mengurus rumah
W1. I1. 020	Iterr	Seberapa besar tanggung jawab yang ditanggung mama E setiap harinya ibu?	Tanggung jawab mengasuh anak
W1. I1. 021	Itee	Sebenarnya untuk si E, kalau tidak mengamuk, dia tidak terlalu banyak beban untuk mengerjakannya, karena dia gampang diarahkan. Hanya sekali-sekalinya dia mau si E, dia marah-marah di rumah. Kalau ada keinginannya, tidak dikabulkan, baru dia marah-marah.	Tanggung jawab mengasuh anak
W1. I1. 022	Iterr	Biasanya keinginannya apa saja ibu?	Keinginan anak
W1. I1. 023	Itee	Misalnya, kalau dia mau main HP, waktunya kan dibatasi, di situ lah dia bisa marah-marah. Karena ada lagi di situ adiknya, dia bebas menggunakan HP, sedangkan si E dibatasi karena mamanya sepertinya takut nanti dia tidak bisa lagi dilarang. Jadi, dijatah waktu dalam satu hari hanya berapa jam gitu	Keinginan anak yang tidak dipenuhi sehingga anak tantrum
W1. I1. 024	Iterr	Apakah ibu pernah melihat mamanya si E merasa kewalahan dalam peran tanggung jawabnya?	Kewalahan dalam berperan <i>caregiver</i>
W1. I1. 025	Itee	Mama si E, kewalahannya hanya di situ saja, kalau si Enya sudah marah-marah, kadang tidak bisa dikasih tahu. Lantas, nanti si mamanya si E ini datang ke guru kelas atau sama KPC kita, dia bercerita, nanti kita arahkan si E sudah mulai lagi berubah.	Kewalahan mengasuh anak yang sering tantrum
W1. I1. 026	Iterr	Menurut ibu, apakah mamanya E memiliki waktu istirahat yang cukup?	Waktu istirahat
W1. I1. 027	Itee	Sebenarnya cukup.	Memiliki waktu istirahat

W1. I1. 028	Iterr	Pernahkah ibu melihat mamanya si E kelelahan secara fisiknya?	Kelelahan fisik
W1. I1. 029	Itee	Sebenarnya tidak pernah,	Tidak kelelahan fisik
W1. I1. 030	iterr	Berarti sehat-sehat saja ya bu	Kesehatan fisik
W1. I1. 031	Itee	Iya sehat saja	Kesehatan fisik
W1. I1. 032	Iterr	Apakah ibu pernah melihat mamanya E mengeluh sakit atau mengalami penurunan kesehatan?	Mengeluh sakit
W1. I1. 033	Itee	Sebenarnya mamanya si E tidak pernah mengeluh sakit. Hanya si bapak E yang baru-baru ini berangkat ke Pineng untuk berobat, karena ada jantung.	Tidak pernah mengeluh sakit
W1. I1. 034	Iterr	Berarti mamanya E ikut kesana ya bu?	Kondisi suami responden
W1. I1. 035	Itee	Iya ikut mengantar berobat	Kondisi suami responden
W1. I1. 036	Iterr	Seberapa sering ibu melihat mamanya E kehabisan tenaga dalam mengasuh E?	Kehabisan tenaga
W1. I1. 037	Itee	Kalau kehabisan tenaga sebenarnya tidak sampai habis, karena tidak begitu apa. Mamanya si E bisa selalu mengambil hati si E	Tidak pernah kehabisan tenaga dalam mengasuh anak
W1. I1. 038	iterr	Berarti si E juga punya pengertian sama mamanya.	Kepedulian anak
W1. I1. 039	Itee	Iya pengertian	Penegasan ulang
W1. I1. 040	Iterr	Pernahkah ibu melihat atau tahu mamanya si E pernah mengalami gangguan tidur, pola makan yang tidak baik?	Gangguan tidur
W1. I1. 041	Itee	Setau saya tidak pernah sih	Tidak pernah mengalami gangguan tidur
W1. I1. 042	Iterr	Kalau pola makannya bu?	Pola makan
W1. I1. 043	Itee	Iya, pola makan juga. Si E juga selalu bawa nasib ke sekolah. Kalau pola makan mungkin di dalam keluarga cukup bagus.	Tidak pernah mengalami gangguan pola makan
W1. I1. 044	Iterr	Berarti tercukupi dan tidak mengalami gangguan tidur ya bu?	Penegasan ulang
W1. I1. 045	Itee	Iya	Penegasan ulang

W1. I1. 046	Iterr	Pernahkah ibu melihat dalam beraktifitas mamanya si E dalam keadaan sakit tapi memaksakan diri?	Kondisi fisik yang turun namun memaksakan diri
W1. I1. 047	Itee	Tidak pernah.	Tidak pernah memaksakan diri dalam keadaan sakit
W1. I1. 048	iterr	Berarti memang selama ini sehat saja ya?	Kondisi fisik
W1. I1. 049	Itee	Sehat, mamanya sehat.	Sehat fisik
W1. I1. 050	Iterr	Menurut ibu apakah mamanya si E mudah cemas atau sedih dan tertekan karena punya si E?	Kecemasan
W1. I1. 051	Itee	Dia seperti orang saya tidak pernah cemas dan tidak juga merasa tertekan. Enjoy saja selalu	Tidak pernah mengalami kecemasan
W1. I1. 052	Iterr	Jadi bu, bagaimana perasaannya mamanya si E karena tahu anaknya kondisinya seperti itu?	Penerimaan diri
W1. I1. 053	Itee	Kami pernah cerita kalau siapa si E ini dulu pernah dia ingin jadi pendeta katanya. Jadi kata mama si E harus rajin-rajin belajar dulu. Kalau tidak rajin harus baik-baik sama orang tua, harus pintar-pintar. Kalau tidak seperti itu tidak bisa jadi pendeta. Itulah saya dengar jawaban dari mamanya.	Penerimaan diri karena memiliki anak tuna grahita
W1. I1. 054	Iterr	Pernahkah ibu melihat mamanya si menangis atau mengadu sama guru wali kelasnya?	Kondisi emosional
W1. I1. 055	Itee	Kalau menangis tidak pernah. Cuma kalau mengadu pernah gara-gara yang saya sampaikan di atas. Karena HPnya dibatasi waktu itu. Itu saja sih.	Tidak pernah menunjukkan kondisi emosional yang parah
W1. I1. 056	Iterr	bagaimana kondisi emosional mamanya si E dalam menghadapi perilaku anaknya?	Kondisi emosional
W1. I1. 057	Itee	Emosionalnya itu sebenarnya saya lihat stabil. Cuma kalau dia sudah ngamuk, kadang mau mamanya ini menelepon ke guru kelasnya. Biar si E cepat diam.	Kestabilan kondisi emosional

W1. I1. 058	Iterr	Biasanya mengadunya itu bagaimana?	Kewalahan dalam mengurus anak
W1. I1. 059	Itee	Ya, dibilang nanti kalau si E lagi marah-marah di rumah. Tolonglah suster atau ibu, omong sama si E. Nanti kita nasihati dia. Elin tidak boleh seperti itu sama orang tua. Nanti bisa masuk neraka atau apa. Itulah jawaban dari bapak, ibu, guru dan suster.	Kewalahan dalam mengurus anak
W1. I1. 060	Iterr	Pernakah ibu melihat mamanya si E itu menunjukkan tanda-tanda stres?	Stress
W1. I1. 061	Itee	Tidak pernah sih, belum pernah.	Tidak pernah stress
W1. I1. 062	Iterr	Kalau boleh tau kenapa ya bu?	Penegasan ulang
W1. I1. 063	Itee	Karna si E tidak terlalu berat diagnosa tuna grahitanya, jadi memang dia enjoy aja	Tingkat keparahan anak
W1. I1. 064	Iterr	Pernakah ibu mendengar mamanya si E itu berbicara tentang rasa putus asa atau kelelahan emosional dalam mengurus dan merawat si E?	Kelelahan emosional
W1. I1. 065	Itee	Gak pernah sih dek	Tidak pernah mengalami kelelahan emosional
W1. I1. 066	Iterr	Jadi memang mamanya E sudah menerima diri ya bu?	Penerimaan diri
W1. I1. 067	Itee	iya, menerima mamanya si E itu bisa menerima si E.	Penerimaan diri
W1. I1. 068	Iterr	Apakah belakangan ini mamanya si E mudah sensitif?	Keadaan emosional
W1. I1. 069	Itee	Tidak ada sih, biasa-biasa saja kalau datang ke sini. Ada acara kemarin, pertemuan. Biasa-biasa saja.	Tidak pernah menunjukkan keadaan emosional buruk
W1. I1. 070	Iterr	Jadi ibu kalau menjemput si E itu juga biasa saja?	Kegiatan harian
W1. I1. 071	Itee	Kalau menjemput, bergantian mereka. Kadang papanya, kadang mamanya	Kegiatan harian
W1. I1. 072	Iterr	Menurut ibu, anggota keluarga lain mamanya si E ikut turun atau membantu dalam kegiatan mengurus si E?	Bantuan keluarga dalam merawat anak

W1. I1. 073	Itee	Ada di situ juga tinggal adiknya, adik si E. Kalau ada PR-nya, kadang ya dibantu sama adiknya.	Bantuan keluarga dalam merawat anak
W1. I1. 074	Iterr	Kalau papanya E juga ikut membantu bu?	Penegasan ulang
W1. I1. 075	Itee	Bapak pun mau membantu, Kalau ada tugasnya ditanya ya dikasih tahu. Kalau si E yang nggak tahu.	Penegasan ulang
W1. I1. 076	Iterr	Kalau boleh tau apa pekerjaan papanya E bu?	Pekerjaan suami responden
W1. I1. 077	itee	Bapak itu di PU kalau nggak salah. Dia kadang keluar-keluar kota, kadang mau ke Nias. Tinggi juga jabatannya.	Penegasan ulang
W1. I1. 078	Iterr	Gimana hubungan mamanya si E dengan orang-orang sekitar rumahnya si E menurut ibu?	Hubungan sosial
W1. I1. 079	Itee	Kalau menurut saya hubungan mamanya si E sama tetangga di situ baik-baik saja. Karena si E kan nggak mengganggu juga sih, bisa bersosialisasi dengan tetangga.	Hubungan sosial yang baik
W1. I1. 080	Iterr	Jadi kalau hubungan dengan guru-guru di sini dan dengan teman-temannya di sini?	Hubungan sosial
W1. I1. 081	Itee	Kalau hubungan di sekolah, si E baik, dia bisa membantu adik-adiknya yang kecil, Apa yang kita sampaikan, dia bisa melaksanakannya.	Hubungan sosial
W1. I1. 082	Iterr	Jadi hubungan mamanya si E dengan guru-guru di sini pun baik juga ya, Bu?	Hubungan sosial
W1. I1. 083	Itee	Hubungan guru dengan mamanya si E baik-baik saja.	Hubungan sosial
W1. I1. 084	Iterr	Apakah menurut ibu, mamanya si E mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya nggak?	Dukungan sosial
W1. I1. 085	Itee	Sebenarnya ya dapat juga sih, karena kan kadang mau diarahkan. Ayo ikutkan anaknya seperti ini, ada apa di sana perlombaan. Ada juga sih dapat dari lingkungan.	Mendapat dukungan sosial
W1. I1. 086	Iterr	Pernah nggak ibu mendengar mamanya si E itu bercerita sama	Stigma

		pihak sekolah, merasa tidak diterima atau dijauhi dari lingkungannya karena punya kondisi anak seperti E?	
W1. I1. 087	Itee	Gak pernah ya dek	Tidak pernah mendapat stigma negatif
W1. I1. 088	Iterr	Berarti lingkungannya juga mengerti ya, Bu	Dukungan sosial
W1. I1. 089	Itee	Iya	Penegasan ulang
W1. I1. 090	Iterr	Apakah lingkungan sekitar rumah mamanya si E itu memahami kondisi anaknya, Bu?	Dukungan sosial
W1. I1. 091	Itee	Iya, bisa memahami, bisa menerima. Karena si E kan tidak terlalu berat, dia bisa bersosialisasi	Dukungan sosial
W1. I1. 092	Iterr	Jadi kalau misalnya si E keluar rumah Bu, orang tuanya nggak khawatir?	Dukungan sosial
W1. I1. 093	Itee	Nggak palah khawatir, tapi ya harus tahulah mamanya kemana si E paling ke indomaret. Yang dekat-dekat di situ nggak masalah, dia bisa pulang pergi dan pulang kembali.	Dukungan sosial
W1. I1. 094	Iterr	bagaimana hubungan mamanya si E dengan pihak sekolah, Bu?	Hubungan sosial
W1. I1. 095	Itee	Kalau hubungan pihak sekolah dengan mamanya si E selalu baik-baik saja, nggak ada masalah.	Hubungan sosial
W1. I1. 096	Iterr	Nggak pernah protes tentang bagaimana anaknya?	Kondisi emosional
W1. I1. 097	Itee	Nggak, nggak pala pernah, karena si E kan enak diajari juga, bisa menerima pelajaran.	Tidak pernah menunjukkan kondisi emosional buruk
W1. I1. 098	Iterr	Menurut ibu, mamanya si E itu rutin nggak, Bu, berkonsultasi atau berdiskusi sama guru guru di Sekolah?	Diskusi mengenai kondisi emosional
W1. I1. 099	Itee	Mamanya si E rutin, setiap mengambil rapor, selalu dia konsultasi dengan guru kelasnya.	Rutin diskusi
W1. I1. 100	Iterr	Biasanya itu gimana saja, Bu?	Penegasan ulang
W1. I1. 101	Itee	Pas penerimaan rapat. Ya, masalah tingkah laku si E,	Diskusi kondisi anak kepada guru

		masalah kelajarannya sampai dimana, emosionalnya juga diceritakan. Kalau dia suka marah, nanti disampaikan, nanti disampaikan lagi ke E, biar dia nggak marah marah. Apa penyebab dia marah, kita tanya ke orang tuanya.	
W1. I1. 102	Iterr	Menurut ibu, pernah nggak ibu tahu mamanya si E itu mendapat bantuan dari lembaga lain dalam mengurus anaknya?	Bantuan sosial
W1. I1. 103	Itee	setahu kami nggak, menurut kami dari sepiak sekolah, nggak pernah sih dapat bantuan dari dia lain.	Tidak pernah mendapat bantuan sosial
W1. I1. 104	Iterr	Jadi menurut ibu, gimana keadaan ekonomi?	Keadaan ekonomi
W1. I1. 105	Itee	Keadaan ekonomi keluarga si E memang lumayan bagus, karena pekerjaan bapak itu.	Keadaan ekonomi yang baik
W1. I1. 106	Iterr	Jadi menurut ibu, nggak pernah mamanya si E itu mengeluh tentang ekonomi ya, karena kebutuhan anaknya banyak?	Keadaan ekonomi
W1. I1. 107	Itee	Enggak, nggak pernah mengeluh.	Mengeluh ekonomi
W1. I1. 108	Iterr	Biasanya banyak nggak sih ibu, keperluan untuk anaknya itu?	Tidak pernah mengeluh ekonomi
W1. I1. 109	Itee	Keperluannya nggak begitu banyak sih. Sekolah aja lah, uang sekolah. Lalu buku-buku kan udah dari sekolah.	Pengeluaran anak
W1. I1. 110	Iterr	Biasanya kalau misalnya mamanya si E itu merasa tertekan, apa yang biasanya dia lakukan?	Coping terhadap tantangan yang dirasakan
W1. I1. 111	Itee	Kalau mamanya si E merasa tertekan, dia selalu pergi jalan, keluar, shopping. Seperti itulah, menghilangkan rasa tertekan, pergi ke gereja.	Coping terhadap tantangan yang dirasakan
W1. I1. 112	Iterr	Menurut ibu, apakah mamanya si E itu memiliki cara tertentu, cara yang khusus untuk menenangkan dirinya?	Coping terhadap beban yang dirasakan

W1. II. 113	Itee	Ya, itu sudah pastilah. Dia membuat cara khusus dengan berdoa selalu kepada Tuhan, supaya Tuhan memberikan dia kekuatan, kesehatan.	Coping terhadap beban yang dirasakan
W1. II. 114	Iterr	Menurut ibu, seberapa besar beban yang ditanggung mamanya si E dalam mengurus dan tanggung jawabnya terhadap anaknya dengan kondisi tuna grahita	Beban dalam tanggung jawab mengasuh anak
W1. II. 115	Itee	Kalau menurut saya sih nggak begitu besar tanggung jawabnya, karena si E bisa dikatakan tidak terlalu berat. Dia mengurus diri sendiri oke, belajar juga bisa, nanti kita kasih tugas, dia bisa melaksanakannya. Jadi mamanya pun tidak terlalu begitu terbubani dengan si E.	Tidak memiliki beban tanggung jawab yang berat
W1. II. 116	iterr	Jika ada bantuan yang diberikan dari pihak sekolah, biasanya apa saja ibu?	Bantuan dari sekolah
W1. II. 117	Itee	Untuk orang tua nggak ada sih, paling ke anak kan	Bantuan untuk anak
W1. II. 118	Iterr	Biasanya ke anak itu apa ibu?	Penegasan ulang
W1. II. 119	Itee	Biasanya kalau ke anak itu buku-buku dari sekolah kan? Bantuan-bantuan misalnya kalau ada perlombaan-perlombaan ya diberikan dari sekolah. Keperluan yang dibutuhkan dalam lomba. Karena si E juga pernah ikut dia menjadi model. Model pensi gitu ya ibu? Perlombaan itu apa? Model ini tuh. Si E pernah ikut, tapi belum dapat juara. Semua itu kebutuhan itu dibiayai dari sekolah.	Bantuan untuk anak
W1. II. 120	Iterr	Jadi menurut ibu keterampilan apa aja yang udah muncul dari si E?	Keterampilan anak
W1. II. 121	Itee	Keterampilan yang bisa diperbuat oleh si E itu di sekolah ini seperti salon, musik, papan bunga. Seperti itu yang bisa dia terima dari sekolah.	Keterampilan anak

W1. I1. 122	Iterr	Jadi ibu pernah gak mamanya si E ngomong gitu harapannya untuk anaknya gitu?	Harapan anak
W1. I1. 123	Itee	Kalau mamanya, sepenuh tuhan saya gak pernah. Gak pernah waktu rapat-rapat gitu. Gak pernah dia mau si E seperti ini, seperti ini. Gak ada. Mungkin ya dengan yang diterimanya dari sekolah juga, mungkin dia mamanya juga sudah merasa senang seperti itulah.	Harapan anak
W1. I1. 124	Iterr	Jadi ibu kegiatannya mamanya si E juga yang biasa biasa aja ya ibu?	Kegiatan responden
W1. I1. 125	Itee	Kalau mamanya si E hanya mengurus rumah, hanya bapak yang kerja. Hanya bapak itu yang kerja. Karena itu kesibukannya mamanya si E cuma ikut-ikut keluar kota gitu doang.	Kegiatan responden
W1. I1. 126	Iterr	Baik bu wawancara kita sudah selesai	Selesai wawancara
W1. I1. 127	Itee	Ohh uda selesai ya dek	Selesai wawancara
W1. I1. 128	Iterr	Iya bu, terima kasih atas waktunya dan informasinya bu	Selesai wawancara
W1. I1. 129	Itee	Iya dek sama-sama	Selesai wawancara

Wawancara 1 Informan 2 (W1-I2)

Hari/tanggal : 03 Juli 2025

Tempat : SLB-C Santa Lusita Medan

Pukul : 13.15-14.00

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W1. I2. 001	Iterr	Halo ibu selamat siang	Kata pembuka
	Itee	Siang juga dek	Kata pembuka
	Iterr	Gimana kabarnya bu?	Kata pembuka
	Itee	Puji Tuhan sehat dek	Kata pembuka
	Iterr	Kelihatannya semangat sekali ya bu	Kondisi fisik informan
	Itee	Haha..iya dek harus semangat-semangat la kita	Penegasan ulang
	Iterr	Iya bu benar. Begini bu apakah boleh saya mewawancarai ibu mengenai mamanya murid yang bernama D karena ibu selaku wali kelas D dan sering berdiskusi bareng mamanya D dan D	Izin wawancara
	Itee	Ohh boleh kali la dek	Mendapatkan izin wawancara
	Iterr	Baik terima kasih ya bu. Sebelumnya izinkan saya memberikan surat persetujuan sebagai informan dan minta tolong tanda tangannya ya bu	Persetujuan informed consent
	Itee	Iya dek sini la	Penegasan ulang
	Iterr	Baik bu. Mungkin wawancara kita bisa dimulai?	Mulai wawancara
	Itee	Iya mulai aja langsung	Mulai wawancara
	Iterr	Bagaimana aktivitas hariannya mama si D dalam mengurus anaknya?	Aktivitas harian <i>caregiver</i>

	Itee	<p>Bagus, Perhatiannya sungguh baik, Dan anaknya kalau telat pulang, terus merasa, Ada khawatir dan selalu kita dihubungi, misalnya, Ada kita ini keluar, Bekerja, olah raga, Anak-anak dibawa, Kok lama kali bu? Apa kali? Dan, Kalau menjemput anak, Tepat waktu. Mengantar anak pun, Tidak pernah terlambat, Jam tujuh, Sudah disini anaknya. Cepat-cepat anaknya terpat waktu. Sekali-sekali bisa, Meleset dari waktu pulangkan, Karena mungkin bapak, Atau ada pekerjaan namanya, Kalau untuk perhatian mereka, Bagus, Untuk rutinitas mamanya, Untuk, Mengapakan si D, Bagus dia, Sungguh memperhatikan lah, Kegiatan, rutinitas, Untuk si D dia, Dengan kerapiannya, Dengan kebersihannya, Dengan kerapiannya, Kalau dia, Nanti rambutnya, Siapa yang gak rambut? Mama, Itu, Cantik sekali rambutnya, Kok di, Apa itu, Di kepang dua itu, Iya mama, Beliknya, Mama, Jadi perhatian itu, Rutinitas mamanya itu, Sungguh memperhatikan lah, Dan anak itu, Tidak pernah, Ke sekolah, Tidak membawa, komplit semua, Buku PR, Tidak pernah tertinggal, Pokoknya mamanya itu, apa kali, Bagus,</p>	<p>Aktivitas harian responden</p> <p>Aktivitas harian caregiver</p>
	Iterr	Menurut ibu, Apakah mama D, lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat anak dibandingkan rutinitas lainnya?	Waktu yang digunakan oleh caregiver
	Itee	Ya kalau menurut saya, kalau perhatiannya, kayak anak normal, maksudnya, apanya itu, Tetapnya diperhatikannya, ya, balance lah, balance, kayak anak, dengan kegiatan yang lain, Sama anak-anaknya, Sungguh	Tidak pernah menghabiskan waktu yang buruk dalam mengurus anak

		memperhatikan lah, Ibu itu, Kayak adiknya, Kayak adiknya, Laki-laki, Pokoknya, Untuk apa, Tidak apa gitu, Tidak membiarkan gitu, Memperhatikan sekali, Kayak anak-anaknya, Bukan si D, yang semua anak-anaknya, perhatikan kan, baik anak-anaknya, mau mengerjakan pekerjaan, yang lain, dituntun gitu loh, tidak dibiarkan,	
	Iterr	Menurut ibu, mamanya D, mengurus rumah tangga sendirian gak bu?	Tugas <i>caregiver</i> di rumah tangga
	Itee	Enggak, bekerja sama-sama papa, maksudnya nggak ada pembantu, enggak ada mesin cuci, Saya kan, Jadi, bekerja sama-sama papa itu, tidak ada orang lain, Selain papa sama mama, yang apa, yang bekerja sama di rumah, seberapa besar tahun, Buat mamanya si D, dalam mengurus anaknya, Sangat memperhatikan sekali. Namanya, Ibu ini kan, ada perubahan dari anakku ini, maksudnya anaknya seperti ini, dia mengharapkan, ada perubahan, yang lebih baik lagi, Jadi, untuk soal, perhatiannya sama, untuk umurnya, Semuanya baik mamanya,	Bekerja sama dengan suami responden dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak
	Iterr	Pernah enggak ibu melihat, Mamanya D merasa kewalahan dalam mengasuh anaknya?	<i>Caregiver</i> yang merasakan kewalahan dalam mengasuh anak
	Itee	Enggak pernah. enggak pernah dia, hanya khawatir pernah. Karena D pernah lari dari sekolah lau dendang, karena enggak datang guru olahraga, Jadi, Lari dia, dia khawatirnya, ya ibu itu, Nangis dia kan, anakku enggak diperhatikan, masa bisa keluar darinya selama, enggak tahu, Tenang dulu ya ibu, kita kan,	Tidak pernah kewalahan dalam mengasuh anak

		Saya kan belum tahu ibu, itulah yang menenangkan ibu itu, jadi tenang dulu, nanti saya, tanya dulu ibunya bagaimana, Jadi saya kan enggak bisa menerima, hanya dari ibu, begitu, tolonglah, tolonglah ya ibu, dia bisa menerima, walaupun dengan kekhawatiran, dengan kemarahan itu, Masih dia, Dia masih bisa menerima, Apa yang kita bilang, Masih tenang, Masih bisa mengontrol emosi,	
	Iterr	Menurut ibu, Mamanya D, Memiliki waktu istirahat yang cukup?	Waktu istirahat <i>caregiver</i>
	Itee	Memiliki istirahat yang cukup, karena, mereka harus ada jam siang tidur siangnya, Memiliki istirahat, tidak terlampau capek,	Memiliki istirahat yang cukup
	Iterr	Apakah pernah ibu melihat mamanya D kelelahan pada fisiknya?	Kelelahan fisik yang dialami <i>caregiver</i>
	Itee	Enggak, menikmati saja, saya melihat dia semangat dia, tidak pernah, melihat dia, kalau ke sini, tidak pernah, senyum saja, bagus, tidak ada, kelelahan dia	Tidak pernah kelelahan pada fisik responden
	Iterr	Pernah enggak ibu tau, mamanya D mengeluh sakit?	<i>Caregiver</i> yang sering mengeluh
	Itee	Pernah sakit, Ibu itu sakit. Dia sering, apa, sakit kepala, Karena, karena ya, apa lah mungkin, mungkin ada, di tensi mungkin, tensinya tinggi ibu, mungkin ada disitu, karena sering, sakit aku, siapapun yang, sakit kepala mama, D kan cerita, dia sering, sakit kepala mama, Jadi tadi, Masak bapak, Mama tidur, Dia mau cerita, Seperti itu	Penurunan kesehatan
	Iterr	Seberapa sering, Mamanya D itu, terlihat kehabisan tenaga dalam mengurus anaknya?	<i>Caregiver</i> yang kehabisan tenaga
	Itee	Enggak lah, Enggak pala lah, Itu dia, Enggak ada lah, Merasa apa dia, Pokoknya dia, Mengurus anaknya, apa lah, bagus, Ada	Tidak pernah kehabisan energi dalam mengasuh anak

		merasa lelah, nah dia kan, Kalau, kan kita nampak itu, Dari muka, kalau kelelahan dia kalau, Apa, ceria, gitu, dia enggak ada, Hanya khawatir, kalau, lewat dari waktunya, anak datang dia, menjemput, anaknya belum, datang disana, kita bawa keluar, Seperti, Lomba-lomba, Selamat pagi, ibu, Sudah lapar anaknya, Itu dikasih snack itulah untuk menguatkan, orang tua kita harus, Buat satu cara, supaya mereka tenang	
	Iterr	Pernah enggak ibu tahu mama D terlihat mengalami gangguan tidur dan pola makan yang enggak baik?	Gangguan tidur dan pola makan oleh <i>caregiver</i>
	Itee	Enggak, karena mamanya, Pandai masak, selalu rajin, enggak pernah la	Tidak pernah mengalami gangguan pola makan
	Iterr	Kalau gangguan tidur bu?	Gangguan tidur <i>caregiver</i>
	Itee	Enggak, tenang, apa saja dia, bagus, istirahatnya bagus itu,	Tidak pernah mengalami gangguan tidur
	Iterr	Pernah enggak ibu melihat dalam kondisi sakit tapi mamanya si D itu memaksakan diri dalam mengurus anaknya?	Kondisi kesehatan fisik <i>caregiver</i>
	Itee	Ya kalau itu, enggak istirahatnya dia, kalau apa, bapak itu yang turun, kalau sakit ibu itu, Tidak memaksakan dirinya, Dia istirahat, Istirahat, Ibu itu yang, Bapak itu yang apa, Yang ngambil, Alih, Alih semua, Nyuci, Baik apa, Baik masak, Bapak itu kan baik, Jadi, Dia tidak pernah memaksakan sekali sama ibu, Karena bekerja, Aku orang itu, Bekerja sama lah, Sama bapak sama ibu itu, Jadi orang itu, Saling apa gitu, Saling, Mendukung, mendukung, Seperti itu, Saya lihat, memang kompak dan kalau kesitu, Kalau	Tidak pernah memaksakan diri dalam tanggung jawab mengasuh anak biarpun dalam keadaan sakit

		ada cara-cara, kompak mereka, Bapak sama ibu itu, Selalu berdua itu, Datang menghadiri, Tidak pernah ibu saja. Jadi, Pokoknya, Saya perhatikan, Mereka itu, memang bagus, Itu yang, Saya perhatikan ya,	
	Iterr	Pernahkah ibu melihat mama D itu merasa cemas atau sedih selama mengurus anaknya?	Respon cemas dan sedih oleh <i>caregiver</i>
	Itee	Tidak pernah kalau datang kesini, Bagus-bagus saja hanya kalau, Itu yang saya bilang tadi, kalau lama itu kan, agak ada cemasnya, Tapi sebentar itu saja, Udah lapar lah itu ibu, Gimana lah itu ibu, Tidak, itu dikasih makan kok, Dari sekolah, Oh iya ya, Itu, Terus balik lagi kalau, Makan ya, Makan, kan memang dikasih makan ya dari sekolah kan, Terus ketawa lah, oh iya ibu, Aku disini saja nunggu lagi begitu ya dia bawa anaknya, tidak pernah sendiri, misalnya bapak itu pergi ke luar kota, dia apa, menunggu D untuk menjemput D ini ikut adiknya tidak sendiri gitu, Nah gitu, pokoknya kalau pengasuhan bagus, Perhatian sama papanya, Bagus dia	Tidak pernah menunjukkan tanda kecemasan
	Iterr	Pernahkah ibu melihat mama D merasa sedih atau nangis karena merawat anaknya?	Respon sedih atau menangis oleh responden
	Itee	Tidak, Tidak pernah, Tidak pernah saya lihat, Jadi awal-awal, Tahu kondisi D juga biasa juga, ya waktu, Pada saat apa itulah, Waktu itu, Agak kurang dilihatnya dari, Perkembangannya si D kan, Apalagi, sesudah disini, Dia kan, Dulu dia kan di SMP negri, Normal. Jadi kan banyak, Membuli, Kan banyak dibuli, Dia disana, Jadi sekarang, Sesudah disini, Sesudah disini,	Tidak pernah menunjukkan kondisi emosional yang buruk

		Dia, Mamahnya, Sepertinya, Terutama, Dia bagus, Kayaknya, Kayak, Karena ada, Kebajuannya si, Devina ini kan, Dia kan, Yang biasanya dia, Tidak tahu, Memakai benda, Apa gitu kan, Sekarang kan dia, di salon, Dipokuskan, Dia pandai, dia membedakan dirinya apanya gitu, Jadi,	
	Iterr	Menurut ibu bagaimana kondisi emosional mamahnya D dalam, menghadapi perilaku anaknya?	Kondisi emosional <i>caregiver</i>
	Itee	Ya biasa aja, kalau anaknya salah dimarahin, kalau benar ya kek dipuji gitu Ya kadang, Ya kadang, Mau marah, Kan, Mau marah ya, Namanya, Anak kan, Orang tua kan, Ada kadang, Marah, Kalau, Jengkel dia, Anaknya, Ada apa, Ya kadang, Gembira, Semangat, Ya namanya anak, Kan kadang, Jengkel, Kadang buat jengkel, Orang tua kan, Jadi adanya, Ada rasa, Kesal, Ada rasa senang, Gembira, Itu semua, Adalah itu, Kalau saya lihat ya, Tapi, Lebih banyak, Ibu itu, Apa, Lembut, Ramah sama D, Kalau, Di hadapan, Kalau kami, Face to face kan, Itu, Apa, Kalau bicara, Kami, Apa, Dulu, Dulu, Sini koka, Ini ibu, Ya, ya, Kan dia kan D ini, Di rumah kan, Apa, Peduli, Gitu loh, Misalnya, ada apa, enggak pernah disuruh, nyapu, enggak pernah disuruh, ngepel, enggak pernah disuruh, ngepel, nyuci piring, gitu, Jadi, Jangan dulu disapu, Nanti mama, merapikan ini ya, Itu disitu kadang, belum ada perintah, Belum ada perintah, Dia sudah melakukan, Itulah karena, Sangking, Apanya, Pedulinya dia kan, Padahal si mama, Tunggu	Kondisi emosional antara responden dengan anaknya

		dulu, Mama perapikan, Baru kau usah apa ngepel, gitu	
	Iterr	Pernakah ibu tahu Mama D menunjukkan tanda-tanda stress?	<i>Caregiver</i> yang mengalami stres
	Itee	Si mamanya enggak pernah	Tidak pernah stres
	Iterr	Pernakah ibu tahu mamanya D berbicara tentang merasa putus asa atau kelelahan karena mengasuh D?	<i>Caregiver</i> yang merasa putus asa
	Itee	Enggak lah, Tidak, Tidak pernah, Enggak pernah, karena, apa dia santai aja, Enggak pernah, Saya lihat itu	Tidak pernah menunjukkan kondisi emosional buruk
	Iterr	Kelelahan secara mentalnya juga enggak pernah ibu?	<i>Caregiver</i> yang kelelahan pada psikologis
	Itee	Enggak, Enggak pernah saya lihat	<i>Caregiver</i> yang tidak merasakan kelelahan pada psikologisnya
	Iterr	Menurut ibu mama D itu pernah enggak terlihat lebih sensitif dari biasanya gitu atau mudah marah?	Kesensitifan dalam merespon berbagai hal oleh <i>caregiver</i>
	Itee	Oh ada maksudnya, Ada nampak, kemarahannya, Gitu, Ya, Waktu apa, Itulah, Waktu, Pernah sekali, waktu dia yang apa yang enggak ada, Pergi ke luar itu kan, Dia kan ada di situ emosinya kan, Marahannya, Tapi sebentar itu aja dia maksudnya, Ada marah kesalahan tapi karena, Ibu dulu ya, Sabar ya kita kasih, Apa sama dia, Dia bisa, gimana kalau hilang anakku, Duh, Iya, Sabar lah, Jangan, Terus panik, nih, Kita apa akan, Salahkan si ibu dia, Gimana aku bisa lah itu, Duh, Hanya pernah disitu aja, semenjak saya gurunya, itu aja yang kemarahan ibu itu yang bisa saya lihat, dan bisa kembali lagi baik, karena kita kasih apa nggak usah dulu apa, biasanya itu, dapetnya itu tapi dia bisa, tenang jadi dapat. dia lampu merah mau pulang	Pernah sangat marah dan sensitive karena khawatir anaknya hilang

		Pulang sendiri dia, karena nggak ada guru olahraganya Pulang lah kau D guru olahraga mu nggak datang katanya temannya jadi dia kan, ih, guru olahraga nggak datang Pulang sendiri orang pada tidur, selama dia pulang Tapi dia ikuti jalan kemana dia diantar bapak itu, tau dia Jalan kemana dia diantar, jadi di lampu merah mandala katanya Jauh juga itu Jauh, itu kata bapak itu sama ibu itu Jalan dia, kalau dia nggak mudah gampang percaya sama orang itu Takutnya orang-orang jahat Iya, takutnya, tapi dia jalan di lampu merah mandala	
	Iterr	Pernah nggak ibu tau mama D itu merasa tekanan secara batin yang berat?	Tekanan batin oleh <i>caregiver</i>
	Itee	Enggak, nggak pernah saya tahu	Tidak pernah tertekan akibat pengasuhan
	Iterr	Apakah suami atau anggota keluarga lain dari mama D itu terlibat dalam membantu dan mengurus si D?	Dukungan sosial <i>caregiver</i>
	Itee	Itu, kalau soal itu kurang tahu saya	Informan tidak mengetahui tentang ada atau tidak ada dukungan yang didapat oleh <i>caregiver</i>
	Iterr	Berarti cuma suaminya aja bu, cuma bapak itu aja?	Pasangan <i>caregiver</i> yang membantu dalam mengasuh anaknya
	Itee	Bapak itulah yang berperan sama ibu itu aja yang saya tahu Kalau untuk keluarga lain, itu kan keluarga lain Kurang tahu, hanya tapi kalau untuk perhatian orang tuanya bagus Itu unggus dia Bisa menerima dia	Bantuan suami dalam mengasuh anak

	Iterr	Menurut ibu, bagaimana hubungan mama D dengan orang-orang sekitarnya?	Hubungan <i>caregiver</i> dengan lingkungan sekitar
	Itee	Di tempatnya ya, namanya dia ya Bagus lah saya lihat, karena dia kan sebagai ibu yang dekat Dia kan bisa berkomunikasi dengan semangat Takutnya kan karena kondisi D gitu	Hubungan sosial
	Iterr	Banyaknya gak bu yang mengejek?	Stigma negatif yang didapat <i>caregiver</i>
	Itee	Enggak, karena kemana-mana dia bawa si D itu, tidak malu dia bawa kemana-mana pokoknya sekarang dia sudah merasa tidak malu dia Bagus dia, ada orang itu gak tahu apa? Dari segi pakaian apa? Bagus Bagaimana model anak-anak sekarang wangka itu juga di warna Oh, bagus Enggak ada, ah, tahu-tahu bajunya aja? Enggak Kemana perkembangan jangka sekarang anak-anaknya ngapain? Baik dari sepatu Pakai sepatu apa, sepatu kec yang apa pun bagus dia, tunak perlahan itu dia bagaimana perkembangan jangka ya, tidak membedakan dengan anak-anaknya tidak membedakan dengan anak-anaknya dia, ibu ibu baik bapak itu sama lah	Hubungan sosial yang baik
	Iterr	Menurut ibu mama D itu mendapat dukungan gak dari lingkungan sekitarnya?	Dukungan sosial <i>caregiver</i>
	Itee	Iya lah, karena kalau gak mendapat lingkungan, gak mungkin dia bisa merawat anaknya yang seperti itu kan	Hubungan sosial yang baik
	Iterr	Pernah gak mama D itu bercerita sama ibu merasa tidak terima atau dijauhi dari masyarakat sekitar karena punya anak kondisi D?	<i>Caregiver</i> yang merasa tidak terima oleh lingkungan
	Itee	Enggak, tidak pernah pokoknya saya aktif di lingkungan, ibu Gitu ya karena kan menggereja gitu	Hubungan sosial yang baik

		kan kalau di lingkungan, dia bagus kok untuk sama kawan sekitarnya bagus Kan aktif juga di kegiatan ibu-ibu ya kan aktif lah, seminar-seminar ya kalau gitu ikutnya dibawanya anaknya Lalu pikir, mama kemana? Mama ada belajar kami dibawa Ada belajar mungkin seminar itu Namanya Divinya kan, ada belajar Jadi ibu gimana lah hubungan mama isi Divinya dengan pihak sekolah ini? Bagus dia ke sekolah bagus untuk apa Dan sama Bisa mereka bercanda-canda sama orang tua murid yang lain rupanya samanya kita disini aku lihat orang itu ramah-ramah bercerita tentang keadaan anak masing-masing	
	Iterr	Mama D rutin nggak bu berdiskusi dengan ibu sebagai wali kelasnya?	Diskusi <i>caregiver</i> dengan guru anaknya
	Itee	Ya kalau berdiskusinya saat ada pertemuan orang tua dari mana-mana kadang pada saat dia menjemput gitu ada lah	Diskusi Bersama guru
	Iterr	Menurut ibu pernah nggak ibu tau mama D mendapat bantuan dampingan dari pihak lain itu?	Bantuan dampingan untuk <i>caregiver</i>
	Itee	Aku kurang tahu bantuan-bantuan itu bantuan-bantuan materinya maksudnya bisa juga kalau bantuan dari orang lain juga Itu kalau soal itu saya kalau soal mungkin bantuan yang mereka terima ya tahu saya dari dari anak-anak dari lepas-lepas jadi belum ada saya tahu	Bantuan untuk <i>caregiver</i> tidak ada, namun adanya bantuan kepada anak <i>caregiver</i>
	Iterr	Biasanya kalau mama D itu merasa lelah biasanya apa yang dilakukannya?	Coping <i>caregiver</i> jika lelah
	Itee	Yang ibu tau ya istirahat dia dan bapak itu yang meluncurkan kalau ada sesuatu Pekerjaannya yang apa, yang tertunda kan, ibu pernah tau nggak kalau misalnya mama D itu lagi capek lagi stres	Coping Ketika responden kelelahan dalam mengasuh anak

		gitu Ada cara-cara tertentu dia nggakUntuk meredakan stres dia, kalau meredakan stresnya itu ya kalau itu Hanya itu aja dia dengan menjauhi apa yang dia membuat dia kesal Atau capek dia mengistirahatkan itu dulu apa yang dikerjakan misalnya ada sesuatu masalahnya dia hanya bikin keluar belanja. Aku kalau banyak pikiran pergi aku belanja Kan itunya itu	
	Iterr	Jadi menurut setahu ibu gimana kondisi ekonomi keluarga mama D?	Kondisi ekonomi <i>caregiver</i>
	Itee	Cukup tidak melebihi ya cukup lah Baiklah Jadi kalau ada kebutuhan si D nggak kekurangan juga ya?	Kondisi ekonomi yang baik
	Iterr	nggak pernah mama D mengeluh karena ekonomi bu?	<i>Caregiver</i> yang mengeluh tentang ekonomi
	Itee	Nggak kalau soal ekonomi Aku nggak pernah mengeluh Kalau dana-dana yang dibutuhkan si D Itu tidak ada yang pernah mengeluh sama mama itu	Tidak pernah mengeluh tentang ekonomi
	Iterr	Seberapa besar beban yang ditanggung mama D dalam merawat kondisi anaknya?	Besarnya beban yang ditanggung <i>caregiver</i>
	Itee	Ya dia nggak dengan senang hati Ya dia sekarang tidak terbebani Untuk merawatnya itu Pokoknya dia itu anakku Dia itu tanggung jawabku Seperti itu Jadi dia nggak terasa terbebani Bahwa itu anakku dan itu aku harus tanggung jawabku Dan aku akan melakukan yang terbaik apa yang dibutuhkannya aku akan memberikan apa yang semampu	Tanggung jawab yang baik terhadap anaknya yang tuna grahita
	Iterr	Menurut ibu kalau misalnya mama D itu ada kekurangan atau apa gitu bu menurut ibu bantuan apa yang bisa diberikan ke mama D?	Bantuan psikologis untuk <i>caregiver</i>
	Itee	Ya secara didukung dengan apa lah kan baik orang orang yang	Dukungan dari pihak sekolah

		<p>ada di sekitarnya Supaya dia Bisa apa dari yang apa yang dihadapinya ini kan Nah seperti itulah Dan dia orangnya Karena kita kalau perhatikan dia Biasa aja enjoy aja orangnya dan Dmengetahui kalau ada sesuatu di sekolah itu apa kegiatannya dia peduli loh pokoknya apa dia untuk anak Tapi itulah karena udah 2 tahun dia disini sekolah kan Kelas 1 dia dari negerinya dari merek sana Jadi kelas 2, kelas 3 kan dia disini Jadi sekarang udah lulus mau ke SMA lagi ya lanjut SMA disini juga Semangat Selamat berdiri Semangat Makasih lah ya bu Perhatiannya selama ini Pokoknya dia menghargai kita sebagai walinya Ada orang tua kan Kayak semua kan ya maaf lah bu Ya maaf lah bu Selama ibu didik dia Ada dia melawan dan ngambil orang tua pun maaf lah bu kalau ada hubungan kami Yang sering Membuat ibu jengkel, kecewa dia bilang gitu sama saya waktu Karena kemungkinan besar kan mungkin lagi saya wadinya nanti Ini kan kalau batasnya kan Sampai SMP nya Sampai SMP nya Nah nanti ke garis-garis ini lah Nanti buli SMP nya Pokoknya ibu itu Bagus Berikan pendidikan kesini Mempercayakan sekolah kita ini Anaknya kita didik Itu Lebih Lebih apa dia disini Ibu itu kalau disana kan Ibu itu kadang merasa Khawatir karena dibully kan Kalau disini karena ibu itu milik Mereka sama-sama semua Jadi itu tambahanya Ibu itu semangat senang Sekolah disini Karena kan bu sekolah normal kan Anak-anak sana kan bandal-bandal Kan dari pas bully itu kan kau kan gak</p>	<p>Dukungan dari pihak sekolah</p>
--	--	---	------------------------------------

		disini sekolah jadi banyak temannya jadi udah disini dan D pun senang disini	
	Iterr	Baik bu wawancara kita sudah selesai	Selesai wawancara
	Itee	Oiya dek	
	Iterr	Terima kasih banyak ya bu telah meluangkan waktu dan memberikan informasi dengan baik	
	Itee	Iya dek sama-sama, semangat la ya ngerjain skripsinya biar cepat sukses	
	Iterr	Iya bu, amin Terima kasih banyak ya bu	
	Itee	Iya dek, sama-sama	

Wawancara 1 Informan 3 (W1-I3)

Hari/tanggal : Selasa/01 April 2025

Tempat : Rumah Responden

Pukul : 18.35-19.26

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
W1. I3. 001	Iter	Selamat sore ibu	Pembuka wawancara
W1. I3. 002	Itee	Selamat sore dek	Pembuka wawancara

W1. I3. 003	Iter	Baik bu, berhubung dengan ibu sebagai responden tambahan yang akan mendukung salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, jadi saya izin untuk minta tolong dan meminta waktunya untuk memberikan sedikit informasi ya bu	Izin untuk mewawancarai
W1. I3. 004	Itee	Ohh iya dek, gak papa	Mendapat izin untuk wawancara
W1. I3. 005	Iter	Baik bu, sebelumnya izin untuk tanda tangan surat persetujuan ya bu	Pemberian informed consent
W1. I3. 006	Itee	Oke dek	Persetujuan informed consent
W1. I3. 007	Iter	Baik bu, kita mulai saja ya Bagaimana kondisi fisik sehari-hari ibu ini selaku ibu yang juga tinggal bersama dengan seorang ibu yang memiliki anak tuna grahita?	Kondisi fisik <i>caregiver</i> sehari-hari
W1. I3. 008	Itee	Menurut aku bagus-bagus saja. Tapi terkadang tingkah anaknya si M kondisi kami jadi sama jadi mudah stres dan mudah marah. Tapi aku masih lebih sering marah daripada dia, karena dia kan ada hipertensinya gak bisa diatasi dia mungkin	Kondisi fisik responden yang baik
W1. I3. 009	Iter	Menurut ibu apa tantangan fisik yang dialami ibu tersebut?	Tantangan fisik <i>caregiver</i>
W1. I3. 010	Itee	Banyak la dek. Termasuk juga keuangan, tingkah-tingkah anaknya	Tantangan pada fisik ketika mengasuh anak
W1. I3. 011	Iter	Jadi menurut ibu apa tantangan yang paling mempengaruhi?	Tantangan yang paling mempengaruhi fisik <i>caregiver</i>
W1. I3. 012	Itee	Ya tingkah si M ini la	Tantangan responden
W1. I3. 013	Iter	Kalau boleh tahu tingkah yang seperti apa ya bu?	Tingkah laku anak
W1. I3. 014	Itee	Dia suka mukul, mudah marah, kalau kita gak cepat merespon dia langsung bertingkah sesukanya	Tingkah laku anak responden

W1. I3. 015	Iter	Apakah ibu bersikap tegas kepada anak ini?	Pola asuh <i>caregiver</i> untuk anaknya
W1. I3. 016	Itee	Tegasnya sebenarnya. Tapi pernah dokter bilang anak ini gak boleh terlalu kasar sama dia harus lembut	Pola asuh <i>caregiver</i> untuk anaknya
W1. I3. 017	Iter	Jadi kalau adek ini sukaukul ibu, pernah ibu lakukan hal sama?	Problem solving informan
W1. I3. 018	Itee	Iya pernah ku pukul balik. Ku pikir dengan cara ibu dia bisa berubah rupanya gak sama sekali. Mulai dari itu gak pernah lagi ku pukul dia Tapi kalau uda mau dipukul dia mamaknya langsung ku pegangin lah dia terus bawa dia jalan-jalan kedepan Kalau uda ku liat tingkahnya mulai berubah, langsung cepat ku ajak keluar rumah jalan-jalan dekat-dekat sini saja Tapi kalau sama mamanya dia selalu mau pukul, tapi kalau sama saya jarang dia mau, gak tahu juga kenapa	Problem solving informan
W1. I3. 019	Iter	Menurut ibu pernah gak ibu itu mengeluh tentang kesehatannya kepada ibu?	<i>Caregiver</i> yang mengeluh tentang kesehatan fisik kepada informan
W1. I3. 020	Itee	Gak pernah dia mengeluh Cuman hipertensinya itu saja	Penurunan kesehatan <i>caregiver</i>
W1. I3. 021	Iter	Apakah akhir-akhir ini hipertensi ibu itu sering kumat?	Penurunan kesehatan <i>caregiver</i>
W1. I3. 022	Itee	Enggak dek. Karena dia kan uda rutin minum obat	<i>Caregiver</i> yang rajin mengonsumsi obat untuk penyakitnya
W1. I3. 023	Iter	Apakah pernah ibu itu mengalami gangguan tidur?	Gangguan tidur <i>caregiver</i>
W1. I3. 024	Itee	Kalau gangguan tidur malam gak pernah. Cuman kalau tidur siang kami gak bisa, takut kami pigi-	Pernah mengalami gangguan tidur

		pigi entah kemana begitu. Kalau malam bebasnya kami tidur Paling kami nonton ajalah siang-siang	
W1. I3. 025	Iter	Bagaimana pola makan ibu itu sehari-hari bu?	Pola makan <i>caregiver</i>
W1. I3. 026	Itee	Pola makan dia bagus. Mau makan pakai lauk apapun dia selalu selera tapi kalau aku gak, tapi ku paksakan ajalah	Pola makan yang bagus
W1. I3. 027	Iter	Bagaimana cara ibu dan ibu adek ini membagi waktu sehari-hari dan sambil merawat anak ini?	Pembagian waktu <i>caregiver</i> dengan anaknya
W1. I3. 028	Itee	Ya paling kami bangun cepat jam 5 pagi begitu, masak la kami Terus kami suruh la si M mandi, kadang dimandikan, mungkin kan kalau dia mandi sendiri kurang bersih ya apalagi kalau sampoan rambutnya	Aktivitas fisik responden
W1. I3. 029	Iter	Apakah sering ibu itu memeriksa kesehatan dirinya?	<i>Caregiver</i> yang memeriksa kesehatan fisik
W1. I3. 030	Itee	Sering ya, apalagi kalau uda dirasa mulai gak enak badan, piginya dia langsung berobat	Penurunan kesehatan fisik
W1. I3. 031	Iter	Menurut ibu apakah peran pendukung yang membantu merawat adek ini sangat bantu terhadap diri ibu ini? Apakah mengurangi beban orang tuanya?	Peran sosial dalam membantu mengurangi beban <i>caregiver</i>
W1. I3. 032	Itee	Kalau mengurangi beban gak lah Karena keinginan kami dengan keluarga lain sangat berlawanan jadi gak terlalu kami respon	Kurang mendapat dukungan sosial
W1. I3. 033	Iter	Bagaimana cara ibu untuk memastikan kesehatan ibu anak ini terjaga dengan baik?	Upaya dalam memastikan kesehatan <i>caregiver</i> baik
W1. I3. 034	Itee	Ya gak ada yang bisa ku lakukan, cuman hipertensinya ini saja yang ku waspandai	Penanganan kesehatan
W1. I3. 035	Iter	Apakah ibu anak ini pernah memeriksa kondisi stresnya kepada psikolog?	Upaya dalam menangani kondisi stres <i>caregiver</i>

W1. I3. 036	Itee	Gak pernah dek. Dia kalau berobat cuman kebidan atau kepuskesmas aja	Penanganan kondisi kesehatan
W1. I3. 037	Iter	Menurut ibu apakah ada komunitas atau layanan kesehatan misalnya dari kesehatan untuk menjaga kesehatan ibu itu?	Dukungan sosial (komunitas) dalam membantu <i>caregiver</i>
W1. I3. 038	Itee	Gak ada	Tidak mendapat dukungan dari komunitas atau layanan kesehatan
W1. I3. 039	Itee	Apakah ibu anak ini memiliki waktu yang cukup untuk istirahat?	Waktu <i>caregiver</i> untuk istirahat
W1. I3. 040	Iter	Cukupnya sebenarnya, cuman kami gak istirahat siang karena anak ini. Paling cuman 1 jam la tidur siang uda bagus kali itu tapi ganti-gantian la kalau kami kunci pintu ini supaya bisa kami istirahat pun gak bisa, nanti ada saja dipegangin. Entah kompor la gitu bagus mending gak usah tidur siang kan	Kurangnya waktu untuk istirahat <i>caregiver</i>
W1. I3. 041	Itee	Apa saja beban psikologis yang paling sering dialami ibu anak ini?	Beban psikologis <i>caregiver</i>
W1. I3. 042	Iter	Paling cuman mengamuk-mengamuk ajanya anaknya ini	Tantangan emosional <i>caregiver</i>
W1. I3. 043	Itee	Seberapa sering ibu anak ini merasa stres ataupun cemas?	Intesitas waktu <i>caregiver</i> mengalami stres
W1. I3. 044	Iter	Ya hampir setiap hari lah, aku pun begitu juganya	<i>Caregiver</i> mengalami stres setiap hari
W1. I3. 045	Itee	Kalau boleh tahu stres nya apa saja ya bu?	Kondisi stres <i>caregiver</i>
W1. I3. 046	Itee	Ya stres dipikiran kek mikir kayak bagaimana la anak ini ya? Kek bagaimana jadinya anak ini ya? gimana ngatasinnya ya? Itulah diotak terus	Kondisi stres <i>caregiver</i>

W1. I3. 047	Iter	Apakah tekanan secara ekonomi sangat mempengaruhi tingkat stres ibu tersebut?	Kondisi ekonomi <i>caregiver</i>
W1. I3. 048	Itee	Kalau ekonomi iya la dek Karna pernah juga sampai berhutang, itupun karna ada yang mau dipeli penting kali, malu memang Biasanya begitu ya karna terlambat gajian, karna gak dapat dukungan dari keluarga juga kan	Kurangnya keadaan ekonomi
W1. I3. 049	Iter	Apakah anggota keluarga pernah membantu untuk biaya pendidikan anak ibu tersebut?	Bantuan ekonomi dari keluarga <i>caregiver</i>
W1. I3. 050	Itee	Gak pernah, cuman kalau pulang kampung ya biasalah salam-salam tempel begitu	Tidak ada dukungan sosial
W1. I3. 051	Iter	Menurut ibu apakah ibu anak tersebut sering mengalami kesepian?	<i>Caregiver</i> yang mengalami kesepian
W1. I3. 052	itee	Sering Mau nanti ku dengar, lebih bagus la aku mati dari pada melihat anak ku kek gini Ku bilang lah jadinya, yang uda baik kalinya Tuhan itu sama kita makanya dikasih anak kek si M, bersyukur saja Tiap hari lo aku berdoa untuk mereka, bukan untuk diri ku saja. Karna ku rasakan juga bagaimana capeknya merawat anak ini, dari lahir lo sampe sebesar ini sama ku dia	Beban emosional responden yaitu sering kesepian
W1. I3. 053	Iter	Bagaimana cara ibu tersebut untuk mengatasi stresnya?	<i>coping stres caregiver</i>
W1. I3. 054	Itee	Ya biasanya pigi dia kedepan sekitar satu jam, atau pigi cerita-cerita sama kakaknya didepan sana	<i>coping stres caregiver</i>
W1. I3. 055	Iter	Apakah ada dukungan keluarga atau teman yang lain untuk menjaga kesehatan mental dan kesehatan fisik ibu anak tersebut?	Dukungan sosial untuk menjaga kesehatan mental <i>caregiver</i>
W1. I3. 056	Itee	Gak ada, paling cuman aku lah karena akunya temannya dirumah ini semenjak kami masih gadis.	Kurangnya dukungan sosial

		Suaminya merantau nya jarang kali pulang	
W1. I3. 057	Iter	Apakah pernah ibu tersebut mendapatkan bantuan secara psikologis misal dari psikolog untuk mengatasi beban kesehatan mentalnya?	Bantuan psikologis untuk <i>caregiver</i>
W1. I3. 058	Itee	Gak pernah Tapi pernah ada disediakan dari sekolah tapi sayangnya gak datang kami Agak takut juga kami, takut ditanya-tanya tapi kami gak pandai menjawabnya	Kurangnya penanganan dalam mengatasi stres responden
W1. I3. 059	Iter	Apakah pernah ibu anak tersebut mendapatkan diskriminasi dari sosial?	Stigma negatif yang didapat oleh <i>caregiver</i>
W1. I3. 060	Itee	Pernah juga sih Ada disana mama-mama sering katanya dipukul si M ini, asal datang si M main-main kesana langsung nangis cucunya padahal si M cuman diam ajanya Terus kata mama-mama itu, ikat ajak anak mu ini membilangkan si M biar gak nangis cucu ku katanya. Padahal gak salah apa-apa si M ini kan	Mendapat stigma negatif
W1. I3. 061	Iter	Menurut ibu apa saja harapan ibu kepada ibu anak tersebut?	Harapan informan kepada <i>caregiver</i>
W1. I3. 062	Itee	Harapan ku supaya emosinya mudah dikendalikan, lebih banyak sabar dan bersyukur Karena kasihan juga dia dari lahir si M umur 3 tahun 2 minggu gak pernah merasakan bahagia karena tahu kondisi anaknya ini	Harapan kepada <i>caregiver</i>
W1. I3. 063	Iter	Baik bu mungkin wawancara kita sampai disini saja. Terima kasih atas waktu dan kesempatannya ya bu	Selesai wawancara
W1. I3. 064	Itee	Iya dek sama-sama. Aku juga bilang terima kasih karna bisa aku mengeluarkan isi hati ku tentang ibu anak ini	Selesai wawancara
W1. I3. 065	Iter	Baik ibu terima kasih kembali Saya izin pamit pulang ya bu	Selesai wawancara

W1. I3. 066	Itee	Iya dek hati-hati ya	Selesai wawancara
W1. I3. 067	Iter	Baik bu	Selesai wawancara





LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI

Bukti dokumentasi hasil rapor anak responden pada tahun ajaran 2025

<https://drive.google.com/drive/folders/1HnHw1T5Hw9B01lQHtYhLNP31YKa0G>

Zfr





LAMPIRAN 6

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 3346/FPSI/01.10/X/2024
Lampiran : -
Hal : Survey Pra Penelitian

10 Oktober 2024

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SLB-C Santa Lusia Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja
NPM : 218600174
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan survey awal di SLB-C Santa Lusia Medan, Jl. Sindoro No 4, Pusat Pasar, Kec. Medan Kota, Kota Medan guna penyusunan skripsi dengan judul : "Strategi Coping Stress pada Orang Tua dengan Anak Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan."

Perlu kami informasikan bahwa Survey Awal dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 969/FPSI/01.10/III/2025

14 Maret 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah

SLB-C Santa Lusia Medan

di -

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SLB-C Santa Lusia Medan** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja

Nomor Pokok Mahasiswa : 218600174

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Caregiver Burden pada Orang Tua yang Memiliki Tuna Grahita di SLB-C Santa Lusia Medan**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SLB-C Santa Lusia Medan**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Atika Mentari Nataya Nasution, M.Psi, Psikolog**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





SEKOLAH LUAR BIASA TUNAGRAHITA (SLB-C) ST. LUSIA
JL. SINDORO NO. 4 KEL. PUSAT PASAR
KEC. MEDAN KOTA - MEDAN-20212
SUMATERA UTARA
Telp. 081264250299 slbcsantalusia@gmail.com

Nomor : 024/SLB-C/SL/E.7/V/2025
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Kepada Yth. Bapak, Ibu
Ketua Program Studi Psikologi
Universitas Medan Area
Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Permohonan Ijin Penelitian yang Saudara kirimkan pada tanggal 14 Maret 2025 dengan Nomor Surat 969/FPSI/01.10/III/2025 terkait ijin penelitian dengan judul skripsi **"Caregiver Burden Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB-C Santa Lusius Medan"** yang dilakukan oleh:

Nama : Chindy Sri Rahayu Miranda Harianja
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600174
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Dengan ini memberitahukan bahwa saudara tersebut telah selesai melakukan penelitian di SLB-C SANTA LUSIA MEDAN, terhitung dari tanggal 15 Maret – 01 April 2025, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir program sarjana. Setelah selesai melakukan penelitian saudara tersebut perlu memperhatikan dan melaksanakan ketentuan berikut ini:

1. Data yang diambil dari pihak sekolah harus dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.
2. Hasil penelitian harus diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dan informasi.

Kami berharap penelitian yang telah dilakukan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat di dalamnya terkhusus bagi perkembangan pendidikan di sekolah kami.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

